



*Dari Wonoanti Literasi Digital Menyapa Masa Depan*

# Dari Wonoanti

## Literasi Digital Menyapa Masa Depan

Di balik hamparan sawah dan jalanan berbatu Desa Wonoanti, tersimpan cerita tentang semangat membangun masa depan lewat sentuhan teknologi. Buku ini merekam perjalanan para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang hadir bukan hanya membawa program, tapi juga mimpi—mimpi agar literasi digital bisa tumbuh bahkan di pelosok desa.

Melalui kisah-kisah keseharian yang ditulis dengan jujur dan hangat, pembaca diajak menyelami proses tumbuhnya semangat digital di tengah masyarakat. Ada pelatihan sederhana namun berarti, antusiasme warga yang tak terduga, hingga tantangan teknis yang dihadapi dengan tawa dan gotong royong. Semua terangkum dalam catatan penuh refleksi, harapan, dan kedekatan.

Dari Wonoanti, Literasi Digital Menyapa Masa Depan adalah bukti bahwa perubahan tak harus besar dan instan. Ia bisa dimulai dari ruang kecil, dari tangan-tangan yang percaya, dan dari desa yang bersedia membuka diri pada zaman.



**CV AUSY MEDIA**  
 www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
 Kantor 1  
 Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
 Ausy Media Factory  
 Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



ORCIDN : 62-1187-7125-198

ANTOLOGI ESAI  
KKN WONOANTI 2025

*Dari Wonoanti,  
Literasi Digital Menyapa Masa  
Depan.*

*Mohammad Febri Al Hasna, Fanadillah Kurnia Putri, Erina Kusumawati, Hanik Khoirul Mazidah, Anggun Prasiwi, Muhammad Riski Pratama, Lisa Rusfian Syah, Siska Oktafiona, Fatmawati Irma Zukesi, Aprilia Amanatuts Tsaniyah, Husna Syaikhunal Abror, Adnan Nur Zaman, Rosadimartha Qulfitasari, Riesma Dinda Dwi Mudji Septiani, Elsa Putri Maharani, Diana Suci Endang Citra, Ahmad Mujib Ngizana Mahera, Nadhifa Sya`Bana Putri, Khoirun Nikmah, Mahya Auliya` Izzabilla, Isna Nadia Septyaning, Izzatunnisa Azzahra Muarifin, Hasna Asyifani Zahro, Putri Wulandari, Nadia Cahyaningtyas, Alessandra Ajeng Ramadhani, Fara Nur Wahida, Selinda Anindita Putri, Afrian Tito Setyawan, Ratu Dinar Safira, Novendza Eldi Reda, Titin Seftiana.*



CV. AUSY MEDIA

**Dari Wonoanti, Literasi Digital Menyapa Masa Depan.**

*Copyright © 2025*

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

**Penulis:**

Mohammad Febri, dkk.

**Editor:**

Ahmad Saddam, Erina Kusumawati, dan Hanik Khoirul Mazidah.

**Layouting:**

Yuli Puji Astutik

**Desain Cover:**

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

**QRCBN: 62-1187-7135-198**

**Bekerjasama Dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com) / [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

## KATA PENGANTAR

**R**asa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku antologi ini yang berjudul **“Dari Wonoanti, Literasi Digital Menyapa Masa Depan.”** Buku ini merupakan kumpulan pengalaman, refleksi, dan cerita dari dua puluh delapan mahasiswa yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Selama kurang lebih empat puluh hari, kami menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berbagai cerita yang terekam selama menjalani program ini—baik yang menyentuh hati, penuh makna, hingga yang penuh tawa dan perjuangan—kami tuangkan dalam untaian kata sebagai bentuk dokumentasi sekaligus ungkapan rasa syukur.

Melalui buku ini, kami ingin menunjukkan bahwa literasi tidak lagi terbatas pada baca dan tulis semata, tetapi telah merambah dunia digital yang membuka banyak peluang untuk masa depan. Desa Wonoanti menjadi saksi dari langkah kecil kami dalam menanam benih literasi digital di tengah masyarakat yang hangat dan penuh semangat belajar.

Kami menyadari bahwa buku ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Ibarat pepatah, “tak ada gading yang tak retak,” begitu pula dengan karya ini. Namun, besar harapan kami, buku ini dapat memberikan manfaat – baik sebagai referensi, sumber inspirasi, maupun sebagai teman di kala senggang bagi para pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu tersusunnya buku ini. Semoga setiap cerita yang terhimpun di dalamnya mampu menghadirkan makna dan menginspirasi banyak orang.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Saddam, M.Ag., selaku **Dosen Pembimbing Lapangan.**
2. Bapak Mujiyanto selaku **Kepala Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya.**
3. **Seluruh anggota KKN Reguler Multisektoral Desa Wonoanti 2025S**
4. **Serta seluruh warga masyarakat Desa Wonoanti.**

Tulungagung, 5 Agustus 2025

Penulis

## **KATA PENGANTAR**

**S**ebagai DPL, saya menyaksikan perjalanan mahasiswa-mahasiswi KKN di desa Wonoanti tidak mudah, namun mereka penuh semangat dan dedikasi dalam mengemban tugas mulia (dari kampus UINSATU) di tengah masyarakat. Di desa ini para mahasiswa sudah membuka hati untuk memahami dan menghargai budaya yang ada, menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang sudah memiliki pola hidup dan nilai-nilai yang kental dengan kearifan lokal. Mereka ikut yasinan, posyandu, kerjabakti, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Saya melihat secara langsung kekompakan mereka saat Monev Proker. Semua divisi dengan antusias menyampaikan apa yang sudah dan apa yang belum dilaksanakan dari agenda harian maupun proker masing-masing. Perwakilan dari divisi ekonomi menyampaikan bahwa mereka sudah berhasil menjalankan proker seminar bisnis digital pada 16 Juli 2025. Proker tersebut

diwujudkan setelah melihat banyaknya aset yang ada di desa Wonoanti. Banyak pelaku UMKM di desa tersebut yang perlu disupport digitalisasinya baik dari aspek penandaan tempat lokasi usaha (Gmaps) maupun kemudahan transaksi digitalnya (QRIS). Keberhasilan proker tersebut terlihat dari banyaknya pelaku UMKM yang sangat antusias meminta dibuatkan QRIS dan Gmaps dari usahanya.

Semangat kerja dari masing-masing divisi juga bisa dipantau dari akun media sosial KKN wonoanti. Kegiatan harian secara rutin dilaporkan melalui akun instagram dan tiktok (kknuinsatu2025wonoanti). Divisi pendidikan terpantau masuk ke semua sekolah di desa tersebut. Mereka mengkader pelatih pramuka, mengedukasi tentang *sexual harassment*, dan melatih kreasi cap dari bahan daur ulang. Divisi kesehatan menginisiasi senam lansia dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan cara mengolah tanaman obat-obatan menjadi jamu yang bisa menyegarkan dan menyehatkan tubuh. Divisi sosial dan keagamaan prokernya adalah mengkader guru ngaji

dan manajemen TPQ. Sementara program kerja unggulan kelompok KKN ini adalah launching bank sampah.

Dalam setiap langkah yang diambil oleh mahasiswa di desa ini, saya teringat akan pepatah bijak yang mengatakan, "Tak ada rotan, akar pun jadi," yang berarti bahwa dalam keterbatasan, masih ada jalan untuk berbuat. Semua kisah tentang perjalanan KKN mereka selama 40 hari di desa Wonoanti telah mereka tuliskan di buku antologi ini. Kisah suka dan duka dalam berinteraksi bersama masyarakat, jatuh bangun merancang dan mewujudkan proker telah ditulis sedemikian rupa dengan gaya tulisan masing-masing.

Saya rasa buku antologi ini bukan hanya sekadar catatan tentang kegiatan KKN, tetapi lebih dari itu yakni sebuah refleksi tentang bagaimana berusaha memberi, menerima, dan bersama. Setiap langkah kecil yang dilakukan hari ini akan memberikan dampak yang lebih besar di masa depan. "Jangan pernah meremehkan kekuatan sebuah tindakan kecil, karena dari setiap langkah kecil itu, akan melangkah menuju perubahan besar."

Selamat menikmati buku antologi ini. Banyak kisah inspiratif yang menginspirasi kita untuk terus bergerak, meskipun langkah kita kecil, karena setiap perjalanan besar dimulai dengan satu langkah pertama. Semoga karya ini tidak hanya menjadi dokumentasi perjalanan, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, tentang bagaimana kita bisa berkontribusi, tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk masyarakat sekitar dengan hati yang tulus dan tangan yang siap bekerja. Sebab, seperti kata pepatah, "Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit," maka setiap langkah kecil yang kita ambil, bersama, akan menciptakan perubahan yang besar.

Tulungagung, 5 Agustus 2025

DPL KKN Wonoanti

Ahmad Saddam

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

<b>Menyulam Kenangan di Tanah Desa Wonoanti: Dari Imajinasi Menjadi Realisasi .....</b>	<b>1</b>
---	----------

*Oleh: Mohammad Febri Al Hasna*

<b>Literasi Digital Sebagai Kunci Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonoanti .....</b>	<b>7</b>
---	----------

*Oleh: Fanadila Kurnia Putri*

<b>Mengeja Langkah dalam Setapak Jejak .....</b>	<b>13</b>
--	-----------

*Oleh: Erina Kusumawati*

<b>BUKAN SEKADAR KKN WONOANTI DAN CERITA DIBALIK PROGRAM.....</b>	<b>22</b>
---	-----------

*Oleh: Hanik Khoirul Mazidah*

<b>Catatan Kecil Mahasiswa: Pengabdian di Tanah Wonoanti.....</b>	<b>28</b>
---	-----------

*Oleh: Muhammad Riski Pratama*

**MENAPAKI KEBERSAMAAN, MEREKAM KISAH  
PENGABDIAN DI WONOANTI ..... 34**

*Oleh: Anggun Prasiwi*

**Pengabdian Berarti: Catatan Kegiatan KKN di Desa  
Wonoanti..... 44**

*Oleh: Lisa Rusfian Syah*

**Menumbuhkan Budaya Ramah Lingkungan Melalui  
Literasi Digital di Desa Wonoanti ..... 51**

*Oleh: Aprilia Amanatuts Tsaniyah*

**Wonoanti: 40 Hari Pengabdian..... 58**

*Oleh: Fatmawati Irma Zukesi*

**Menanam Kesadaran, Menuai Kepedulian: Cerita  
Pengabdian di Desa Wonoanti ..... 75**

*Oleh: Siska Oktafiana*

**Urip Iku Urup: Sinau Kang Murupi, Alam Kang Kaesthi  
..... 81**

*Oleh: Husna Syaikhunal Abror*

**Hening yang Mengajarkan dari Segelas Kopi dan Sepiring Cerita: Aku yang Sementara, Mereka yang Abadi ..... 87**

*Oleh: Adnan Nur Zaman*

**JEJAK LANGKAH DI DESA WONOANTI ..... 105**

*Oleh: Diana Suci Endang Citra*

**Semangat KKN dan Mengembangkan Literasi Digital di Desa Wonoanti: Setetes Perubahan Digital untuk Negeri ..... 113**

*Oleh: Elsa Putri Maharani*

**MAHASISWA KKN SEBAGAI AGENT OF CHANGE: LITERASI DIGITAL UNTUK DESA WONOANTI BERKELANJUTAN ..... 119**

*Oleh: Riesma Dinda Dwi Mudji Septiani*

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI KUNCI KEMAJUAN DESA WONOANTI: PERAN KKN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MASYARAKAT ..... 127**

*Oleh: Rosadimartha Qulfitasari*

**Pembelajaran dari Ujung Desa Wonoanti: Dari Asing  
Menjadi Rumah..... 138**

*Oleh: Ahmad Mujib Ngizana Mahera*

**Warna Warni Pengabdian: Saat Ilmu, Adab dan  
Kepedulian Berpadu di Wonoanti..... 145**

*Oleh: Isna Nadia Septyaning*

**Wonoanti Jadi Saksi: Di Sana Aku Belajar Ikhlas,  
Tawa, dan Tumbuh..... 154**

*Oleh: Mahya Auliya' Izzabilla*

**WONOANTI: JEJAK LANGKAH DI TANAH  
PENGABDIAN ..... 166**

*Oleh: Nadhifa Sya'bana Putri*

**LANGKAH KECIL HEBAT MELALUI LITERASI  
DIGITAL BERSAMA KKN MEMBANGUN DESA  
WONOANTI..... 173**

*Oleh: Khoirun Nikmah*

**Literasi Digital sebagai Strategi Kolaboratif Kesehatan  
dan Lingkungan Menuju Desa Wonoanti yang  
Berkelanjutan..... 185**

*Oleh: Izzatunnisa Azzahra Muarifin*

**Wonoanti dalam Bingkai Digital dan Akar Budaya .. 195**

*Oleh: Hasna Asyifani Zahro*

**Menanam Harapan antara Layar dan Ladang di Wonoanti..... 200**

*Oleh: Nadia Cahyaningtyas*

**Dari Layar ke Ladang: Literasi Digital dan Aksi Nyata dalam Gerakan Peduli Lingkungan Wonoanti ..... 205**

*Oleh: Putri Wulandari*

**Dari Layar ke Lumbung: Menyemai Masa Depan ..... 211**

*Oleh: Alessandra Ajeng Ramadhani*

**Tapak kecil menuju dunia digital: Asa baru Untuk Desa Wonoanti..... 216**

*Oleh: Fara Nurwahida*

**Gerakan Literasi dari Pinggiran Kisah Perubahan Digital di Desa Wonoanti..... 226**

*Oleh: Titin Seftiana*

**Dibalik Desa Kami Menulis Dunia ..... 234**

*Oleh: Ratu Dinar Safira*

**Cerita yang Tumbuh Bersama Harapan dan Cahaya  
yang Merawat Lingkungan ..... 241**

*Oleh: Novendza Eldi Reda*

**MENGABADIKAN AKSI, MENANAM LITERASI :  
CERITA DARI DESA WONOANTI ..... 248**

*Oleh: Afrian Tito Setyawan*

**Wonoanti Menuju Dunia Digital: Catatan Kecil dari  
Perjalanan KKN Mahasiswa ..... 262**

*Oleh: Selinda Anindita Putri*

# **Menyulam Kenangan di Tanah Desa Wonoanti: Dari Imajinasi Menjadi Realisasi**

*Oleh: Mohammad Febri Al Hasna*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib akademik, melainkan sebuah laboratorium nyata bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu, mengasah kepekaan sosial, dan menumbuhkan semangat pengabdian. Bagi kami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung penempatan di Desa Wonoanti kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek adalah sebuah anugerah, tempat di mana imajinasi akan kontribusi nyata dapat disulam menjadi realisasi yang membekas. Sejak awal, kami memahami bahwa pengabdian tidak hanya sebatas keinginan, tetapi memerlukan perencanaan matang dan eksekusi yang terarah, mengubah gagasan mulia menjadi jejak-jejak perubahan yang konkret di tanah Wonoanti.

Langkah pertama dalam menyelam kenangan ini adalah tahap imajinasi dan perancangan. Sesampainya di desa Wonoanti, kami tidak langsung bertindak. Sebaliknya, kami membenamkan diri dalam kehidupan desa wonoanti, berdialog dengan warga, mendengarkan keluh kesah, serta mengidentifikasi potensi yang belum terjamah. Dari obrolan di balai desa, diskusi di rumah kepala desa hingga observasi di ladang dan sekolah, kami mulai membentuk gambaran utuh tentang Wonoanti. Ide-ide program bermunculan: perbaikan fasilitas umum, pelatihan keterampilan, pendampingan pendidikan, hingga inisiasi ekonomi kreatif. Ini adalah fase di mana setiap anggota tim KKN menuangkan gagasan, merangkai mimpi tentang Wonoanti yang lebih baik. Namun, kami sadar, imajinasi tanpa strategi hanyalah angan. Oleh karena itu, kami seleksi, diskusikan, dan sesuaikan setiap ide agar relevan dengan kebutuhan prioritas warga dan sesuai dengan sumber daya yang ada.

Setelah imajinasi terangkai menjadi rencana konkret, tibalah saatnya untuk tahap realisasi. Inilah bagian paling menantang sekaligus memuaskan. Kami

memulai dengan program BANK SAMPAH yang telah disepakati bersama masyarakat. Misalnya, untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, kami tidak hanya menyosialisasikan, tetapi juga memimpin gerakan kebersihan massal di sepanjang desa. Dalam bidang pendidikan, kami menginisiasi "Rumah Belajar Wonoanti," dan pada di desanya kami ada pendidikan dan proker sosialisai sexual harassmen di mana kami secara rutin membimbing anak-anak agar pentingnya ilmu tentang kedewasa sejak dini karena diluar sana masih banyak orang yang belum tau betapa pentingnya belajar ilmu sexual harassmen, mengadakan kelas mendongeng, dan mengaktifkan kembali perpustakaan desa. Untuk mendukung perekonomian lokal, kami membantu UMKM desa dalam memperbaiki kemasan produk dan menciptakan narasi pemasaran yang menarik, bahkan membantu mereka memotret produk untuk promosi. Setiap program dieksekusi dengan melibatkan partisipasi aktif warga, karena kami percaya bahwa keberlanjutan sebuah program bergantung pada rasa kepemilikan masyarakat terhadapnya. Tangan-

tangan kami bergotong royong dengan warga, mengubah tumpukan sampah menjadi lingkungan bersih, ruang kosong menjadi tempat belajar, dan produk sederhana menjadi komoditas yang lebih bernilai.

Perjalanan ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Ada kala ide-ide kami tidak sejalan dengan kebiasaan lokal, ada hambatan birokrasi kecil, atau bahkan perubahan cuaca yang mengganggu jadwal. Namun, setiap kendala justru menjadi pelajaran berharga. Kami belajar tentang pentingnya adaptasi, fleksibilitas, dan komunikasi persuasif. Kami juga merasakan langsung arti gotong royong dan kesabaran, yang menjadi kunci dalam mengatasi setiap rintangan. Melihat senyum puas warga, semangat belajar anak-anak, dan bangganya pelaku UMKM atas produk mereka adalah energi yang menggerakkan kami untuk terus berkarya.

Perlahan tapi pasti, Wonoanti menunjukkan perubahan. Air sungai kembali jernih, meskipun belum sepenuhnya seperti dulu. Ikan-ikan kecil mulai terlihat berenang bebas, dan capung-capung menari-nari di atas

permukaan air. Suara gemericik air seolah menjadi melodi baru yang mengiringi kehidupan di desa kami.

Sungai bukan lagi sekadar tempat bermain, melainkan menjadi pusat kegiatan komunitas. Anak-anak kini belajar tentang ekosistem air, para pemuda berkreasi dengan instalasi seni dari bahan daur ulang, dan para ibu mengadakan arisan di bawah rindangnya pohon yang baru tumbuh. Wonoanti bukan hanya kembali bersih, tetapi juga menjadi lebih hidup, lebih dinamis.

Kenangan-kenangan baru mulai terukir. Bukan lagi tentang imajinasi belaka, melainkan tentang realita perjuangan dan keberhasilan. Setiap helai benang yang kami sulam, setiap tetes keringat yang jatuh, adalah bukti bahwa imajinasi dapat menjadi landasan untuk menciptakan perubahan nyata. Wonoanti, desa kecil kami, telah menjadi saksi bagaimana mimpi-mimpi sederhana, jika disatukan dengan tekad dan kerja keras, dapat menjelma menjadi keindahan yang abadi. Dan kami, warga Wonoanti, akan terus menyulam. Menyulam

harapan, menyulam masa depan, di atas kain kenangan yang tak lekang oleh waktu,

Kini, setelah masa pengabdian berakhir, kami meninggalkan Wonoanti dengan jejak-jejak yang nyata. Bukan sekadar laporan akhir, melainkan kenangan akan program-program yang terimplementasi, hubungan yang terjalin erat, dan tawa canda bersama warga. Desa Wonoanti telah menjadi saksi bisu bagaimana imajinasi kolektif dapat diwujudkan menjadi realisasi nyata, menyulam benang-benang harapan menjadi permadani perubahan yang indah. Kami pulang dengan membawa bekal pengalaman tak ternilai, keyakinan bahwa setiap gagasan, sekecil apa pun, dapat menjadi kenyataan jika diiringi dengan dedikasi dan kolaborasi. Kenangan di desa Wonoanti akan selalu menjadi pengingat bahwa pengabdian sejati adalah seni menyulam asa dari imajinasi menjadi realisasi.

**“Sekian Terimakasih”**

# **Literasi Digital Sebagai Kunci Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonoanti**

*Oleh: Fanadila Kurnia Putri*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah wadah transformatif, sebuah kanvas di mana teori-teori yang dipelajari di bangku perkuliahan bertemu langsung dengan realitas kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar pemenuhan kurikulum akademik, KKN menjadi jembatan vital yang menghubungkan intelektualitas kampus dengan kebutuhan riil di lapangan, menumbuhkan empati dan kesadaran sosial mahasiswa. Kesempatan kami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, untuk mengabdikan diri di Desa Wonoanti kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, beberapa waktu lalu merupakan sebuah privilegè dan eksplorasi mendalam tentang bagaimana potensi desa dapat dioptimalkan secara berkelanjutan. Di tengah keindahan alam pedesaan yang asri dan keramahan tulus warganya, kami menemukan tidak hanya potensi yang melimpah, tetapi juga sebuah

tantangan sekaligus peluang besar yang krusial di era modern ini: literasi digital sebagai kunci utama pemberdayaan masyarakat.

Wonoanti, seperti mozaik desa-desa lain di pelosok Indonesia, khususnya di kabupaten Trenggalek. menyimpan kekayaan sumber daya alam, kearifan lokal, dan budaya gotong royong yang luar biasa. Namun, di tengah hiruk pikuk revolusi industri 4.0 dan pesatnya arus informasi digital, kami menyadari adanya sebuah kesenjangan digital yang perlu dijawab secara serius. Observasi awal dan dialog intensif dengan warga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar telah memiliki akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya optimal. Banyak warga, khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang produknya berkualitas tinggi, serta kaum muda yang haus akan informasi, masih belum sepenuhnya familiar atau bahkan skeptis terhadap potensi internet untuk pemasaran, pengembangan diri, akses pendidikan, atau bahkan efisiensi layanan publik. Keterbatasan literasi

digital ini berpotensi besar menghambat laju pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, dan partisipasi sosial-politik desa di kancah yang lebih luas. Tanpa pemahaman yang memadai tentang dunia digital, potensi inovasi dan konektivitas desa akan terhambat, menjadikan mereka tertinggal dalam persaingan global. Berangkat dari pemahaman mendalam atas kebutuhan tersebut, program KKN kami di Wonoanti secara spesifik fokus pada penyadaran masyarakat dan kapabilitas digital masyarakat. Kami merancang serangkaian kegiatan yang terstruktur dan adaptif, dimulai dari pembuatan qris untuk pelaku usaha di desa wonoanti, hingga workshop yang membahas tentang bisnis digital. Tidak hanya itu, kami juga mengadakan sosialisasi tentang bank sampah dan membantu mendirikan bank sampah pertama di desa wonoanti. Bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah, terutama sampah kering, yang memilah dan mengumpulkan sampah untuk kemudian didaur ulang atau dijual. Konsep ini mirip dengan perbankan, namun yang ditabung adalah sampah, bukan uang. Masyarakat yang menabung

sampah di bank sampah disebut nasabah dan memiliki buku tabungan. kami membantu pembentukan penanaman tumbuhan toga di lahan belakang balai desa supaya warga dapat merasakan manfaat tanaman toga secara gratis, dan kami memfasilitasi akses informasi kesehatan dan pertanian melalui platform daring yang relevan, dan bahkan mendorong penggunaan aplikasi digital sederhana untuk efisiensi administrasi di tingkat RT/RW. Setiap program dijalankan dengan pendekatan yang partisipatif dan inklusif, memastikan bahwa seluruh lapisan warga merasa memiliki dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan implementasi teknologi.

Tentu saja, perjalanan mengedukasi literasi digital di tengah masyarakat pedesaan tidaklah mulus tanpa tantangan. Kami menghadapi berbagai kendala, mulai dari perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan adaptasi antar generasi, hingga tantangan mendalam untuk mengubah pola pikir tradisional menuju adaptasi teknologi yang seringkali dianggap asing. Namun, melalui pendekatan yang sabar, metode pengajaran yang sederhana, praktis, dan disesuaikan dengan konteks lokal,

serta dukungan tak henti dari perangkat desa dan tokoh masyarakat yang sangat kooperatif, hambatan-hambatan tersebut perlahan namun pasti dapat diatasi. Kami belajar bahwa kunci dari keberhasilan program semacam ini adalah konsistensi, empati, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta kapasitas untuk menunjukkan manfaat nyata dan relevansi teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melihat antusiasme warga dalam setiap sesi pelatihan adalah motivasi terbesar bagi kami. Dan juga terdapat tantangan lain dalam membangun bank sampah yaitu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik.

KKN di Desa Wonoanti telah mengajarkan kami banyak hal yang tak mungkin didapatkan di bangku kuliah, terutama tentang kekuatan transformatif dari pengetahuan yang dibagi dan diaplikasikan. Kami percaya bahwa dengan pondasi literasi digital yang semakin kuat, masyarakat Wonoanti kini memiliki bekal yang lebih solid untuk menjadi lebih berdaya, terhubung dengan dunia luar secara lebih luas, dan mampu mengoptimalkan potensi lokal mereka di era modern

yang penuh tantangan ini. Kontribusi kecil yang telah kami berikan ini hanyalah awal, sebuah percikan yang diharapkan dapat menyulut api semangat kemandirian, inovasi, dan kemajuan berkelanjutan di Desa Wonoanti. Desa ini akan selalu menjadi saksi bisu betapa pentingnya adaptasi digital dalam merajut asa masa depan yang lebih cerah.

kami berharap dengan kedatangan kami di desa wonoanti memberikan dampak yang positif untuk desa. semoga desa wonoanti semakin maju akan segala hal, mulai dari teknologi dan ekonomi.

Segala hal kami lakukan dengan tulus sepenuh hati untuk desa wonoanti. Perpisahan memang menyedihkan, tapi bukan akhir dari segala hal. Semoga program kerja dari kami terus berlanjut untuk desa wonoanti tercinta.

**“TERIMAKASIH”**

## **Mengeja Langkah dalam Setapak Jejak**

*Oleh: Erina Kusumawati*

**K**isah ini dimulai dari Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Sepercik kisah yang diukir oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang sedang menjalani program dari kampus yakni KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN merupakan program wajib dari kampus yang harus dijalani selama 40 hari. Kalian ssspenasaran nggak sih aku dan keluarga baruku mengukir langkah indah apa saja? sebelum lanjut dengan kisah setapak jejak indah ini izinkan saya untuk memperkenalkan diri dulu. Perkenalkan nama saya Erina Kusumawati mahasiswa semester 6 dari program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada KKN ini saya dipercayai teman-teman untuk menjadi bagian dari Bada Pengurus Harian yaitu sebagai sekretaris 1. Badan Pengurus Harian (BPH) KKN adalah tim inti yang bertanggung jawab atas jalannya program KKN di tingkat kelompok atau desa. BPH terdiri dari

Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris 1, Sekretaris 2, Bendahara 1, dan Bendahara 2. Fungsi BPH disini yaitu: mengatur koordinasi internal antar divisi, menjadi penghubung antara mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan (DPL), memastikan semua program kerja terlaksana sesuai rencana Bertanggung jawab atas pelaporan administratif dan keuangan. Selain itu BPH (Badan Pengurus Harian) juga mempunyai tugas yaitu memantau atau memastikan semua program kerja setiap divisi terlaksana dengan baik, benar, dan lancar. Sekretaris mempunyai tugas yaitu: menyusun dan mengarsipkan seluruh dokumen administratif KKN (surat masuk/keluar, absensi, berita acara, proposal, laporan kegiatan, dll), membuat dan mendistribusikan surat, penulisan berita acara dan notulensi, dan penyusunan laporan.

Sebelum menempati di posko, saya dan perwakilan teman yang lain mensurvei tempat lokasi yang kira-kira cocok untuk ditinggali dan tentunya dengan banyak orang yang akan tinggal didalamnya dengan kurun waktu 40 hari kedepan. Dalam mencari posko kita juga

dibantu oleh Husna teman KKN satu kelompok yang kebetulan warga Desa Wonoanti sendiri. Saya dan teman-teman juga bertemu dengan beberapa pemilik rumah salah satunya Pak Basirun dan Pak Duwan untuk mensurvei kondisi rumah baik dari segi air maupun listriknya. Setelah beberapa hari berdiskusi dengan teman-teman akhirnya, saya dan teman-teman memutuskan untuk menempati rumah Pak Basirun bagi posko perempuan dan rumah Pak Duwan bagi posko laki-laki. Dengan biaya yang lumayan miring tetapi nyaman dan aman untuk ditempati.

Pada tanggal 1 Juli 2025 hari dimana mengeja langkah dalam setapak jejak kita mulai. Pukul 08.00 WIB dilakukan pelepasan mahasiswa KKN oleh Rektor UIN SATU Tulungagung di lapangan Pascasarjana. Setelah itu pada sore hari saya dan teman-teman berangkat ke posko. Ba'da maghrib seluruh teman-teman KKN melakukan yasinan dan tahlilan di posko. Di hari kedua ada kegiatan pembukaan KKN di Kecamatan, setiap desa ada perwakilan 3 orang untuk mengahadirinya, pada malam harinya kami melakukan gladi untuk mempersiapkan

pembukaan KKN di desa. Di hari ketiga kegiatan pembukaan di Desa yang dihadiri oleh: dosen pembimbing lapangan, kepala desa, perangkat desa, tokoh-tokoh penting desa, serta karangtaruna.

Pada minggu pertama kami fokus untuk melakukan anjongsana di rumah tetangga-tetangga, di rumah Pak RT, dan bapak kasun serta berdiskusi untuk menentukan program kerja yang akan kita realisasikan di Desa Wonoanti. Selain anjongsana ke tetangga-tetangga kita juga melakukan anjongsana ke UMKM sekitar, ke posyandu, dan ke sekolah-sekolah. Selain anjongsana kami juga ada kegiatan yaitu observasi ke bank sampah yang akan menjadi proker unggulan kami. Dan mengikuti rutinan Jum'at pahing PAC Muslimat dan Fatayat NU Gandusari yang dilaksanakan di Balai Desa Wonoanti.

Di minggu kedua kami mengadakan bedah proker dari hasil anjongsana pada minggu pertama. Serta dari divisi social budaya dan keagamaan melakukan anjongsana ke Kepala TPQ Mushola Baitussalam. Dari hasil anjongsana divisi social budaya dan keagamaan akan mengajar di TPQ tersebut. Pada hari Minggu,

tanggal 6 Juli 2025 kami melakukan ro'an atau bersih-bersih mushola sekitar posko. Sebelum melakukan ro'an atau bersih-bersih kami melakukan senam pagi ceria bersama teman-teman KKN yang dipimpin oleh divisi lingkungan dan kesehatan.

Pada minggu kedua ini dari divisi ekonomi melakukan anjingsana ke rumah kepala dusun untuk mensosialisasikan terkait proker yang akan dilakukan yaitu Seminar Bisnis Digital yang akan dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2025. Dan divisi social budaya dan keagamaan juga sudah mulai mengajar di TPQ Baitussalam. untuk kegiatan mengajar di TPQ ini kita melakukan beberapa program yang belum ada di TPQ itu yaitu: Senin (Makharijul Huruf), Selasa (mengaji biasa), Rabu (Fashalatan), Kamis (mengaji biasa), Jum'at (libur), Sabtu (tajwid), Minggu (mengaji biasa). Divisi pendidikan melakukan anjingsana ke rumah guru MI Hasyim Asy'ari yang dimana mereka akan melakukan proker di MI tersebut yaitu Sosialisasi Seksual Harastment. Dari divisi lingkungan dan kesehatan sudah mulai membantu di

posyandu desa. Di Desa Wonoanti sendiri ada 7 tempat posyandu.

Kita juga mengikuti kegiatan rutin di masyarakat yaitu seperti: yasinan jama'ah putri setiap hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu, serta jamaa'ah putra juga yang dilakukan setiap hari Kamis. Kami mengikuti kegiatan yasinan ini di dusun Manggis karena posko KKN kami ada di Dusun Manggis. Selain yasinan kita juga mengikuti senam rutin ibu-ibu di hari Jum'at dan Selasa (Selasa Ceria). Senam yang hari Jum'at dilaksanakan di jalanan dusun Manggis, sedangkan yang hari Selasa dilaksanakan di balai Desa Wonoanti.

Pada minggu ketiga divisi ekonomi melaksanakan proker nya yaitu Seminar Bisnis Digital yang dilaksanakan di balai desa Wonoanti. Pemateri pada seminar ini adalah salah satu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu Bapak Anang Firmansyah, M.Pd., Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, dan perwakilan warga UMKM desa Wonoanti. Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar dan masyarakat banyak yang antusias.

Untuk tindak lanjut dari acara ini adalah pembuatan QRIS dan pemetaan UMKM di desa Wonoanti.

Divisi pendidikan pada tanggal 16 Juli 2025 melakukan anjagsana ke SDN I Wonoanti untuk melakukan pemberitahuan kepada kepala sekolah bahwa akan mengadakan kreasi cap warna bersama siswa-siswi kelas 5 dan 6. Pada tanggal 18 Juli 2025 divisi pendidikan kolaborasi dengan divisi lingkungan dan kesehatan melakukan sosialisasi seksual harassment di MI Hasyim Asy'ari yang diikuti oleh siswa-siswi kelas 6. Selanjutnya pada tanggal 19 Juli 2025 BPH dan perwakilan 2 orang setiap divisi melakukan kunjungan ke Bank Sampah Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari untuk menambah wawasan mengenai praktik pengelolaan sampah yang ada di desa tersebut yang mana diharapkan dari kunjungan ini kami dapat mengambil inspirasi dan ilmu yang diterapkan untuk program kerja yang akan dilakukan yaitu Bank Sampah yang ada di Desa Wonoanti.

Pada minggu keempat kami membantu Bapak Ibu guru SDN II Wonoanti untuk melatih lomba pramuka.

Siswa dari tingkat Penggalang akan mengikuti lomba GSC (Gandusari Scout Challenge) yang akan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025. Di akhir minggu keempat dari divisi pendidikan mengadakan proker lomba mewarnai tingkat TK se-desa Wonoanti. Setiap TK diambil 6 perwakilan yang mengikuti. Siswa-siswi dari asing-masing TK berpartisipasi dengan semangat dan seru. Dari lomba ini diambil 4 juara yaitu juara 1, juara 2, juara 3, dan harapan 1.

Pada minggu kelima tepatnya tanggal 28 Juli 2025 kami mengadakan sosialisasi terkait bank sampah yang akan diadakan di Desa Wonoanti. Peserta dalam sosialisasi ini yaitu: perangkat desa, tokoh-tokoh desa, ibu-ibu kader posyandu, dan perwakilan ibu-ibu RW dan RT. Semua peserta berpartisipasi dengan semangat dan antusias. Banyak warga yang menyambut dengan baik akan adanya bank sampah ini. Dan pada tanggal 29 Juli 2025 kami melakukan launching dan peresmian bank sampah yang berada di Dusun Manggis.

Rencana penutupan KKN kami akan melakukan lomba-lomba bersama anak-anak TPQ, pawai sepeda hias

anak-anak TPQ, dan lomba bersama ibu-ibu senam yang menjadi salam perpisahan dari kami. Dan puncak acaranya nanti akan diadakan pengajian akbar di balai desa. Yang akan di isi oleh Kyai Siful Mu'min dari Blitar. Alhamdulillah selama KKN tidak ada suatu halangan apapun.

Dari pengalaman KKN ini, aku nggak cuma dapat teman baru, tapi juga perspektif hidup yang baru. Aku jadi lebih menghargai hal-hal kecil, seperti kehangatan hubungan antarwarga, kebersamaan dalam gotong royong, dan pentingnya beradaptasi di lingkungan baru. KKN ini bukan cuma soal menyelesaikan tugas kuliah, tapi juga soal bagaimana kita belajar untuk memberi, tumbuh, dan memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda.

Jadi, kalau ada yang bilang KKN itu bikin capek, iya, memang. Tapi capeknya dibayar lunas sama banyaknya pelajaran hidup dan kenangan seru yang kita dapat. Buat aku, KKN ini bukan cuma salah satu syarat kuliah, tapi sebuah perjalanan yang memperkaya jiwa dan bikin aku jadi pribadi yang lebih baik.

## **BUKAN SEKADAR KKN WONOANTI DAN CERITA DIBALIK PROGRAM**

*Oleh: Hanik Khoirul Mazidah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) kerap kali dipandang sebatas pemenuhan kewajiban akademik mahasiswa. KKN dianggap sebagai formalitas belaka, sekadar syarat kelulusan, bukan pengalaman bermakna. Padahal, di balik rutinitas program dan laporan kegiatan, KKN menyimpan potensi besar sebagai ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Tidak hanya tentang menerapkan teori, tetapi juga belajar memahami realitas sosial yang jauh lebih kompleks daripada yang pernah kami temui di ruang kelas. Terjun langsung di tengah masyarakat membuka mata bahwa ilmu saja tak cukup. Diperlukan empati, kreativitas, dan ketulusan untuk bisa benar-benar hadir dan memberi makna. KKN adalah ladang empati yang menguji bukan hanya pemahaman akademis, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan sosial kita.

Salah satu tempat yang menyimpan banyak cerita itu adalah Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang sejuk, dikelilingi perbukitan, dihuni masyarakat yang ramah dan sarat nilai tradisional. Di sinilah saya dan rekan-rekan belajar, bekerja, dan tumbuh bersama. Di desa ini pula, kami menyadari bahwa KKN bukan sekadar program kampus, namun sebuah perjalanan yang membekas,

membumi, dan membuka mata terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Pelepasan resmi dilakukan di halaman Ma'had Al-Jamiah UIN SATU Tulungagung pada hari Selasa tanggal 1 Juli 2025. Mahasiswa dilepas secara simbolis, mengenakan jas almamater, dengan berbagai pesan motivatif dari pihak kampus. Dari sana, kami melanjutkan perjalanan menuju lokasi KKN, sebagian besar dari kami belum pernah sama sekali berkunjung ke Desa Wonoanti. Setibanya di lokasi, kami segera menempati posko dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Posko yang kami tempati cukup sederhana. Kami terbagi menjadi 2 posko, posko cewek terdiri dari 25 orang dengan satu kamar mandi dan posko cowok terdiri dari 7 orang. Dengan satukamar mandi Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan berarti. Justru dari keterbatasan inilah, rasa kebersamaan dan solidaritas tumbuh secara alami.

Hari-hari awal kami gunakan untuk observasi dan silaturahmi. Kami mengunjungi rumah kepala dusun, perangkat desa, takmir masjid, serta beberapa warga yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Di hari Jumat (4 Juli), kami diundang untuk mengikuti kegiatan rutin ibu-ibu Muslimat di Balai Desa. Hari Minggunya, bersama warga, kami membersihkan mushola dan halaman posko sebagai bentuk kontribusi awal kepada masyarakat. Dalam masa adaptasi ini, kami juga mencoba untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Mushola Baitussalam, termasuk salat berjamaah dan kegiatan tadarus.

Salah satu pengalaman awal yang berkesan terjadi saat saya dan beberapa teman mengunjungi rumah tetangga posko. Kami melihat aktivitas memilah kedelai hitam bahan baku utama untuk pembuatan kecap. Kami kemudian ikut membantu. Meskipun pekerjaan tersebut tampak sederhana, namun cukup melelahkan. Ternyata setelah berbincang-bincang dengan beliau kami mendapat suatu informasi berharga, betapa banyaknya potensi yang ada di desa Wonoanti ini. Pengalaman ini membuka wawasan kami bahwa kerja nyata di lapangan memiliki kompleksitas tersendiri yang tidak akan kami temukan di bangku perkuliahan.

Memasuki minggu kedua, program kerja mulai dijalankan. Saya secara rutin mendampingi anak-anak dalam kegiatan mengaji Iqra' dan Al-Qur'an di TPQ Baitussalam, yang dikelola oleh divisi sosial dan budaya. Antusiasme anak-anak sangat tinggi. Mereka datang lebih awal, belajar dengan semangat, dan menunjukkan sikap yang kooperatif. Selain itu, kami turut terlibat dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu yang di koordinir oleh divisi kesehatan lingkungan, kerja bakti di lingkungan masjid, dan menghadiri kegiatan rutin yasinan.

Untuk program unggulan, yaitu Bank Sampah Wonoanti, kami masih berada pada tahap observasi. Kami melakukan studi banding ke Desa Sukorejo yang sudah lebih dahulu menjalankan program serupa. Dari sana, kami belajar mengenai sistem manajemen sampah, teknik pemilahan, serta strategi pemberdayaan warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kami menyadari

bahwa untuk mengimplementasikan sebuah program secara berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pada minggu ketiga, hubungan sosial dengan masyarakat semakin erat. Saya mendampingi divisi pendidikan ke Rumah Belajar milik Pak Yeni tempat sederhana namun sarat semangat belajar. Di sana, kami membantu anak-anak belajar membaca dan berhitung. Saya juga menghadiri seminar UMKM yang dilaksanakan oleh divisi ekonomi, menghadirkan narasumber untuk berbagi pengalaman dalam hal pemasaran. Pada hari minggu pagi, kami mengikuti kegiatan sema'an Al-Qur'an di Mushola Baitussalam, yang diikuti oleh ibu-ibu. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tersebut begitu ramah dan terbuka dengan kami. Kegiatan ini menjadi jembatan spiritual yang memperkuat keterikatan emosional antara mahasiswa KKN dan masyarakat.

Memasuki minggu keempat, dinamika kegiatan KKN di Desa Wonoanti semakin terasa. Program kerja berjalan semakin intensif, dan hubungan sosial dengan masyarakat pun kian kuat. Pada minggu ini, kami fokus menyelesaikan program-program yang sudah dirancang sejak awal, sekaligus melakukan evaluasi sementara terhadap pelaksanaannya.

Memasuki minggu kelima, berbagai kegiatan puncak dilaksanakan. Tanggal 28 Juli, kami menyelenggarakan sosialisasi program Bank Sampah

kepada warga. Saya bertugas mengelola dokumen kegiatan, menyusun laporan, serta membantu kelancaran teknis acara. Pada hari berikutnya, program Bank Sampah Wonoanti resmi diluncurkan secara simbolis.

Selain itu, berbagai kegiatan pendukung juga dilaksanakan, seperti lomba senam untuk ibu-ibu, lomba-lomba ceria untuk anak-anak TPQ, serta kegiatan penutupan KKN yang diiringi dengan pengajian akbar pada tanggal 3 Agustus. Momen tersebut menjadi penanda berakhirnya seluruh rangkaian program sekaligus menjadi ajang refleksi atas kebersamaan yang telah terjalin.

Hari-hari terakhir kami gunakan untuk berpamitan, membagikan dokumentasi kegiatan, serta mengabadikan kenangan bersama masyarakat. Anak-anak TPQ menunjukkan rasa enggan berpisah, begitu juga warga sekitar posko yang merasa sudah terbiasa dengan keberadaan kami. Pengalaman menjadi sekretaris, bertugas mencatat agenda, mengetik laporan, hingga menjadi “tukang print” dadakan, adalah bagian tak terpisahkan dari cerita KKN yang penuh warna.

Melalui kegiatan KKN ini, saya belajar banyak hal di luar materi akademik. Saya belajar tentang kerja sama, toleransi, manajemen konflik, dan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik. Lebih dari itu, saya belajar untuk hadir sepenuh hati di tengah masyarakat bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi sebagai pembelajar kehidupan.

Karena itulah, KKN ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan ruang aktualisasi diri, ruang tumbuh bersama masyarakat, dan ruang belajar yang bermakna. Wonoanti telah menjadi bagian dari cerita penting dalam perjalanan akademik dan sosial saya, yang akan terus saya kenang dan banggakan.

## **Catatan Kecil Mahasiswa: Pengabdian di Tanah Wonoanti**

*Oleh: Muhammad Riski Pratama*

**K**uliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN. Sempat terbesit dalam pikiran bahwa apabila kegiatan KKN ini merupakan kegiatan yang merepotkan, susah dan hal negatif lainnya. Ternyata setelah melakukan pengabdian di desa Wonoanti persepsi saya tentang KKN berubah.

Awalnya, satu minggu sebelum KKN dimulai saya dan teman-teman melakukan survey ke desa Wonoanti. Kami bertujuan untuk melakukan pencarian posko untuk yang perempuan dan laki-laki. Kami benar-benar menjelajah wilayah desa Wonoanti, dari Dusun Krebet hingga Dusun Kedekan. Entah berapa banyak rumah yang sudah kami datangi, sampai-sampai kami sendiri muak karena terus-terusan mencari posko. Untungnya dari semua kelelahan tersebut membuahkan hasil yaitu kami menemukan rumah yang bisa dijadikan posko untuk yang perempuan.

Setelah itu, satu hari sebelum melaksanakan KKN, kami *packing* barang-barang yang akan dibawa KKN dengan menggunakan mobil pickup. Kami berangkat dari Tulungagung itu siang sekitar pukul 11 siang dan sampai di Wonoanti sekitar pukul 12 siang. Setelah itu kami menurunkan barang-barang kami, menata barang dan setelah itu pulang. Pada tanggal 1 Juli, sebelum mahasiswa melakukan KKN, diadakan lah acara pelepasan mahasiswa di Lapangan Gedung Ma'had oleh Rektor UIN SATU. Pelepasan tersebut dilakukan pada pagi hari dan selesai sekitar pukul 10 siang. Setelah itu kami pulang dan mempersiapkan untuk pergi KKN ke desa Wonoanti.

Satu minggu pertama KKN, saya jujur belum melakukan proker ataupun kegiatan yang bersifat formal dan resmi. Pada waktu ini saya hanya melakukan anjongsana, *mapping* potensi desa dan berkenalan. Jadi pada minggu pertama hanya melakukan penggalian potensi dan fokus pada memperkenalkan diri kepada masyarakat sekitar saja. Ternyata disini banyak sekali yang bisa melakukan kerajinan anyaman, bertani,

beternak ayam, apalagi ayam bekisar, dan masih banyak lagi yang lain. Komunitas pun banyak juga disini seperti komunitas keagamaan yaitu, IPNU & IPPNU, GP Anshor, dll. Ada yang kemasyarakatan seperti Ibu-ibu PKK, Karang Taruna, Kelompok Usaha Tani, dsb. Tidak hanya itu, ternyata disini ada sebuah wisata yang dulu sempat viral di media sosial seperti Tiktok yaitu Wisata Bukit Belikwaru. Di Belikwaru ini sangat cocok dijadikan sebagai tempat *camping* atau berkemah bersama teman-teman.

Memasuki minggu kedua, sudah mulai ada proker yang terlaksana baik dari divisi sosbud, pendidikan, maupun divisi yang lainnya. Disini teman-teman sudah mulai sibuk. Saya sendiri pun sebagai BPH bagian Bendahara 2 juga sudah mulai sibuk untuk melakukan pencatatan dan membantu divisi lain. Pada minggu ini saya berkesempatan untuk membantu divisi Pendidikan untuk melakukan bimbel di sebuah Rumah Belajar milik warga setempat yang Bernama Mas Yeni. Disini saya mendapatkan pengalaman baru yaitu sebagai pengajar bimbel dan ternyata menjadi pengajar bimbel tidak

semudah yang saya pikirkan. Namun tetap merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan khususnya untuk saya.

Memasuki minggu ketiga, saya mulai sibuk dengan persiapan proker unggulan yang akan diusung oleh kelompok, yaitu berkaitan dengan Bank Sampah. Nah di Wonoanti sendiri masih belum didirikan Bank Sampah, jadi saya dan teman-teman di amanahi oleh Bumdes dan Mbah Lurah untuk melakukan Sosialisasi dan *Launching* Bank Sampah ini. Tentunya ini merupakan hal yang berat bagi kami, karena ini sama saja dengan “babat alas”, namun kami tetap menyanggupinya.

Proker unggulan kami ini berfokus pada Sosialisasi serta pembuatan konsep “Teknis & Pengambilan Bank Sampah, dan Manajemen Bank Sampah” itu sendiri. Jujur pada awalnya kami sempat berfikir untuk menolaknya, namun setelah bermusyawarah akhirnya disepakati bahwa kami akan menyanggupi hal tersebut. Langkah pertama yang kami lakukan untuk bisa mengemban amanah ini adalah dengan melakukan studi banding dengan Bank Sampah lain yang sudah berjalan. Setelah

hal tersebut, kami akhirnya menunjuk kepengurusan mengenai acara sosialisasi ini, dimulai dari ketua pelaksana sampai dengan CO per divisi. Akhirnya kami sepakati bahwa Sosialisasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Juli dan diisi oleh pemateri dari Direktur Bumdes Sukorejo yang sekaligus sebagai Pembina Bank Sampah Mitra Gumrining sejak tahun 2020. Setelah itu kami melakukan Launching Bank Sampah yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli pada sore hari. Acara pada tanggal 28 alhamdulillah berjalan dengan lancar walaupun ada sedikit halangan. Acara sosialisasi tersebut bisa dibilang sukses karena para tamu dan peserta undangan banyak yang hadir, acaranya berjalan dengan baik dan bisa selesai dengan tepat waktu. Pada tanggal 29 Juli pada pukul 15.00 WIB dilakukan *launching* Bank Sampah Wonoasri. Wonoasri sendiri adalah nama yang dipilih oleh teman-teman KKN untuk menamai Bank Sampah di Desa Wonoanti. Dan alhamdulillah semuanya sepakat dengan nama tersebut dan dilakukanlah *launching* tersebut. Acara berjalan dengan lancar, tidak ada halangan suatu apapun. Mungkin memang sebelum acara

cuaca kurang mendukung karena hujan. Dengan suksesnya kedua acara tersebut, selesai sudah amanah yang diberikan Desa dan BUMDes kepada teman-teman KKN. Harapan kami adalah Bank Sampah Wonoasri bisa benar-benar terlaksana dan membantu perekonomian masyarakat Wonoanti.

Setelah menyelesaikan Proker Unggulan tersebut, teman-teman lantas mempersiapkan untuk Penutupan KKN yang nantinya akan berkolaborasi dengan Ranting NU Desa Wonoanti. Jadi akan dilakukan Pengajian sekaligus Penutupan KKN dan mengundang Kyai dari Blitar yaitu Kyai Saiful Mu'Min. Tema dari acara pengajian ini adalah "Jempolmu Cerminan Imanmu: Belajar Adab Digital dalam Islam" yang bertempat di Balai Desa Wonoanti.

Mungkin itu tadi adalah pengalaman saya sendiri selama KKN di Desa Wonoanti, bisa dibilang sangat seru dan menantang. Banyak hal yang bisa saya pelajari, bertemu dengan masyarakat, bekerja sama dalam sebuah tim yang besar dan belajar untuk lebih baik lagi kedepannya.

## **MENAPAKI KEBERSAMAAN, MEREKAM KISAH PENGABDIAN DI WONOANTI**

*Oleh: Anggun Prasiwi*

**F**ajar menyingsing pelan di ufuk timur. Langit biru Selasa pagi itu, seolah merestui niat kami untuk menjejak sebuah pengalaman baru. Di halaman Ma'had Al Jamiah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung penuh dengan mahasiswa yang siap untuk melaksanakan pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Peluh bercampur haru mengiringi keberangkatan kami untuk merekam kisah pengabdian. Aku bersama dengan 31 temanku memulai perjalanan KKN di salah satu desa di Kabupaten Trenggalek, desa tersebut bernama Wonoanti. Sore itu kami bergegas menuju desa dengan membawa barang-barang yang kami butuhkan selama 40 hari kedepan.

Hari berikutnya dengan semangat pagi, kami menghadiri seremoni pembukaan yang berlangsung khidmat di kantor kecamatan dan selanjutnya kami

melakukan persiapan seremoni pembukaan kegiatan KKN yang akan dilaksanakan di Balai Desa Wonoanti. Seremoni tersebut dihadiri oleh Kepala Desa, Dosen Pembimbing Lapangan, Perangkat Desa serta warga desa setempat. Kami juga berkunjung mengetuk satu demi satu pintu rumah tetangga sekitar melaksanakan anjongsana. Anjongsana bukan hanya sekedar perkenalan, tetapi juga sebuah langkah untuk membangun sebuah kedekatan, keakraban, memahami kebutuhan serta menyiapkan program apa saja yang akan kami siapkan untuk kemajuan desa pengabdian kami ini.

Kami juga bergabung di salah satu kegiatan spiritual di desa yakni rutinan Jumat Pahing PAC Muslimat dan Fatayat serta rutinan yasinan yang diadakan oleh tetangga sekitar. Suasana hangat kekeluargaan menyambut kami, menumbuhkan perasaan haru dan bahagia karena kami merasa diterima hangat oleh masyarakat sekitar. Hari kelima, di bawah langit yang cukup mendung kami berjalan menyapa warga sekitar menuju tempat kami melaksanakan senam pagi bersama semua teman KKN Wonoanti. Senam pagi hari

itu diiringi canda tawa akan tingkah lucu dari gerakan senam teman-teman. Setelah melepas letih kami bergegas untuk melaksanakan kerja bakti membersihkan Mushola Baitussalam, dari situlah kami mulai belajar arti mengabdikan yang sebenarnya.

Minggu kedua dimulai dengan divisi ekonomi yang melakukan anjingsana ke rumah kepala dusun di Wonoanti untuk mensosialisasikan program kerja yang akan dijalankan yakni Seminar Bisnis Digital yang akan dilaksanakan pada 16 Juli 2025. Aku sebagai bagian dari badan pengurus harian (BPH) bersama divisi Lingkungan dan Kesehatan mengikuti kegiatan rutin yaitu senam bersama ibu-ibu di desa setiap hari Selasa dan Jumat. Antusiasme yang begitu besar dari ibu-ibu yang menyambut kami untuk senam bersama mereka, membangkitkan suasana sore hari itu menjadi kian semarak. Selain itu aku juga turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu, baik balita, remaja, maupun lansia. Di empat titik dusun yang ada, kami membantu para kader Posyandu mulai dari penimbangan, pengukuran, pencatatan hingga penyuluhan. Sore hari

saat matahari mulai menyingsing ke barat, aku bersiap dengan divisi sosial, agama, dan kebudayaan untuk mengajar ke TPQ Baitussalam. Selama mengajar di TPQ aku berinteraksi dengan anak-anak kecil yang penuh antusias untuk mempelajari ilmu agama mulai dari makharijul huruf, membaca Iqro' dan Al Qur'an, Fashalatan, hingga tajwid. Interaksi selama mengajar dipenuhi dengan canda, tawa, serta teriakan anak kecil yang berlarian kesana kemari, membangkitkan semangat kami.

Minggu ketiga dimulai dengan diadakannya seminar yang bertema "Bisnis Digital dari Desa: Inovasi Lokal untuk Pasar Modern" yang merupakan salah satu proker dari divisi ekonomi. Seminar tersebut dihadiri oleh para pelaku UMKM di Wonoanti, sementara pemateri seminar disampaikan oleh Bapak Anang Haris Firmansyah, M.Pd., selaku dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Antusiasme yang besar dari peserta seminar membuat kami tersenyum puas. Seminar ini bukan hanya berbagi meteri ilmu saja, tetapi juga menjadi pintu bagi para pelaku UMKM untuk menjelajahi

peta ekonomi digital. Sebagai bagian dari aksi nyata, keesokan harinya aku bersama divisi ekonomi mendatangi rumah atau toko pelaku usaha untuk pembuatan QRIS dan Google Maps. Tidak semua pelaku UMKM menerima tawaran pembuatan QRIS karenamereka takut digital. Mereka masih merasa asing dengan teknologi. Banyak dari mereka yang menolak membuat QRIS ialah pelaku UMKM yang berusia lanjut dimana mereka lebih awam dengan pembayaran tunai. Mereka berkata, “Toko ku cuma di desa kecil, pembelinya juga cuma orang sini, jadi tidak butuh QRIS, Mbak”. Lain halnya dengan pembuatan QRIS, hampir kebanyakan dari mereka menerima baik pembuatan Google Maps. Mereka tertarik untuk dibuatkan Google Maps agar usaha mereka dapat dijangkau lebih luas.

Pada minggu ketiga ini juga, aku berpartisipasi dalam kegiatan seminar tentang “Sexual Harrasment” yang merupakan proker kolaborasi dari divisi pendidikan dan divisi kesehatan dan lingkungan. Seminar ini diadakan di MI Hasyim Asy’ari dan dihadiri oleh siswa kelas 5 dan 6. Kemudian kami mendapat kunjungan dari

Bapak Sadad selaku dosen pembimbing lapangan kami untuk menanyakan kabar serta meninjau berjalannya program kerja. Siang berganti petang, namun kegiatan kami masih kian berlanjut. Selepas sholat maghrib, aku dan teman-teman lainnya ikut serta mendampingi bimbingan belajar milik salah satu guru SD di Wonoanti. Belajar mengajar adik-adik mulai kelas 1 hingga 6 merupakan pengalaman berkesan bagi kami. Dari kegiatan ini juga kami menjadi tahu bahwa menjadi seorang pengajar atau guru bukanlah hal yang mudah, kami dihadapkan dengan berbagai macam sifat murid, ada yang aktif, pendiam, ramai dan lainnya. Kegiatan minggu ini ditutup dengan senam rutin bersama ibu-ibu di Dusun Manggis dan juga kegiatan yasinan rutin.

Minggu ke empat dimulai pada tanggal 23 Juli 2025 dengan kegiatan piket di balai desa. Aku bersama dengan teman-teman yang piket hari itu turut membantu dalam kegiatan penyaluran beras kepada warga. Kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga sore hari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dari divisi kesehatan dan lingkungan. Sore itu divisi kesehatan dan lingkungan

melaksanakan program kerja mereka yakni pembuatan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di halaman belakang Balai Desa. Dengan mengusung tema literasi digital, setiap tanaman toga yang ditanam dilengkapi dengan plakat. Plakat tersebut berisi informasi nama, manfaat, dan juga *barcode*. *Barcode* tersebut akan memunculkan informasi tentang manfaat dan cara pengolahannya sebagai obat alami.

Melalui program tersebut kami berharap bahwa program kerja kami bukan hanya hadir tanpa meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Literasi digital bukanlah sekedar teknologi, melainkan sebuah informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup. Selain itu, kami juga diberikan amanah oleh BumDes Wonoanti untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa Wonoanti tentang diadakannya bank sampah. Persiapan dimulai dengan melakukan studi banding di bank sampah Mitra Gumrining Desa Sukorejo. Kami juga berbincang-bincang dengan ketua dari bank sampah Sukorejo tersebut untuk mendapatkan informasi lebih

lanjut terkait dengan apa yang akan kami sosialisasikan kepada masyarakat. Kami menyiapkan kegiatan sosialisasi ini dengan persiapan matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Tepat pada 28 Juli 2025, kami mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait bank sampah dengan tema “Desa Bersih, Warga Sehat, Rezeki Meningkatkan” serta *launching* nama dari bank sampah itu sendiri yaitu “WONOASRI”. Materi sosialisasi ini disampaikan oleh Direktur BumDes Mitra Sejati Sukorejo yaitu Bapak Henrigo Rodita. Dalam pemaparannya, bank sampah di desa Sukorejo sendiri sudah berdiri sejak tahun 2020 dan masyarakat desa Sukorejo sendiri sudah berhasil menabung total hingga 60 juta dari hasil sampah yang dikumpulkan di bank sampah. Hal itu sukses menarik antusias tamu undangan dan peserta sosialisasi yang sebagian besar adalah ibu-ibu. Mereka diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait sampah apa saja yang diterima bank sampah? Bagaimana alur penjualan sampah kepada bank sampah? Dan masih banyak lainnya. Setelah acara sosialisasi tersebut sukses

diadakan, keesokan harinya tanggal 29 Juli 2025, kami melakukan peresmian bank sampah Wonoasri yang bangunannya terletak di Dusun Manggis Desa Wonoanti. Acara diiringi dengan rintik hujan yang menyejukan, dihadiri oleh bapak kepala desa, perangkat desa, BumDes serta warga sekitar bank sampah, acara peresmian berjalan dengan lancar dan khidmat.

Hari demi hari terus berganti, tak terasa kami berada di ujung minggu pengabdian kami. Kami telah menyelesaikan semua program yang telah kami rancang dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Suasana emosional kian menerpa begitu keras menjelang akhir dari kegiatan KKN ini. Pada tanggal 3 Agustus 2025, kami merencanakan untuk mengadakan pengajian bersama dengan seluruh warga Desa Wonoanti sebagai bentuk rasa syukur kami atas apa yang telah kami terima dan kami jalani. Kami juga menyiapkan acara lomba untuk anak-anak dan ibu-ibu senam, agar pisah kenang kami dengan warga sekitar lebih menyentuh hati. Lewat canda, tawa, sorakan ibu-ibu serta semangat kebersamaan di setiap langkah kegiatan, akan menjadi memori indah

yang tak akan pernah hilang dari benak kami. Kegiatan pengajian yang menghadirkan Kyai terkemuka mendapat antusiasme masyarakat yang luar biasa dan berjalan dengan khidmat, haru dan senyum kehangatan.

Kebersamaan ini merupakan tanda berakhirnya masa pengabdian kami, namun hubungan silaturahmi dan kekeluargaan yang kami jalin tidak akan pernah berakhir. Kini, saat saya menulis esai ini, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya pengabdian melainkan sebuah pengalaman hidup yang berkesan dan penuh pembelajaran. Saya kembali ke rumah dengan berbagai pengalaman baru dan identitas baru yang lebih baik. Saya berharap jejak yang ku tinggalkan di Wonoanti akan tumbuh menjadi pengetahuan yang berguna. Semoga apa yang saya abadikan melalui tulisan ini menjadi cerita berkesan bagi dunia tentang sebuah desa yang sedang membangun masa depannya melalui literasi digital.

## **Pengabdian Berarti: Catatan Kegiatan KKN di Desa Wonoanti**

Oleh: *Lisa Rusfian Syah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar menerapkan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah, tetapi juga mengasah empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selama lebih dari satu bulan, tim KKN kami menjalani serangkaian kegiatan intensif di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Berikut adalah rangkaian kegiatan yang kami lakukan mulai dari tanggal 1 Juli hingga 3 Agustus.

Kegiatan dimulai pada 1 Juli 2025, dengan prosesi pelepasan peserta KKN dari kampus. Setelah itu, kami melakukan proses pindahan dan bersih-bersih posko. Pada 2 Juli, dilakukan pembukaan tingkat kecamatan dan dilanjutkan dengan persiapan pembukaan di desa. Hari berikutnya, 3 Juli, dilakukan pembukaan resmi tingkat

desa yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Sambutan yang hangat dari warga desa memberikan semangat tersendiri bagi kami.

Memasuki 4 Juli, kami memulai observasi ke Bank Sampah dan mengikuti kegiatan rutinan Jumat Pahing bersama Muslimat dan Fatayat. Kemudian kami melakukan anjingsana ke Ketua Posyandu di Dusun Manggis. Pada 5 Juli, kegiatan dilanjutkan dengan anjingsana ke keluarga sekitar posko dan mengikuti acara yasinan bersama ibu-ibu RT 16. Tanggal 6 Juli diisi dengan senam pagi bersama warga dan kegiatan bersih-bersih di Mushola Baitussalam serta posko. Divisi Sosial Budaya melakukan anjingsana ke kepala TPQ Baitussalam sekaligus membahas program kerja dan agenda yang akan dilaksanakan selama KKN.

Pada 7 Juli, divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes) berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Dusun Manggis. Sementara itu, divisi Ekonomi melakukan survei ke UMKM sekitar, dan divisi Pendidikan mengunjungi MA Al-Falah untuk survei lokasi kegiatan. Kami juga melanjutkan observasi ke Bank Sampah di Desa

Sukorejo. Hari 8 Juli difokuskan pada kegiatan divisi Pendidikan yang mengunjungi SDN 2 Wonoanti, SDN 1 Wonoanti, serta beberapa RA (Raudhatul Athfal) di wilayah Wonoanti. Kegiatan anjongsana ini bertujuan untuk menjalin komunikasi awal dan mendata kebutuhan pendidikan anak usia dini.

Pada 9 Juli, kami mengikuti kegiatan Posyandu di Dusun Kedekan. Divisi Ekonomi melakukan anjongsana ke rumah Kasun dan observasi ke TPQ Baitussalam untuk melihat potensi ekonomi kreatif. Keesokan harinya, 10 Juli, divisi Pendidikan mengunjungi rumah guru MI dan kembali berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu di Dusun Manggis. Mereka juga mengadakan fun game bersama santri TPQ Baitussalam. Malam harinya, diadakan yasinan bersama bapak-bapak RT 16.

Tanggal 11 Juli, divisi Lingkes kembali mendampingi kegiatan Posyandu di Dusun Krevet dan ikut senam pagi bersama ibu-ibu Semanggi. 12 Juli, divisi Sosbud memulai kegiatan pembelajaran di TPQ Baitussalam dan mengikuti yasinan bersama ibu-ibu RT 16 dan RT 18. Pada 13 Juli, kami menghadiri undangan

dari tim KKN Desa Jajar, kemudian mengikuti yasinan bersama ibu-ibu RT 20 dan melanjutkan kegiatan di TPQ.

Pada 14 Juli, divisi Pendidikan melakukan sosialisasi lomba mewarnai ke seluruh dusun di Desa Wonoanti, kemudian melanjutkan bimbingan belajar di rumah Pak Yeni. Tanggal 15 Juli, mereka melakukan sosialisasi program kreasi cap ke SDN 1 Wonoanti dan sosialisasi pencegahan pelecehan seksual ke MI Hasyim Asy'ari. Sore harinya, diadakan senam ceria bersama ibu-ibu desa. Pada 16 Juli, divisi Ekonomi menyelenggarakan seminar bisnis digital dan sore harinya kembali mendampingi kegiatan belajar di TPQ serta bimbel di rumah Pak Yeni. 17 Juli dilanjutkan dengan praktik hasil seminar oleh divisi Ekonomi, serta pelaksanaan program pencegahan pelecehan seksual oleh divisi Pendidikan dan Lingkes.

Hari 18 Juli, divisi Pendidikan mendampingi penutupan MPLS di MI Hasyim Asy'ari dan kegiatan Pramuka di SDN 2 Wonoanti, dilanjutkan dengan senam bersama ibu-ibu Dusun Manggis. Pada 19 Juli, kegiatan pembelajaran di TPQ terus berjalan, diiringi yasinan dan

evaluasi program ekonomi. 20 Juli, divisi Sosbud kembali aktif mengajar di TPQ, dan malam harinya ada yasinan rutin. Tanggal 21-24 Juli, divisi Pendidikan fokus mendampingi pelatihan Pramuka di SDN 2 Wonoanti serta mendampingi bimbel di rumah Pak Yeni. Divisi Sosbud konsisten melanjutkan kegiatan di TPQ setiap hari. Pada 24 Juli, juga dilaksanakan program "Kreasi Cap" di SDN 1 Wonoanti.

Tanggal 25 Juli, kami mengadakan program bersih-bersih mushola dan senam pagi bersama ibu-ibu Semanggi. 26 Juli, divisi Sosbud mengajar di TPQ dan melakukan persiapan lomba mewarnai tingkat TK. Keesokan harinya, 27 Juli, lomba tersebut dilaksanakan dan mendapat antusiasme tinggi dari anak-anak. Di hari yang sama, kegiatan di TPQ dan yasinan rutin juga tetap berjalan.

Memasuki minggu terakhir, 28-30 Juli, divisi Sosbud tetap melanjutkan pembelajaran di TPQ, sedangkan divisi Pendidikan fokus mendampingi bimbel dan menyelenggarakan senam ceria. Pada 1 Agustus, kami mengadakan lomba di TPQ dan senam bersama ibu-

ibu Dusun Manggis. 2 Agustus, kegiatan pawai sepeda hias diadakan untuk santri TPQ Baitussalam, sekaligus dilakukan persiapan penutupan KKN. Akhirnya, pada 3 Agustus, kami menyelenggarakan pembagian hadiah lomba TPQ dan melaksanakan penutupan KKN secara resmi. Momen ini penuh haru, kebanggaan, dan kenangan.

Seluruh kegiatan selama KKN tidak hanya melibatkan kolaborasi antar mahasiswa dari berbagai jurusan, tetapi juga partisipasi aktif dari masyarakat desa. Melalui interaksi ini, kami belajar banyak tentang arti gotong royong, pengabdian, dan pentingnya mendengarkan kebutuhan masyarakat secara langsung. Setiap divisi memiliki kesan mendalam. Divisi Pendidikan merasa sangat terinspirasi oleh semangat belajar anak-anak di desa. Meski dengan keterbatasan fasilitas, mereka tetap antusias dalam mengikuti bimbingan belajar maupun kegiatan literasi. Divisi Sosial Budaya menilai bahwa kegiatan keagamaan seperti yasinan dan pengajaran di TPQ menjadi media efektif

untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial di masyarakat.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan merasa bangga bisa berkontribusi dalam kegiatan Posyandu dan senam bersama, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Sementara itu, divisi Ekonomi merasa senang dapat mengenalkan konsep bisnis digital kepada warga, terutama pelaku UMKM, dan melihat adanya potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal.

Sebagai penutup, KKN di Desa Wonoanti bukan hanya sekadar kegiatan pengabdian, namun juga pengalaman hidup yang membekas dan menjadi bagian dari proses pendewasaan kami sebagai mahasiswa dan calon agen perubahan. Kami berharap kegiatan ini membawa manfaat bagi masyarakat desa dan menjadi inspirasi bagi KKN selanjutnya. KKN ini adalah bukti bahwa ilmu yang kami pelajari di kampus bisa memberi dampak nyata bagi masyarakat luas.

## **Menumbuhkan Budaya Ramah Lingkungan Melalui Literasi Digital di Desa Wonoanti**

*Oleh: Aprilia Amanatuts Tsaniyah*

**P**rogram Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, seluruh kegiatan yang dilakukan dirancang agar dapat meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga lingkungan, sekaligus mengenalkan pemanfaatan teknologi secara sederhana namun bermanfaat.

Kegiatan diawali dengan pelepasan mahasiswa oleh pihak kampus, lalu dilanjutkan dengan pindahan ke posko di desa. Sesampainya di lokasi, mahasiswa langsung melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar posko. Kegiatan ini menjadi bentuk contoh awal bagaimana mahasiswa menerapkan perilaku ramah lingkungan sejak hari pertama. Semua aktivitas

kemudian didokumentasikan dan disebarakan melalui media sosial sebagai bagian dari literasi digital yang bisa menginspirasi lebih banyak orang.

Pembukaan kegiatan KKN dilakukan oleh pemerintah desa. Mahasiswa memperkenalkan program-program kerja, termasuk pentingnya pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Setelah itu, mahasiswa mulai aktif mengikuti kegiatan sosial seperti Jumat Pahing, yasinan rutin, posyandu, dan anjongsana ke rumah warga. Kegiatan ini menjadi kesempatan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekaligus menyisipkan pesan-pesan peduli lingkungan melalui percakapan langsung maupun media informasi seperti pamflet dan poster digital sederhana.

Selanjutnya, mahasiswa mulai menysasar anak-anak dan remaja melalui kegiatan pendidikan. Di TPQ Baitussalam, divisi sosial budaya mengadakan fun game dan pengajaran yang bertema lingkungan, seperti pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan mencintai alam sekitar. Di kegiatan bimbingan belajar dan

lomba mewarnai, mahasiswa menyisipkan pesan lingkungan melalui gambar dan cerita, serta mengenalkan media digital sebagai alat bantu belajar dan kampanye kebersihan lingkungan.

Pendekatan literasi digital dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan ringan di sekolah. Misalnya dalam kegiatan pramuka dan pendampingan belajar di SD dan MI, mahasiswa menggunakan gambar, animasi sederhana, dan poster digital untuk menyampaikan materi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Anak-anak diajak berpikir kritis dan kreatif tentang solusi masalah sampah di desa mereka.

Program cap batik yang dilaksanakan di SDN 1 Wonoanti juga menjadi momen penting. Anak-anak diajak memanfaatkan pelepah pisang dan bonggol sayur pakcoy sebagai bahan cetak alami. Selain ramah lingkungan, kegiatan ini juga memperkenalkan cara kreatif mendokumentasikan karya melalui foto dan video untuk dibagikan di media sosial sekolah maupun akun KKN. Ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat

memperluas jangkauan edukasi lingkungan ke luar ruang kelas.

Kegiatan seminar bisnis digital bagi warga menjadi bagian lain dari upaya literasi digital. Mahasiswa membimbing warga mengenal cara memasarkan produk lokal secara daring. Warga diajak memahami bahwa menjaga kualitas produk yang ramah lingkungan juga menjadi nilai jual tersendiri. Edukasi ini dihubungkan dengan pentingnya promosi yang tidak hanya menarik tetapi juga mengedukasi, seperti membuat konten singkat yang memperlihatkan proses pembuatan produk bersih dan alami.

Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di area belakang balai desa menjadi salah satu program kerja dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dan pelestarian lingkungan. Mahasiswa juga membuat pamflet digital berisi informasi manfaat TOGA serta panduan penanaman yang praktis. Pamflet ini disebarluaskan baik secara cetak maupun daring melalui barcode yang tercantum pada media tersebut. Penyebaran

ini menunjukkan bagaimana literasi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan edukasi lingkungan kepada masyarakat secara cepat dan efisien.

Program kerja unggulan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN adalah sosialisasi bank sampah sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mengundang perangkat desa dan sebagian warga Desa Wonoanti untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya memilah sampah dan manfaat ekonomi dari program bank sampah. Dalam kesempatan tersebut, mahasiswa juga melakukan launching logo resmi bank sampah sebagai simbol identitas dan komitmen bersama dalam menjaga kebersihan desa.

Keesokan harinya, kegiatan dilanjutkan dengan launching resmi bank sampah yang dihadiri oleh seluruh perangkat desa dan mahasiswa KKN. Acara ini menjadi tonggak awal pelaksanaan program pengelolaan sampah secara berkelanjutan di Desa Wonoanti. Dengan pelibatan langsung dari aparat desa, diharapkan program ini

dapat terus berjalan meskipun masa KKN telah selesai, serta mampu menjadi contoh nyata kontribusi mahasiswa dalam pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Menjelang puncak kegiatan, mahasiswa KKN bersama warga menyelenggarakan berbagai lomba yang melibatkan ibu-ibu senam di Desa Wonoanti dan anak-anak TPQ. Lomba-lomba ini bertujuan mempererat kebersamaan serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif masyarakat. Puncak acara KKN ditandai dengan pengajian umum yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga sekitar. Dalam acara ini juga dilakukan pelepasan secara resmi mahasiswa KKN sebagai bentuk perpisahan dan ungkapan terima kasih atas kontribusi yang telah diberikan selama menjalankan program di Desa Wonoanti.

Seluruh kegiatan KKN di Desa Wonoanti menunjukkan bahwa menumbuhkan budaya ramah lingkungan tidak hanya bisa dilakukan melalui aksi langsung, tetapi juga dengan pendekatan informasi yang

tepat sasaran. Literasi digital menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan, kesadaran, dan praktiknya. Warga tidak hanya diajak untuk menjaga lingkungan, tetapi juga belajar bagaimana teknologi bisa menjadi alat bantu untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, memperkuat partisipasi, dan mendokumentasikan proses perubahan.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, KKN di Desa Wonoanti bukan hanya sekadar program tahunan, tetapi menjadi langkah awal menuju masyarakat desa yang lebih peduli lingkungan dan melek digital. Harapannya, nilai-nilai yang ditanamkan selama program ini dapat terus berkembang dan menginspirasi banyak pihak untuk bersama-sama menjaga bumi melalui teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

## **Wonoanti: 40 Hari Pengabdian**

*Oleh: Fatmawati Irma Zukesi*

**P**ada dasarnya, KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah bentuk pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat. Bukan hanya sekadar program kampus yang wajib dijalani, melainkan ruang belajar yang sesungguhnya, di tengah denyut kehidupan warga desa. Dan Wonoanti, desa yang menjelma menjadi panggung nyata tempat kami merasakan arti pengabdian yang sebenarnya. Jujur, ketika pertama kali menapaki tanah yang belum pernah kami injak ini, hati kami penuh tanda tanya: akan jadi seperti apa kisah 40 hari pengabdian ini? Di balik senyum ramah warga dan hamparan alam yang menenangkan, tersimpan tantangan tak tertulis. Kami datang membawa semangat, dan tentunya pulang dengan makna. Bahkan, diam-diam sebagian hati kami tertinggal di Wonoanti. Dan lewat tulisan ini, saya akan membagikan cerita tentang 40 hari yang mengesankan dengan hati penuh kehangatan.

Ceritaku ini akan dimulai dari hikmatnya pelepasan KKN di kampus pada tanggal 1 Juli 2025. Pelepasan KKN ini bukan hanya simbolik, bukan juga sekadar formalitas. Tetapi menjadi titik awal perjalanan batin, sebuah momen yang menandai peralihan dari zona nyaman menuju ruang pengabdian yang sebenar-benarnya. Dan diam-diam, kami berharap agar mampu memberi arti di tempat yang akan menjadi rumah kedua kami untuk sementara, yakni Desa Wonoanti. Tak banyak yang kami lakukan di hari pertama, tapi cukup melelahkan. Kami sibuk membersihkan posko, menyusun dan menata barang-barang kami, dan berusaha membuat posko kami terasa nyaman. Meskipun sederhana, momen ini menjadi awal kebersamaan kami yang perlahan menumbuhkan rasa saling memiliki.

Hari berikutnya, tanggal 2 Juli 2025 kami beraktivitas seperti biasa. Merapikan tempat tidur kami, menyapu halaman depan posko, memasak sarapan, dan lain sebagainya. Siangnya, saya dan beberapa teman berkunjung ke rumah samping posko. Di sana, beberapa ibu tampak duduk di teras, sibuk memilah kedelai hitam.

Saya ikut duduk di antara mereka, menawarkan bantuan dengan penuh rasa ingin tahu. Sambil tangan terus bergerak memilah biji demi biji, obrolan ringan mulai mengalir, tentang cuaca, tentang anak-anak mereka, bahkan tentang kerajinan anyaman yang merupakan ikon Desa Wonoanti. Meski baru satu hari berada di Desa Wonoanti, saya merasa diterima dengan hangat. Malam harinya, saya dan teman-teman berkumpul di balai desa untuk mempersiapkan acara pembukaan KKN. Kami membersihkan aula yang akan kami gunakan, menyusun kursi, mengecek perlengkapan, dan memastikan semuanya siap untuk esok hari. Hari di mana kami akan benar-benar memperkenalkan diri sebagai bagian dari Desa Wonoanti.

Keesokan harinya, 3 Juli 2025 acara pembukaan KKN resmi digelar di Balai Desa Wonoanti. Meski berlangsung sederhana, suasananya terasa hangat dan penuh makna. Kami semua duduk rapi menyimak sambutan demi sambutan, sambutan dari ketua KKN kami, DPL, dan kepala desa yang menyampaikan harapan agar kehadiran kami dapat memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Hari

itu menjadi penanda dimulainya perjalanan pengabdian kami di Desa Wonoanti. Sebuah awal yang tenang, namun penuh dengan harapan. Esok paginya, kami melakukan survei ke tempat pembuangan sampah Desa Wonoanti guna melihat kondisi di sana, terlebih apakah masyarakat Desa Wonoanti memanfaatkan TPS dengan baik atau tidak. Pada hari-hari berikutnya di minggu pertama kami melanjutkan kegiatan dengan membagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga.

Anjingsana sendiri merupakan kegiatan silaturahmi dan pendekatan awal kami kepada masyarakat guna mengenal lebih dekat sekaligus membuka ruang komunikasi yang lebih akrab. Senangnya mereka menerima kami dengan begitu hangat. Di minggu pertama ini juga tepatnya pada tanggal 4 Juli 2025 kami untuk pertama kalinya mengikuti kegiatan masyarakat di Desa Wonoanti, yakni rutinan Jumat Pahing PAC Muslimat dan Fatayat. Selain itu, kami juga mengikuti senam bersama para ibu di Desa Wonoanti dan yasinan rutinan. Senam bersama dan yasinan rutinan ini rutin

dilakukan setiap minggu, sehingga di minggu-minggu berikutnya kami turut serta dalam kegiatan tersebut.

Di minggu kedua sebagian dari divisi kelompok kami mulai menjalankan agenda dan program kerja. Divisi kesling yang berpartisipasi dalam kegiatan posyandu di setiap dusun di Desa Wonoanti dan divisi ekonomi yang melakukan anjagsana ke rumah para kasun sebagai awal dari pelaksanaan program kerja mereka di minggu ketiga. Seperti divisi lingkes dan divisi ekonomi, kami dari divisi pendidikan, dimana saya sebagai salah satu anggota divisi pendidikan melakukan satu dari sekian agenda yang sudah kami susun, yakni melakukan anjagsana di salah satu sekolah menengah atas yang ada di Desa Wonoanti. Di sana kami bertemu dengan dua guru yang sedang piket dan terlibat dalam obrolan yang menyenangkan.

Adapun anjagsana di beberapa sekolah lainnya seperti, TK/RA dan SD/MI baru dapat kami lakukan di minggu ketiga karena pada minggu kedua pelaksanaan KKN sekolah-sekolah masih dalam masa libur. Sehingga untuk minggu kedua pelaksanaan KKN ini, saya turut serta membantu teman-teman dari divisi sosial, budaya,

dan agama menjalankan salah satu program kerja mereka. Kegiatan ini berawal dari kepercayaan yang diberikan oleh ustadz di salah satu musholla setempat yang memberikan mandat untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar mengaji. Kegiatan mengaji ini dimulai pada tanggal 9 Juli 2025 dan berlangsung hingga berakhirnya masa pelaksanaan KKN kami. Setiap sore kecuali hari Jumat pada pukul 15.30 WIB kami berkumpul bersama adik-adik di musholla untuk melaksanakan kegiatan ini. Sebelum memulai mengaji, kami bersama adik-adik terlebih dahulu melaksanakan salat asar secara berjamaah di musholla. Hal ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga mempererat kedekatan kami dengan anak-anak. Kehangatan, keceriaan, dan semangat mereka dalam belajar menjadi penyemangat tersendiri bagi kami untuk terus hadir dan kebersamai mereka setiap hari.

Di minggu ketiga, saya dan teman-teman divisi pendidikan giat melaksanakan beberapa agenda dan proker kami. Pertama-tama kami melakukan anjaksanaan di beberapa TK/RA dan SD/MI yang ada di Desa

Wonoanti. Anjangsana ini tidak hanya sebagai bentuk silaturahmi kami akan tetapi juga untuk menyampaikan program kerja yang telah kami susun. Hari pertama di minggu ketiga ini kami melakukan anjangsana ke TK yang ada di Desa Wonoanti, terhitung ada empat TK. Di empat TK tersebut kami melakukan sosialisasi kepada para guru TK akan dilaksanakannya lomba mewarnai untuk adik-adik TK. Di minggu ketiga ini kami juga mulai membantu salah satu bimbingan belajar yang ada di Desa Wonoanti, yakni Rumah Belajar Bu Resti. Kami mulai terlibat aktif di rumah belajar ini setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, terhitung sejak minggu ketiga hingga minggu kelima pelaksanaan KKN.

Tidak hanya itu, pada tanggal 18 Juli 2025 kami berkolaborasi dengan divisi kesling melakukan sosialisasi *sexual harassment* di MI Hasyim Asy'ari. Malam hari, pada tanggal 19 Juli 2025 saya bersama beberapa teman turut berpartisipasi dalam kegiatan yasinan rutin yang diadakan di salah satu rumah warga. Kegiatan ini merupakan tradisi mingguan yang sudah lama berlangsung di masyarakat Desa Wonoanti, sebagai

bentuk ibadah sekaligus sarana mempererat tali silaturahmi antar warga. Untuk menyiasati jadwal, kami membagi diri ke dalam beberapa kelompok kecil, sehingga setiap kelompok mengikuti yasinan secara bergiliran di minggu-minggu berikutnya. Dengan cara ini, kami bisa tetap hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat, tanpa mengganggu jadwal program kerja kami. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lokal, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan warga serta menambah nilai spiritual dalam pengabdian kami. Adapun dari divisi lain seperti divisi ekonomi, mereka melaksanakan program kerja mereka yakni seminar bisnis digital. Dalam pelaksanaannya, divisi ekonomi melibatkan beberapa anggota dari divisi lain. Hal ini menunjukkan kekompakan antar divisi dan semangat gotong royong dalam menyukseskan setiap program kerja yang telah dirancang.

Seperti minggu sebelumnya, pada minggu keempat ini saya kembali disibukkan dengan berbagai kegiatan sebagai anggota divisi pendidikan. Terhitung sejak

tanggal 21 hingga 25 Juli 2025 saya bersama teman-teman mendapat kepercayaan dari SDN 2 Wonoanti untuk mendampingi adik-adik dalam kegiatan pelatihan pramuka. Pelatihan ini merupakan bagian dari persiapan menjelang lomba pramuka tingkat kecamatan Gandusari. Sore harinya beberapa dari kami turut serta dalam mendampingi anak-anak belajar mengaji bersama teman-teman divisi sosial, budaya, dan agama. Dan pada malam harinya, kami kembali menjalankan agenda kami dengan membantu kegiatan belajar di Rumah Belajar Bu Resti.

Selain itu, kami juga menyampaikan salah satu program kerja kami, yakni membantu mempromosikan Rumah Belajar Bu Resti melalui media digital. Kami menawarkan bantuan untuk membuat akun instagram sebagai sarana promosi dan mendaftarkan alamat Rumah Belajar Bu Resti di Google Maps, agar keberadaannya lebih dikenal dan mudah ditemukan oleh masyarakat luas. Niat baik kami ini disambut hangat oleh Bu Resti dan suaminya yang sangat antusias dan sangat mendukung inisiatif tersebut. Ke depannya, akun

instagram ini diharapkan menjadi media promosi yang efektif.

Di sela-sela kesibukan mendampingi adik-adik dalam pelatihan pramuka dan membantu kegiatan belajar di Rumah Belajar Bu Resti, kami juga mulai mempersiapkan kegiatan kreasi cap di SDN 1 Wonoanti yang akan dilaksanakan tanggal 24 Juli 2025. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pengembangan kreativitas siswa melalui seni yang sederhana namun menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan berbagai media dan bahan yang mudah ditemukan di sekitar, yakni totebag polos sebagai media utama, lalu pelepah pisang, bonggol pakcoy, dan cat akrilik untuk membuat pola cap yang unik. Kreasi cap ini bertujuan untuk melatih keterampilan dan imajinasi anak-anak. Selain itu, juga sebagai media pembelajaran yang ramah lingkungan, karena memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam dan mudah ditemukan di sekitar. Setelah selesai, hasil dari karya mereka bisa langsung dibawa pulang sebagai kenang-kenangan dan juga bisa digunakan.

Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat menumbuhkan semangat berkarya dan mencintai lingkungan sejak dini. Pada minggu keempat ini, kami juga melaksanakan kegiatan lomba mewarnai antar-TK se-Wonoanti yang sebelumnya telah kami sosialisasikan melalui anjongsana pada minggu ketiga. Lomba ini diselenggarakan di Balai Desa Wonoanti dan diikuti dengan antusias oleh anak-anak dari empat TK yang ada di Wonoanti. Dalam pelaksanaannya, kami berkolaborasi dengan beberapa teman dari divisi lain untuk membantu jalannya kegiatan, mulai dari persiapan alat dan bahan hingga pendampingan peserta selama lomba berlangsung. Adapun dari divisi lain, seperti divisi kesling, mereka turut merealisasikan salah satu program kerja mereka, yaitu penanaman tanaman obat keluarga (toga) di lingkungan Balai Desa Wonoanti sebagai upaya mendukung kesehatan warga.

Memasuki minggu kelima, kelompok KKN kami mulai disibukkan dengan pelaksanaan program unggulan. Program unggulan kami adalah merintis bank sampah di Desa Wonoanti sebagai bentuk kontribusi

nyata terhadap permasalahan lingkungan yang kami temukan selama KKN berlangsung. Kepedulian terhadap pengelolaan sampah menjadi perhatian utama kami. Dari hasil pengamatan dan interaksi langsung dengan warga, kami menemukan bahwa masih banyak masyarakat yang mengelola limbah dan sampah mereka dengan cara dibakar. Padahal kebiasaan ini memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan, seperti pencemaran udara hingga risiko gangguan pernapasan.

Hal inilah yang mendorong kami untuk memperkenalkan sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kebersihan, tetapi juga memiliki nilai ekonomis, dimulai dari skala paling dasar yaitu rumah tangga. Rumah tangga sering dianggap menghasilkan sedikit sampah, namun justru dari sanalah kebiasaan baik dan kesadaran dapat dibentuk sejak awal. Dengan memilah dan mengelola sampah secara bijak, kebiasaan membakar sampah bisa perlahan ditinggalkan. Sebagai bagian dari persiapan, kelompok KKN kami melakukan studi banding ke Bank Sampah Sukorejo, sebuah contoh nyata pengelolaan sampah yang berhasil.

Kesuksesan Bank Sampah Sukorejo ini tidak lepas dari semangat gotong royong yang kuat di antara warga, yang bersama-sama menciptakan lingkungan bersih sekaligus bernilai ekonomi.

Terinspirasi dari kunjungan tersebut, kelompok KKN kami menyusun program kerja yang akan dilaksanakan pada akhir bulan Juli 2025. Dimulai dari kerja bakti di lokasi yang akan digunakan sebagai bank sampah pada 27 Juli 2025. Lalu hari berikutnya, pada tanggal 28 Juli 2025 kami melanjutkan rangkaian program kerja dengan mengadakan sosialisasi bank sampah yang bertempat di Balai Desa Wonoanti. Dalam sosialisasi ini, kami menghadirkan narasumber dari Sukorejo, yaitu direktur BUMDES Sukorejo yang juga telah menjadi Mitra Bank Sampah sejak tahun 2020 sekaligus Pembina Bank Sampah Mitra Sejati sejak tahun yang sama. Sosialisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, serta memperkenalkan sistem bank sampah sebagai solusi lingkungan yang juga memiliki nilai ekonomis.

Dengan pemaparan langsung dari narasumber yang berpengalaman, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami cara kerja dan manfaat dari bank sampah. Sosialisasi ini dihadiri oleh Kepala Desa beserta jajarannya, perwakilan dari BUMDES Wonoanti, serta ibu-ibu kader posyandu dan ibu-ibu RW yang menunjukkan antusiasme tinggi. Kehadiran mereka mencerminkan dukungan dan semangat bersama dalam membangun desa yang lebih bersih, sehat, dan peduli terhadap lingkungan. Keesokan harinya, pada tanggal 29 Juli 2025, kami melanjutkan program kerja dengan menggelar Launching Bank Sampah dengan nama “Bank Sampah Wonoasri”. Acara launching ini dilaksanakan langsung di lokasi yang telah ditetapkan sebagai pusat kegiatan bank sampah. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa beserta jajarannya serta perwakilan dari BUMDES. Bank Sampah Wonoasri resmi dibuka dengan ditandai pemotongan pita secara simbolis oleh Kepala Desa, sebagai bentuk dukungan penuh terhadap upaya pengelolaan sampah yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Tidak berhenti sampai pada Launching Bank Sampah, hari-hari berikutnya di minggu kelima ini kami kembali disibukkan dengan persiapan berbagai rangkaian acara sebagai bagian dari penutupan KKN kami di Desa Wonoanti. Kelompok KKN kami menyusun beberapa kegiatan menarik, yakni perlombaan untuk anak-anak TPQ dan ibu-ibu senam yang diikuti dengan antusias dan semangat kebersamaan. Puncak dari rangkaian acara tersebut adalah pengajian umum yang kami selenggarakan secara terbuka untuk masyarakat. Pengajian ini mengusung tema “Jempolmu Cerminan Imanmu: Belajar Adab Digital dalam Islam”, yang kami rancang selaras dengan tema KKN kami, yakni Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.

Melalui pengajian ini, kami ingin mengajak masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih bijak dan beretika dalam berinteraksi di ruang digital, serta menjadikan media sosial sebagai sarana kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Pengajian ini mendapat sambutan yang hangat dari warga dan dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat. Kegiatan ini sekaligus

menjadi momen penutup kegiatan KKN kami, yang nantinya akan kami lanjutkan dengan penutupan resmi di balai desa sebagaimana saat pembukaan KKN. Momen ini menjadi penanda berakhirnya masa KKN kami, sekaligus refleksi atas perjalanan penuh makna yang telah kami lalui bersama masyarakat.

Pada minggu keenam, minggu terakhir kami di sini, kami merencanakan untuk melaksanakan penutupan KKN secara resmi di balai desa, sebagai bentuk penghormatan sekaligus ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Wonoanti yang telah menerima dan mendampingi kami selama 40 hari penuh makna. 40 hari mungkin bukan waktu yang panjang, tetapi cukup untuk menanam kenangan, belajar tentang kehidupan, dan memahami arti pengabdian yang sesungguhnya. Melalui KKN ini, kami tidak hanya datang membawa program kerja, tetapi juga pulang dengan pengalaman berharga, tentang gotong royong, kearifan lokal, ketulusan masyarakat, serta harapan-harapan kecil yang tumbuh dari hal-hal sederhana.

Kami berharap, jejak kecil yang kami tinggalkan di Desa Wonoanti dapat memberikan manfaat jangka panjang, sekecil apa pun itu. Sebaliknya, Wonoanti telah meninggalkan jejak besar di hati kami, jejak yang tidak akan mudah hilang. Bahkan, setelah kami kembali ke dunia perkuliahan. Karena di sinilah, kami belajar menjadi lebih dari sekadar mahasiswa. Kami belajar menjadi bagian dari masyarakat.

## **Menanam Kesadaran, Menuai Kepedulian: Cerita Pengabdian di Desa Wonoanti**

*Oleh: Siska Oktafiana*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga merupakan wadah pembelajaran langsung yang membuka ruang refleksi, empati, serta kolaborasi nyata. Selama satu bulan penuh, saya mendapatkan kesempatan berharga menjadi bagian dari KKN UIN Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari. Pengalaman ini menjadi babak penting dalam perjalanan akademik dan pribadi saya, sebuah proses bertumbuh melalui interaksi, pengabdian, dan kebersamaan.

KKN secara resmi dimulai pada 1 Juli 2025, ditandai dengan prosesi pelepasan mahasiswa di lapangan kampus. Setelah itu, saya dan teman-teman langsung menuju Desa Wonoanti, lokasi penempatan kami. Kami menata posko sebagai tempat tinggal

sekaligus pusat kegiatan. Hari pertama diisi dengan gotong royong membersihkan posko, menata kebutuhan logistik, dan menyusun rencana kerja. Tanggal 3 Juli menjadi momen spesial karena pada hari itu kami diterima secara resmi oleh masyarakat melalui acara pembukaan yang diselenggarakan di Balai Desa Wonoanti.

Sebagai anggota Divisi Pendidikan, saya memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program-program yang berfokus pada pendidikan anak dan peningkatan literasi. Di minggu awal, saya dan teman-teman melakukan kunjungan ke beberapa lembaga pendidikan seperti SD, MI, dan TK. Kegiatan ini penting untuk memetakan potensi serta tantangan yang dihadapi masing-masing institusi. Komunikasi awal ini juga menjadi jembatan keakraban dengan para guru dan siswa.

Namun, karena kegiatan belajar mengajar masih dalam masa libur, kami menunda pelaksanaan program sekolah hingga anak-anak kembali masuk pada 14 Juli. Meski demikian, semangat kami tidak surut. Kami mulai

mengaktifkan program bimbingan belajar (bimbel) yang dilaksanakan setiap malam di rumah Ibu Resti. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami pelajaran, tetapi juga memberi ruang bagi kami untuk mendampingi mereka secara lebih personal.

Tak hanya mendampingi kegiatan belajar, kami juga mendukung pengembangan fasilitas bimbel agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Kami merancang banner, menambahkan lokasi bimbel di Google Maps agar mudah diakses, dan membuat akun Instagram untuk menyebarkan informasi seputar kegiatan. Langkah-langkah kecil ini menjadi bagian dari upaya penguatan literasi digital di lingkungan lokal.

Pada 21-25 Juli, saya turut terlibat dalam kegiatan Pramuka di SDN 2 Wonoanti, mendampingi siswa dalam persiapan lomba. Melalui aktivitas ini, saya belajar banyak tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama tim kepada anak-anak. Lalu, pada 24 Juli, saya dan teman-teman menyelenggarakan kegiatan seni kreatif di SDN 1

Wonoanti, yaitu membuat cap dari batang pisang dan bonggol pakcoy. Kegiatan ini bertujuan merangsang daya imajinasi anak-anak melalui media alami yang mudah ditemukan di sekitar mereka. Anak-anak terlihat antusias dan senang, suasana belajar menjadi penuh warna dan menyenangkan.

Selanjutnya, pada 27 Juli, kami mengadakan lomba mewarnai untuk anak-anak TK. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kreativitas serta melatih motorik halus sejak dini. Semua peserta mendapat sertifikat sebagai bentuk apresiasi, dan pemenang diberikan piala. Keesokan harinya, 28 Juli, kami melanjutkan program lingkungan hidup melalui sosialisasi pentingnya bank sampah. Edukasi ini kami sampaikan dengan pendekatan partisipatif kepada warga setempat, agar tercipta pemahaman bersama mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program besar kelompok kami, yaitu pengembangan Bank Sampah Wonoanti yang menjadi salah satu program kerja (proker) utama dari kelompok KKN Wonoanti. Sebagai tindak lanjut nyata, pada 29 Juli

kami secara resmi meluncurkan Bank Sampah Wonoanti. Harapannya, program ini dapat menjadi solusi jangka panjang dalam pengelolaan sampah rumah tangga sekaligus mendorong terciptanya budaya hidup bersih dan peduli lingkungan di tengah masyarakat.

Selain kegiatan utama divisi, saya juga berpartisipasi membantu Divisi Sosial Budaya (Sosbud) dalam pelaksanaan berbagai lomba, seperti lomba bersama ibu-ibu senam dan lomba-lomba hiburan lainnya yang digelar pada 1 Agustus. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Antusiasme warga begitu tinggi, menciptakan suasana yang hangat dan penuh semangat kebersamaan. Puncak dari rangkaian KKN adalah acara pengajian dan penutupan yang dilaksanakan pada 3 Agustus. Suasana haru menyelimuti seluruh peserta karena ikatan yang terjalin selama sebulan terasa begitu dalam dan berkesan.

Di luar jadwal kegiatan resmi, saya juga mengikuti yasinan dan senam yang diadakan di beberapa dusun di Wonoanti. Kehadiran saya di tengah masyarakat bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Dari aktivitas-aktivitas inilah, saya belajar arti penting dari kekeluargaan, gotong royong, serta kebersamaan dalam keberagaman.

Pengalaman selama KKN telah memberikan pelajaran yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Pengabdian bukan hanya sekadar menyelesaikan tugas atau menjalankan program, tetapi lebih dari itu: bagaimana kita hadir, mendengarkan, dan turut serta dalam kehidupan masyarakat. Saya percaya, benih-benih kesadaran dan kepedulian yang ditanam selama KKN akan tumbuh menjadi komitmen jangka panjang untuk terus berkontribusi di mana pun saya berada.

## ***Urip Iku Urup: Sinau Kang Murupi, Alam Kang Kaesthi***

Oleh: Husna Syaikhunal Abror

**H**idup yang berarti bukan hanya soal keberadaan, tetapi tentang kebermanfaatannya – menjadi cahaya bagi sesama dan lingkungan. Dalam nilai luhur falsafah Jawa urip iku urup, kami menemukan arah dari pengabdian ini: bahwa menjadi manusia sepenuhnya berarti menyalakan kehidupan, meskipun hanya dari satu percikan kecil. Dengan semangat itulah kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), memulai langkah kami di Desa Wonoanti. Salah satu bentuk nyata dari langkah itu adalah perintisan Bank Sampah Wonoanti – gerakan sederhana namun penuh makna untuk mengelola sampah dan membangun kesadaran ekologis warga desa.

Kami sadar bahwa mendirikan bank sampah tidak cukup hanya dengan niat baik. Diperlukan pemahaman teknis, sistem kerja yang terstruktur, dan pengalaman yang konkret. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk belajar langsung dari desa yang telah lebih dulu berhasil

dalam hal ini—yakni Desa Sukorejo melalui lembaga BUMDes Mitra Sejati.

### **Dua Tahap Studi Banding: Belajar dari Pengalaman Nyata**

Pada tanggal 07 Juli 2025, kami melaksanakan kunjungan studi banding tahap pertama ke Sukorejo. Kunjungan ini menjadi pintu awal untuk melihat bagaimana sistem bank sampah dikelola secara langsung dan nyata. Di sana, kami disambut hangat oleh pengelola BUMDes Mitra Sejati. Mereka memaparkan sistem kerja bank sampah dari hulu ke hilir: proses pemilahan sampah rumah tangga, sistem tabungan, pendataan nasabah, hingga distribusi hasil penjualan ke pengepul. Kami juga melihat langsung lokasi penampungan, cara pencatatan, serta peran penting ibu-ibu dalam proses pemilahan.

Kunjungan kedua dilakukan pada 19 Juli 2025, kali ini kami lebih mendalami aspek manajerial. Kami belajar tentang penyusunan struktur kepengurusan, pengelolaan insentif petugas, dan strategi menjalin kemitraan dengan pengepul maupun pihak luar. Kami juga menggali

bagaimana tantangan-tantangan seperti rendahnya kesadaran warga di awal bisa diatasi secara bertahap. Pengalaman yang kami peroleh dari dua kali kunjungan ini menjadi bekal utama dalam merancang sistem bank sampah di Wonoanti yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter warga setempat.

### **Seminar dan Sosialisasi: Menyulut Kesadaran Bersama**

Sebagai tindak lanjut dari studi banding tersebut, kami menyelenggarakan seminar dan sosialisasi pengelolaan sampah pada tanggal 28 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Wonoanti dan dimulai pukul 18.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh perwakilan ibu-ibu RW, kader posyandu, tokoh-tokoh masyarakat dan agama, serta secara khusus Bapak Lurah Wonoanti yang memberikan sambutan hangat dan penuh dukungan.

Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya sinergi lintas generasi dalam menjaga lingkungan. Sosialisasi ini menjadi momentum penting untuk menyampaikan kepada warga bahwa pengelolaan

sampah bukan sekadar urusan kebersihan, tetapi juga menyangkut kesehatan, ekonomi, dan masa depan desa.

Kami mengundang kembali Direktur BUMDes Mitra Sejati Sukorejo sebagai narasumber utama. Beliau menyampaikan pemaparan inspiratif mengenai praktik baik pengelolaan bank sampah di Sukorejo. Warga terlihat antusias, terutama para ibu-ibu yang mulai bertanya mengenai sistem tabungan sampah, jenis sampah yang bisa dikumpulkan, dan potensi sampah organik sebagai kompos. Di sela acara, kami juga menayangkan video dokumenter pendek tentang pengelolaan sampah serta membagikan modul edukatif sebagai bekal awal warga untuk memahami konsep dan mekanisme yang akan dijalankan.

### **Penetapan Nama dan Launching Logo: Wonoasri sebagai Simbol Harapan**

Dalam rangkaian acara sosialisasi tersebut, kami juga meluncurkan nama resmi dan logo Bank Sampah Desa Wonoanti. Nama ini tidak dipilih sembarangan. Ia adalah hasil dari musyawarah tim KKN setelah

menimbang hasil studi banding, dinamika sosial desa, serta nilai filosofis yang ingin kami sampaikan.

Akhirnya, kami sepakat memilih nama “Bank Sampah Wonoasri”. Kata *Wono* bermakna hutan atau wilayah yang hijau, sedangkan *Asri* berarti indah, bersih, dan lestari. Nama ini mengandung harapan besar agar Desa Wonoanti menjadi desa yang selalu menjaga kelestarian lingkungannya, sehat warganya, dan harmonis kehidupan sosialnya. Logo yang kami luncurkan menggambarkan elemen daun, bumi, dan tangan terbuka—simbol harmoni antara manusia dan alam, serta kerja kolektif yang saling menguatkan.

Peluncuran nama dan logo ini menjadi penanda resmi bahwa gerakan Bank Sampah Wonoanti telah memiliki identitas: Wonoasri bukan hanya sebagai nama, tetapi sebagai cita-cita bersama.

### **Refleksi: Api Kecil yang Menyalakan Harapan**

Dari dua kali studi banding, satu seminar besar, dan hasil rapat panjang tim KKN, kami menyadari bahwa kerja pengabdian sejati tumbuh dari proses yang

mendalam dan kerjasama yang tulus. Bank Sampah Wonoasri lahir dari proses belajar, dialog, dan semangat kolektif untuk menjaga bumi dari desa kecil bernama Wonoanti.

Kami percaya bahwa urip iku urup bukan sekadar kata, melainkan panggilan untuk terus menyala dan menyulut nyala pada yang lain. Dan semoga dari nyala kecil bernama Wonoasri ini, tumbuh gerakan yang akan terus hidup – melampaui masa KKN, menjelma menjadi warisan baik untuk generasi berikutnya.

# **Hening yang Mengajarkan dari Segelas Kopi dan Sepiring Cerita: Aku yang Sementara, Mereka yang Abadi**

*Oleh: Adnan Nur Zaman*

## **Awal Perjalanan: Ketika Langit Memberkati Sebuah Keberangkatan**

**D**i suatu pagi tepatnya pada tanggal 1 Juli 2025 langit cerah menyapa akan hadirnya semangat baru yang tak lagi biasa, kami bersiap untuk sebuah perjalanan yang tak sekadar berpindah tempat. Bukan hanya koper dan barang bawaan yang kami kemas, tetapi juga harapan, pertanyaan yang belum terjawab, dan rindu yang perlahan tumbuh pada hal-hal yang belum kami temui. Keberangkatan ini bukan semata menuju sebuah desa melainkan menuju ruang-ruang kehidupan yang selama ini tak pernah kami jamah.

Sebelum langkah pertama kami jejak ke Desa Wonoanti, kami berkumpul di halaman Ma'had UIN Satu Tulungagung untuk mengikuti upacara pemberangkatan

yang penuh makna. Di bawah langit yang bersih dan udara pagi yang sejuk, kami berdiri berbaris dengan seragam yang serupa namun hati yang penuh keragaman harapan. Upacara ini bukan sekadar formalitas akademik, melainkan ritual sakral yang menandai transisi kami dari mahasiswa yang duduk di bangku kuliah menjadi agen perubahan yang siap terjun ke masyarakat. Setiap kata yang diucapkan dalam amanat pembina, setiap doa yang dipanjatkan bersama, menjadi bekal spiritual yang akan menguatkan langkah kami di hari-hari mendatang.

Dengan seragam yang serupa dan senyum canggung yang menyamarkan debar, kami melangkah bersama, membawa semangat yang sama: semangat akan petualangan, pembelajaran, dan pengabdian. Di balik langkah kaki kami, ada niat untuk memberi dengan tulus, dan lebih dari itu, kesediaan untuk belajar dari hal-hal paling sederhana. Kami meninggalkan riuhnya kota, layar-layar perkuliahan, dan rutinitas yang membentuk batas demi menyusuri jalanan baru yang tak kami kenal. Kami tidak datang sebagai pahlawan atau penyelamat, melainkan sebagai pelajar kehidupan yang ingin belajar

dari ketulusan warga, dari tanah yang diam namun penuh makna, dan dari senyum anak-anak yang menyalakan harapan tanpa syarat. KKN ini bukan sekadar kegiatan tinggal di tempat baru, melainkan perjalanan menepi dari hiruk pikuk diri, untuk kembali mengenal nilai, makna, dan menjadi versi terbaik dari diri kami sendiri. Inilah awal dari kisah kami - kisah kecil yang kelak menyimpan makna besar, di bawah langit desa yang menjadi atap segala tawa, lelah, dan air mata.

### **Minggu Pertama: Jejak Langkah Menuju Hati Masyarakat**

Minggu pertama menjadi saksi bisu langkah-langkah kami yang masih ragu, namun penuh harapan. Kami memulai perjalanan dengan melakukan anjang sana ke sejumlah masyarakat sekitar posko, mencoba merajut benang-benang komunikasi yang akan menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas kehidupan desa. Setiap rumah yang kami kunjungi menyimpan cerita, setiap senyuman yang kami terima mengajarkan arti ketulusan yang tak pernah kami temukan di bangku kuliah. Dalam segelas kopi hangat yang disuguhkan ibu-

ibu di setiap kunjungan, kami belajar bahwa ilmu sejati bukan hanya yang tertulis di buku, melainkan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Puncak minggu pertama kami tandai dengan pembukaan KKN Desa Wonoanti 2025 yang bertempat di balai desa. Acara yang mengangkat tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan" ini bukan sekadar seremonial, melainkan deklarasi komitmen bersama untuk membawa perubahan. Di hadapan para tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga yang hadir, kami merasakan beban tanggung jawab yang mengalir dari setiap tatapan penuh harapan. Tema yang kami usung mencerminkan visi modern yang tetap menjaga kearifan local bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat untuk melestarikan lingkungan, bukan merusaknya.

Setelah pembukaan yang penuh makna itu, langkah selanjutnya membawa kami pada perjalanan yang tak kalah berkesan. Kami dari BPH CO KKN Desa Wonoanti melakukan anjang sana ke Bank Sampah Desa Sukorejo dengan maksud dan tujuan untuk studi banding program kerja utama atau program unggulan kami di

KKN Desa Wonoanti, yaitu Bank Sampah. Perjalanan ini bagaikan mencari inspirasi dari saudara yang telah lebih dulu melangkah, mencari jejak-jejak keberhasilan yang bisa kami tiru dan kembangkan di desa yang kami layani. Di Bank Sampah Sukorejo, kami tidak hanya melihat tumpukan sampah yang tersortir rapi, tetapi menyaksikan bagaimana sebuah mimpi besar tentang desa bersih dapat diwujudkan melalui langkah-langkah kecil yang konsisten. Setiap penjelasan dari pengelola bank sampah tersebut menjadi bekal berharga untuk mematangkan konsep bank sampah yang akan kami dirikan di Wonoanti.

### **Minggu Kedua: Menyelami Urat Nadi Ekonomi Desa**

Memasuki minggu kedua, kami dari divisi ekonomi mulai menyelami lebih dalam urat nadi perekonomian Desa Wonoanti. Melalui kegiatan anjang sana dan survey ke tempat-tempat pelaku usaha UMKM setempat, kami tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menyerap semangat juang para pelaku usaha yang dengan keterbatasan tetap gigih mempertahankan usahanya. Dari warung kopi sederhana di pinggir jalan

hingga usaha kerajinan tangan yang dikelola ibu-ibu rumah tangga, setiap UMKM memiliki ceritanya sendiri yang mengajarkan kami tentang ketekunan dan inovasi dalam keterbatasan.

Survey yang kami lakukan membuka mata kami bahwa potensi ekonomi desa sesungguhnya sangat besar, namun belum dioptimalkan karena keterbatasan akses informasi dan teknologi. Para pelaku UMKM dengan segala kearifan dan pengalaman mereka, membutuhkan sentuhan modernisasi untuk dapat bersaing di era digital ini. Di sinilah kami menemukan peran kami sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara kearifan lokal dan kemajuan teknologi.

Di tengah kesibukan survey dan pengumpulan data ekonomi, minggu kedua juga membawa berkah tersendiri bagi kami para laki-laki dari anggota kelompok KKN. Kami diberikan kepercayaan yang begitu mulia untuk menjadi imam sholat Asar di masjid desa, sebuah amanah yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Kepercayaan ini kami jadwalkan dengan penuh tanggung jawab, setiap hari bergantian, bagaikan estafet spiritual

yang menghubungkan hati kami dengan jiwa-jiwa yang khusyuk di belakang kami. Kebetulan saya sendiri diberi jadwal pada hari Selasa, sebuah hari yang kemudian menjadi salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan KKN ini.

Setelah menunaikan kewajiban sebagai imam dan merasakan kehangatan doa bersama yang mengalir dalam setiap sujud, saya tidak langsung pulang ke posko. Hati tergerak untuk mencari pengalaman baru dengan mengikuti kegiatan harian dari divisi sosbud yang mengajar TPQ di masjid tersebut. Di ruang yang sama tempat kami baru saja bersujud, kini bergema suara-suara kecil yang melantunkan ayat-ayat suci dengan penuh semangat. Melihat anak-anak desa yang dengan mata berbinar belajar membaca Al-Quran, saya merasakan bagaimana ilmu agama menjadi jembatan yang menghubungkan generasi, bagaimana setiap huruf yang mereka eja dengan susah payah adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik.

### **Minggu Ketiga: Wujudkan Mimpi dalam Aksi Nyata**

Minggu ketiga menjadi puncak dari seluruh persiapan yang telah kami lakukan. Pada tanggal 16 Juli 2025, kami dari divisi ekonomi menyelenggarakan seminar bisnis digital yang menjadi titik balik penting dalam perjalanan KKN ini. Seminar yang dihadiri oleh para pelaku UMKM dan masyarakat umum ini bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pembuka cakrawala baru tentang bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan usaha. Dalam ruangan yang penuh semangat itu, kami menyaksikan bagaimana mata para peserta berbinar ketika memahami potensi media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya untuk meningkatkan penjualan mereka.

Namun, seminar hanyalah awal. Hari-hari selanjutnya setelah seminar, kami turun langsung melakukan praktik nyata dengan menawarkan pembuatan QRIS dan pemetaan Google Maps ke sejumlah UMKM Desa Wonoanti. Inilah momen paling berkesan dalam perjalanan KKN kami ketika teori bertemu praktik, ketika pengetahuan akademik bertransformasi menjadi manfaat konkret bagi masyarakat. Setiap QRIS yang

berhasil kami buat, setiap titik lokasi yang berhasil kami petakan di Google Maps, adalah langkah kecil menuju digitalisasi ekonomi desa yang berkelanjutan.

Di penghujung minggu ketiga, ketika semangat digitalisasi ekonomi masih mengalir dalam setiap diskusi, saya selaku CO dari divisi ekonomi kembali menjejakkan kaki ke Bank Sampah Desa Sukorejo bersama BPH untuk studi banding terakhir. Kunjungan kedua ini bagaikan kembali menemui guru yang telah memberikan pelajaran pertama, namun kali ini dengan hati yang lebih siap dan visi yang lebih matang. Kami datang bukan lagi sebagai pencari inspirasi semata, melainkan sebagai calon pelaksana yang membutuhkan detail-detail praktis untuk mempersiapkan program kerja unggulan kami mengadakan Bank Sampah di Desa Wonoanti.

Dalam kunjungan yang penuh makna ini, kami mendalami setiap aspek operasional bank sampah mulai dari sistem pencatatan nasabah, mekanisme penimbangan sampah, hingga strategi pemasaran hasil daur ulang. Para pengelola Bank Sampah Sukorejo dengan sabar membagikan pengalaman mereka tentang tantangan-

tantangan yang pernah dihadapi dan solusi kreatif yang mereka temukan. Kami belajar bagaimana membangun kesadaran masyarakat yang pada awalnya skeptis, bagaimana mengelola konflik kepentingan antar warga, dan bagaimana menjaga keberlanjutan program jangka panjang. Setiap catatan yang kami tulis, setiap foto yang kami ambil, menjadi bekal berharga untuk mengantisipasi berbagai skenario yang mungkin terjadi di Wonoanti.

Yang paling berkesan adalah ketika bapak pengelola bercerita tentang perubahan pola pikir masyarakat dari yang awalnya membuang sampah sembarangan menjadi berlomba-lomba mengumpulkan sampah untuk ditabung. Kisah tersebut membangkitkan optimisme kami bahwa transformasi serupa bisa terjadi di Desa Wonoanti. Setiap pertanyaan yang kami ajukan, setiap sistem pengelolaan yang kami pelajari, menjadi puzzle yang akan melengkapi grand design bank sampah yang akan segera kami wujudkan. Dalam kunjungan ini, kami merasakan bahwa mimpi tentang Desa Wonoanti yang bersih dan ramah lingkungan bukan lagi sekadar

angan-angan, melainkan sebuah program konkret yang siap diimplementasikan dengan fondasi yang kuat.

### **Minggu Keempat: Wujudkan Mimpi dalam Bentuk Nyata**

Minggu keempat menjadi puncak dari seluruh perjuangan dan persiapan yang telah kami lakukan selama ini. Pada hari Senin tanggal 28 Juli 2025, malam yang dipenuhi harapan dan sedikit kecemasan, kami menggelar sosialisasi Bank Sampah di Balai Desa Wonoanti. Ruangan yang biasanya digunakan untuk rapat-rapat desa kini berubah menjadi panggung edukasi lingkungan yang penuh makna. Masyarakat desa hadir dengan antusias, wajah-wajah yang penuh rasa ingin tahu memenuhi setiap sudut ruangan. Yang membanggakan hati, pemateri sosialisasi ini adalah Direktur BUMDes Desa Sukorejo - sosok yang telah menjadi guru spiritual kami dalam memahami seluk-beluk pengelolaan bank sampah.

Dalam sosialisasi yang berlangsung hangat dan interaktif tersebut, kami menyaksikan bagaimana benih-

benih kesadaran lingkungan mulai tumbuh di hati masyarakat. Setiap pertanyaan yang dilontarkan warga, setiap keraguan yang mereka sampaikan, menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat keyakinan kami bahwa program ini memang dibutuhkan dan disambut baik. Direktur BUMDes dengan pengalaman dan ketulusan hatinya mampu menjawab segala kekhawatiran masyarakat, mulai dari sistem operasional hingga manfaat ekonomi yang bisa dirasakan langsung oleh setiap keluarga.

Esok harinya, tepatnya pada dini hari Selasa tanggal 29 Juli 2025, momen yang paling kami nantikan akhirnya tiba launching Bank Sampah Desa Wonoanti. Pagi yang masih dihiasi embun menyaksikan sejarah baru terlahir di desa kecil ini. Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa hadir memberikan dukungan penuh, sebuah legitimasi yang menjadikan program ini bukan lagi sekadar proyek mahasiswa KKN, melainkan program resmi desa yang akan berkelanjutan. Dalam momen peresmian yang sederhana namun penuh makna itu, kami merasakan bagaimana mimpi besar tentang desa bersih

dan ramah lingkungan perlahan mewujudkan menjadi kenyataan.

Launching ini bukan sekadar pembukaan, melainkan kelahiran sebuah gerakan. Ketika spanduk Bank Sampah Wonoanti pertama kali dikembangkan dan timbangan pertama mulai beroperasi, kami tahu bahwa ini adalah awal dari transformasi panjang yang akan terus berlanjut bahkan setelah kami kembali ke kampus. Setiap kilogram sampah yang akan ditimbang, setiap rupiah yang akan masuk ke rekening tabungan warga, adalah bukti konkret bahwa cinta lingkungan dan kesejahteraan ekonomi bisa berjalan beriringan.

### **Minggu Kelima: Penghujung yang Bermakna**

Waktu bagaikan air yang mengalir tanpa pernah kembali, dan tanpa terasa kami telah memasuki minggu kelima penghujung dari perjalanan panjang yang penuh makna ini. Tepat pada tanggal 3 Agustus 2025, kami menggelar acara penutupan KKN yang dirancang khusus sebagai ungkapan syukur dan kenangan abadi bersama masyarakat Desa Wonoanti. Balai Desa yang telah

menjadi saksi bisu berbagai momen penting dalam perjalanan kami, kembali menjadi panggung untuk merajut benang-benang kenangan terakhir.

Acara dimulai dengan pemutaran video profil desa dan dokumenter perjalanan KKN yang telah kami susun dengan penuh cinta. Setiap frame dalam video tersebut menyimpan cerita mulai dari hari-hari pertama ketika kami masih canggung berinteraksi, hingga momen-momen kebersamaan yang telah melelehkan sekat antara mahasiswa dan masyarakat. Dalam keheningan ruangan yang hanya ditemani suara narasi video, kami menyaksikan bagaimana wajah-wajah yang tadinya asing kini telah menjadi keluarga. Senyum haru tersirat di wajah para warga ketika melihat potret kehidupan desa mereka terekam begitu indah, seolah kami berhasil menangkap jiwa Wonoanti dalam setiap detik yang berlalu.

Puncak dari seluruh rangkaian acara adalah pengajian yang menjadi momen paling sakral dan bermakna. Di ruang yang sama tempat kami pernah berdiskusi tentang bank sampah dan digitalisasi UMKM, kini bergema lantunan ayat-ayat suci yang mengingatkan

kami pada hakikat hidup yang sesungguhnya. Pengajian ini bukan sekadar ritual penutupan, melainkan momen refleksi spiritual yang mengikat hati kami dengan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan masyarakat desa. Dalam setiap doa yang dipanjatkan bersama, dalam setiap tausiah yang disampaikan, kami merasakan bagaimana KKN ini telah menjadi perjalanan rohani yang mengubah tidak hanya masyarakat, tetapi juga diri kami sendiri.

Ketika pengajian berakhir dan doa penutup mengalir dalam kekhusyukan, kami menyadari bahwa ini bukan akhir dari sebuah program, melainkan awal dari komitmen jangka panjang. Meskipun fisik kami akan kembali ke kampus, namun jiwa kami akan selamanya terikat dengan Desa Wonoanti dalam setiap bank sampah yang beroperasi, dalam setiap QRIS yang memudahkan transaksi UMKM, dan dalam setiap doa yang mengiringi langkah mereka menuju masa depan yang lebih baik.

Mungkin masih banyak kegiatan maupun cerita yang belum tertulis dalam lembar-lembar laporan ini, namun semuanya masih tetap sama tersimpan dalam hati, cinta maupun kenangan yang tak akan pernah lupa.

Setiap tawa bersama anak-anak desa saat mengajar TPQ, setiap tegukan kopi hangat di warung pinggir jalan sambil berdiskusi dengan bapak-bapak tentang masa depan pertanian, setiap helaan napas lelah setelah seharian berkeliling desa untuk survey UMKM semua itu menjadi mozaik indah yang melengkapi perjalanan spiritual ini. Ada kisah-kisah kecil yang mungkin tak pantas masuk dalam laporan resmi, namun justru menjadi yang paling berharga: candaan spontan yang mencairkan suasana tegang, air mata haru ketika melihat antusiasme masyarakat, atau bahkan momen-momen hening ketika kami duduk bersama menatap sunset dari balai desa sambil merenungkan makna pengabdian.

### **Refleksi: Aku yang Sementara, Mereka yang Abadi**

Dalam hening setelah segala kegiatan, kami menyadari bahwa KKN ini telah mengajarkan kami pelajaran hidup yang tak ternilai. Kami yang datang dengan segala teori dan pengetahuan akademik, justru belajar lebih banyak dari masyarakat Desa Wonoanti tentang makna kebersamaan, ketekunan, dan ketulusan. Dari segelas kopi dan sepiring cerita yang mereka

bagikan, kami memahami bahwa ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi sesama.

Kami adalah "aku yang sementara" mahasiswa yang akan kembali ke kampus setelah KKN berakhir. Namun masyarakat Desa Wonoanti adalah "mereka yang abadi" orang-orang yang akan terus berjuang membangun desanya dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang mereka miliki. Program QRIS dan pemetaan Google Maps yang kami tinggalkan hanyalah sebagian kecil dari kontribusi kami sebagai divisi ekonomi, sementara pelajaran hidup yang mereka berikan akan kami bawa selamanya.

KKN Desa Wonoanti 2025 telah mengajarkan kami bahwa pembangunan sesungguhnya bukanlah tentang mengubah masyarakat sesuai dengan keinginan kita, melainkan tentang memahami kebutuhan mereka dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Dalam literasi digital menuju desa ramah lingkungan, kami belajar bahwa teknologi hanyalah alat yang

terpenting adalah bagaimana manusia menggunakannya untuk kebaikan bersama.

Selamat tinggal, Desa Wonoanti. Terima kasih atas segelas kopi dan sepiring cerita yang akan selalu kami kenang. Semoga benih-benih perubahan yang telah ditanam bersama dapat tumbuh dan berkembang menjadi pohon besar yang memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

## **JEJAK LANGKAH DI DESA WONOANTI**

*Oleh: Diana Suci Endang Citra*

**D**esa Wonoanti menyambut kami dengan suasana yang tenang dan ramah. Udara yang sejuk dan keramahan warganya langsung memberikan kesan hangat saat kami memulai pengabdian sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hari ketiga sejak kedatangan kami menjadi titik awal perjalanan dan pembukaan resmi KKN digelar di Balai Desa Wonoanti. Saya duduk rapi bersama teman-teman, mendengarkan sambutan dari ketua pelaksana KKN, bapak DPL, dan bapak kepala desa serta perangkatnya.

Harapan mereka sederhana tapi bermakna: semoga kehadiran kami bisa memberi manfaat bagi desa ini. Saat itu kami menyadari, bahwa KKN bukan hanya soal program kerja, tapi juga tentang belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Hari-hari berikutnya berjalan dengan pelan tapi bermakna. Di hari keempat, setelah Dzuhur, saya dan teman-teman perempuan ikut kegiatan

manaqib bersama ibu-ibu Fatayat. Kegiatan ini diadakan di balai desa juga. Lantunan doa dan zikir membuat suasana sore menjadi damai. Awalnya kami hanya duduk di barisan belakang, tapi lama-lama kami merasa diterima sebagai bagian dari mereka.

Hari kelima, kami mulai mengenal warga lebih dekat. Kami berjalan dari rumah ke rumah, menyapa warga di sekitar posko, dari arah barat hingga ke selatan menuju Mushola. Dalam setiap pertemuan, kami memperkenalkan diri menjelaskan bahwa kami di sini bukan hanya numpang tinggal, tapi ingin belajar dan menyatu dengan masyarakat. Meski sempat merasa canggung, senyum ramah warga perlahan membuat saya dan teman-teman merasa nyaman. Keesokan paginya, langit masih mendung saat teman-teman ikut senam pagi bersama teman laki-laki di depan posko. Gerakan mereka kadang tidak seragam, tapi canda tawa membuat suasana jadi hidup. Setelah senam, saya dan teman-teman ikut membersihkan Mushola Baitussalam, menyapu, merapikan sajadah, dan menyiram halaman, dan juga membersihkan kamar mandi. Dari kegiatan yang

sederhana itu, saya dan teman-teman belajar arti pengabdian yang sebenarnya.

Hari kesembilan, divisi ekonomi mulai turun ke lapangan, survei pelaku UMKM di Dusun Manggis. Kami mencatat jenis usaha, kendala yang dihadapi, dan potensi yang bisa dikembangkan. Saya belajar bahwa di balik usaha kecil warga, ada semangat besar dan kerja keras yang luar biasa. Dua hari kemudian, suasana berubah lebih ramai. Saya dan teman-teman ikut senam sore bersama ibu-ibu di Dusun Manggis. Gerakan demi gerakan diiringi tawa dan canda, membuat suasana jadi lebih akrab. Kami senang bisa ikut terlibat dalam kegiatan warga, karena dari situlah kebersamaan tumbuh dengan alami.

Hari kedua belas malam, saya dan teman-teman ikut yasinan bersama ibu-ibu di Dusun Manggis. Kami duduk bersila di rumah salah satu warga, membaca ayat suci dengan khusyuk. Setelah itu, kami berdoa dan berdiskusi ringan. Malam itu saya merasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga besar desa ini. Kegiatan itu tidak hanya soal ibadah, tapi juga mempererat tali

silaturahmi. Puncak kegiatan minggu itu terjadi di hari keenam belas. Divisi ekonomi mengadakan seminar bertema “Bisnis Digital dari Desa: Inovasi Lokal untuk Pasar Modern” di Balai Desa. Bapak Anang Haris Firmansyah, M.Pd., dosen dari kampus saya, menjadi pemateri. Warga sangat antusias menyimak materi tentang pentingnya digitalisasi dalam usaha. Saya jadi semakin yakin bahwa perubahan bisa dimulai dari desa, asalkan ada dukungan dan pemahaman yang tepat.

Keesokan harinya, semangat warga masih terasa. Saya ikut terlibat dalam praktik pembuatan QRIS untuk pelaku UMKM. Kami mendatangi rumah-rumah yang sebelumnya sudah disurvei. Saya bantu membuatkan akun QRIS dan mendampingi hingga proses selesai. Melihat wajah mereka yang senang saat bisa punya akses pembayaran digital, rasanya sangat memuaskan. Beberapa hari setelahnya, tepat di hari kesembilan belas, saya ikut melakukan follow up ke tempat-tempat usaha tersebut. Saya mengecek apakah QRIS sudah bisa dipakai atau belum, dan jika ada kendala, saya bantu menyelesaikannya. Dari situ saya belajar bahwa

pengabdian tidak cukup dengan sekali datang—harus ada tindak lanjut dan rasa tanggung jawab. Sore harinya, saya kembali ke Mushola Baitussalam. Kali ini bukan untuk bersih-bersih, tapi membantu ustaz-ustazah mengajar mengaji di TPQ. Anak-anak menyambut saya dengan antusias. Suara mereka membaca huruf hijaiyah, meski belum lancar, jadi irama yang menyenangkan. Saya merasa bersyukur bisa ikut membantu mereka belajar.

Tanggal 27 menjadi hari yang penuh warna. Pagi itu, saya ikut mendampingi anak-anak TK dalam lomba mewarnai yang diadakan oleh divisi ekonomi di Balai Desa. Suasananya ramai dan menyenangkan. Saya membantu anak-anak memilih warna, menyemangati mereka, dan mendengarkan celoteh polos mereka. Momen itu memberi pelajaran tentang semangat dan ketulusan dalam belajar. Saya juga jadi lebih dekat dengan guru-guru TK dan orang tua yang hadir. Kami berdiskusi ringan tentang pendidikan anak usia dini di desa. Rasanya, bisa ikut mendampingi tumbuh kembang anak-anak di sini adalah pengalaman berharga yang tidak akan saya lupakan.

Pada malam tanggal 28, saya ikut kegiatan sosialisasi Bank Sampah Wonoasri di Balai Desa. Temanya “Desa Bersih, Warga Sehat, Rezeki Meningkatkan”. Tujuannya adalah supaya masyarakat sadar pentingnya menjaga lingkungan dan bisa mendapatkan penghasilan dari pengelolaan sampah. Sosialisasi ini diisi oleh Bapak Hendrigo, Ketua Bank Sampah dari Desa Wonorejo. Beliau menjelaskan jenis-jenis sampah dan cara mengolahnya supaya bisa punya nilai jual. Penjelasannya mudah dimengerti dan disertai contoh nyata, jadi warga semangat ikut terlibat.

Tanggal 29 sore, saya ikut menghadiri acara launching Bank Sampah Wonoasri yang diresmikan oleh Bapak Mujiyanto. Acara ini juga dihadiri oleh tamu undangan dan teman-teman KKN. Launching ini menjadi langkah awal dimulainya gerakan peduli lingkungan di Desa Wonoanti. Saya merasa senang bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan ini. Menjelang akhir KKN, saya juga ikut bergabung dalam kegiatan dari divisi lain—mulai dari kegiatan anak-anak, pendampingan UMKM, hingga membantu acara warga. Semua pengalaman itu

membuat saya belajar banyak hal, mengenal kehidupan masyarakat lebih dekat, dan tentunya menambah kenangan indah selama tinggal di Desa Wonoanti.

Penutupan KKN di Desa Wonoanti rencananya akan dilaksanakan pada malam hari, tanggal 3 Agustus. Setelah hampir satu bulan menjalankan berbagai kegiatan bersama warga, momen ini menjadi penutup dari perjalanan pengabdian yang penuh makna. Kami ingin menjadikan malam penutupan bukan hanya sebagai acara formal, tetapi juga sebagai malam kebersamaan dan doa. Acara dirancang sederhana namun hangat, diawali dengan sambutan dari perwakilan mahasiswa, pihak desa, dan jika memungkinkan dosen pembimbing lapangan. Setelah itu, akan ada sesi berbagi kesan dan pesan dari warga maupun mahasiswa sebagai bentuk refleksi atas perjalanan yang telah dilalui bersama. Sebagai inti acara, akan digelar pengajian dan doa bersama.

Kami ingin penutupan ini menjadi malam yang penuh keberkahan, sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran program selama di desa. Selain itu, kegiatan

ini juga menjadi bentuk pamit kami kepada seluruh warga Desa Wonoanti. Kami berencana menyerahkan kenang-kenangan sederhana kepada desa sebagai tanda terima kasih atas sambutan hangat dan kerja sama yang luar biasa selama kami tinggal di sini. Acara akan ditutup dengan sesi dokumentasi Bersama sebuah kenangan terakhir yang akan kami bawa pulang dari desa yang begitu berarti ini. Meskipun acara penutupan ini belum dilaksanakan, perasaan haru sudah mulai terasa. Waktu terasa cepat berlalu. Rasanya belum lama kami datang, kini sudah harus bersiap kembali. Tapi satu hal yang pasti: jejak kami mungkin akan hilang, tapi kenangan dan pelajaran dari Wonoanti akan selalu tinggal di hati.

## **Semangat KKN dan Mengembangkan Literasi Digital di Desa Wonoanti: Setetes Perubahan Digital untuk Negeri**

*Oleh: Elsa Putri Maharani*

**P**rogram Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam menggerakkan perubahan kecil namun bermakna. Dengan mengusung semangat “Setetes Perubahan Digital untuk Negeri”, seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN tak hanya menasar bidang sosial dan lingkungan, tetapi juga berfokus pada pengembangan literasi digital bagi masyarakat desa.

Kegiatan dimulai dengan prosesi pelepasan dari pihak kampus dan dilanjutkan dengan pindahan ke posko utama di Desa Wonoanti. Sesampainya di lokasi, mahasiswa langsung melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sebagai langkah awal menanamkan nilai peduli kebersihan dan keteladanan.

Dokumentasi kegiatan ini diunggah melalui media sosial sebagai sarana edukasi sekaligus promosi praktik baik sebuah bentuk literasi digital yang sederhana namun berdampak.

Pembukaan resmi KKN oleh pemerintah desa menjadi momen penting bagi mahasiswa untuk memperkenalkan program kerja mereka. Dalam forum tersebut, mahasiswa menyampaikan bahwa salah satu misi utama KKN kali ini adalah menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital secara bijak kepada warga. Literasi digital diposisikan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, memperkuat komunikasi, dan mendukung perubahan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan.

Mahasiswa juga aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti , yasinan, posyandu, serta kunjungan rumah warga. Dalam momen tersebut, mahasiswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan ramah lingkungan dan pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Media informasi seperti pamflet digital, poster, dan

konten edukatif menjadi alat bantu dalam menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Di bidang pendidikan dan sosial budaya, mahasiswa menyoar anak-anak dan remaja dengan pendekatan kreatif. Di TPQ Baitussalam dan kegiatan bimbingan belajar, mahasiswa mengenalkan nilai-nilai peduli lingkungan melalui cerita, gambar, dan permainan yang dikemas menyenangkan. Pesan seperti membuang sampah pada tempatnya, mencintai alam, dan menjaga kebersihan lingkungan dikaitkan dengan penggunaan media digital, seperti animasi, video, dan infografis sederhana yang dapat dibagikan melalui gawai atau dipajang di kelas. Anak-anak diajak memanfaatkan dedaunan sebagai media cetak alami yang tidak merusak lingkungan. Hasil karya mereka kemudian didokumentasikan dan dibagikan di media sosial sekolah, menunjukkan bahwa teknologi digital bisa menjadi jembatan antara kreativitas dan edukasi lingkungan. Anak-anak belajar tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menyebarkan pesan positif kepada khalayak yang lebih luas.

Salah satu program ekonomi yaitu mahasiswa menyelenggarakan seminar tentang pemasaran digital bagi pelaku usaha lokal. Edukasi ini bertujuan agar warga mampu memasarkan produk mereka secara daring, dengan pendekatan yang ramah lingkungan. Mahasiswa membimbing warga untuk membuat pembayaran digital seperti Qris dan membuat Google Maps di tempat para pelaku usaha. Seminar digital ini membantu warga memahami bahwa promosi bukan hanya soal menjual, tetapi juga tentang membangun citra usaha yang peduli terhadap lingkungan.

Di bidang lingkungan kesehatan, mahasiswa melaksanakan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di belakang balai desa dan meresmikan bank sampah Desa Wonoanti. Untuk menyebarkan informasi tentang manfaat TOGA dan cara pengelolaan bank sampah, dibuat pamflet digital berisi barcode yang dapat dipindai warga. Ini adalah contoh nyata bagaimana teknologi sederhana bisa dimanfaatkan untuk mendukung gerakan lingkungan di tingkat desa.

Program Unggulan KKN Desa Wonoanti adalah bank sampah yang diberi nama *WONOASRI* , yang dibuka pada tanggal 29 Juli 2025 dengan harapan desa menjadi lebih bersih dan asri. Dalam proses ini mahasiswa membantu dengan mengadakan sosialisasi serta pembuatan logo sebagai simbol dari bank sampah Desa Wonoanti.

Pada penutupan KKN Desa Wonoanti akan dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2025 dengan diselenggarakan acara pengajian di balai desa, sebelum itu pada tanggal 1-2 Agustus 2025 akan dilaksanakan lomba untuk anak-anak TPQ dan ibu-ibu senam. Diikuti antusias oleh anak-anak dan ibu-ibu, suasana pada saat itu sangat menyenangkan dan meriah. Pengajian juga diikuti banyak jamaah dan disambut dengan sangat hangat. Harapannya setelah diadakan rangkaian kegiatan ini menjadi rangkaian kegiatan penutupan yang berkesan bagi masyarakat Desa Wonoanti.

Keseluruhan kegiatan KKN di Desa Wonoanti mencerminkan bahwa perubahan tidak harus bersifat besar dan revolusioner. Justru dari setetes usaha yang

dikemas dengan semangat, ketulusan, dan teknologi, dampak yang lahir bisa menyebar luas. Literasi digital yang dibangun selama program bukan hanya soal keterampilan menggunakan alat, tetapi juga bagaimana teknologi digunakan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sadar, dan teredukasi.

Dengan semangat KKN yang mengakar pada nilai gotong royong dan pemberdayaan, mahasiswa turut menyemai perubahan kecil di Desa Wonoanti. Harapannya, setetes perubahan digital ini bisa terus mengalir dan menjadi mata air bagi gerakan desa-desa lainnya menuju masa depan yang ramah lingkungan dan melek teknologi. Sebab, dari desa yang sederhana pun, perubahan besar untuk negeri bisa dimulai.

# **MAHASISWA KKN SEBAGAI *AGENT OF CHANGE*: LITERASI DIGITAL UNTUK DESA WONOANTI BERKELANJUTAN**

Oleh: Riesma Dinda Dwi Mudji Septiani

**L**angit pagi itu biru jernih, seolah turut merestui niat kami untuk mengabdikan. Hari itu, 1 Juli 2025, halaman Ma'had Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipenuhi lautan mahasiswa. Seremoni pelepasan KKN berlangsung khidmat. Tak sedikit yang menyeka peluh bercampur haru. Hari itu bukan sekadar tentang keberangkatan menuju desa, melainkan awal dari peran kami sebagai agen perubahan.

Kelompokku ditugaskan di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang dari jauh tampak tenang, tapi menyimpan banyak potensi ekonomi lokal yang belum sepenuhnya tergarap. Aku sendiri masuk ke Divisi Ekonomi. Sebelum hari-H, barang-barang kami sudah diangkut lebih dulu. Posko juga sudah ditentukan—terpisah antara laki-laki dan perempuan sesuai arahan Kepala Desa. Untungnya,

jaraknya tak terlalu jauh, masih bisa saling menjangkau dengan langkah kaki.

Kami di kelompok Wonoanti sepakat bahwa semua anggota harus tiba di posko maksimal pukul 15.00 WIB. Maka selepas pelepasan pagi itu, aku pulang sebentar, lalu berangkat dari rumah pukul 1 siang. Jarak tempuh sekitar satu jam, dan aku tiba di posko perempuan dengan cukup waktu tersisa untuk menata diri.

Dua hari pertama kami gunakan untuk beradaptasi. Sekadar menyapu halaman, mengenal lingkungan sekitar, dan merancang strategi pembukaan KKN yang dijadwalkan pada 3 Juli 2025. Hari itu, Balai Desa Wonoanti menjadi tempat berkumpulnya kepala desa, perangkat desa, dosen pembimbing lapangan, dan tentu saja seluruh anggota KKN. Aku mendapat amanah menjadi *master of ceremony*. Walau gugup, acara berjalan lancar meski beberapa catatan kecil kami sematkan sebagai bahan evaluasi.

Beberapa hari kemudian, kami melakukan anjingsana ke warga sekitar posko. Kami menyapa dengan sopan, menanyakan kabar, dan mencatat potensi

serta kebutuhan desa. Wonoanti menyimpan kekayaan yang luar biasa—UMKM yang tekun berjalan meski masih bersandar pada cara-cara tradisional. Dari hasil anjongsana itulah kami di Divisi Ekonomi menyusun arah kerja yang lebih tajam: mendorong literasi digital bagi pelaku UMKM.

Selanjutnya, kami dari Divisi Ekonomi melakukan anjongsana mandiri ke rumah para pelaku usaha. Kami menemukan beragam potensi: penjual kripik tempe, pengrajin bambu indah, warung kelontong, hingga usaha pembuatan beton. Kami tidak hanya mendengar, tapi juga mencatat kebutuhan mereka untuk berkembang, dan dari situlah gagasan seminar bisnis digital yang sudah kami rencanakan sebelumnya semakin matang.

Kami menggelar rapat demi rapat untuk mematangkan konsep. Bukan sekadar acara tempelan, seminar ini kami rancang sebagai gerbang awal pengenalan dunia digital bagi pelaku UMKM Wonoanti. Di sela kesibukan, aku turut aktif mengikuti kegiatan desa seperti yasinan rutin setiap seminggu 2 kali, senam rutin di hari Jumat, hingga acara Fatayat di balai desa. Aku

mulai mengenal desa ini bukan hanya dari sisi data, tapi juga dari rasa.

Menjelang seminar, kami menyambangi empat kepala dusun untuk menjalin dukungan dan meminta arahan. Kami ingin seluruh dusun di Wonoanti bisa merasakan dampak program ini. Sambutan mereka positif, bahkan mereka ikut membantu menyebarkan kabar seminar ke para pelaku usaha.

Tepat pada 16 Juli 2025, seminar bertema "Bisnis Digital dari Desa: Inovasi Lokal untuk Pasar Modern" resmi digelar. Aku bertugas sebagai moderator, sementara materi disampaikan oleh Bapak Anang Haris Firmansyah, M.Pd., dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Antusiasme peserta membuat kami tersenyum puas. Hampir semua kursi terisi, bahkan ada yang datang lebih awal dari jadwal. Seminar ini bukan hanya tentang berbagi ilmu, tapi juga membangun kepercayaan bahwa pelaku UMKM desa punya tempat dalam peta ekonomi digital.

Namun, seminar hanyalah pintu pembuka. Kami segera menindaklanjutinya dengan pembuatan QRIS dan

Google Maps untuk pelaku UMKM. Kami memilih pendekatan jempot bola: menyambangi rumah pelaku usaha satu per satu agar semua lapisan masyarakat bisa terjangkau, bahkan mereka yang tidak hadir saat seminar.

Kenyataannya, tidak semua langsung menerima. Banyak yang "takut digital" – bukan karena teknologi itu jahat, tapi karena terasa asing dan rumit. Mereka yang menolak membuat QRIS sebagian besar adalah pelaku UMKM lansia yang terbiasa menerima pembayaran tunai. Mereka berkata, "Pembeliku cuma orang-orang sini, Mbak, jadi tidak butuh QRIS."

Kami tidak memaksa. Kami memahami bahwa perubahan perlu waktu. Tapi di tengah kesulitan itu, kami tetap menemukan beberapa pelaku usaha yang bersedia. Untuk mereka, kami bantu buat QRIS melalui aplikasi DANA. Prosesnya tidak instan. Butuh waktu berhari-hari hingga semuanya tuntas. Sementara itu, Google Maps justru mendapat sambutan jauh lebih baik. Banyak pelaku UMKM tertarik agar usaha mereka lebih mudah ditemukan.

Saat menunggu proses pembuatan QRIS rampung, aku ikut kegiatan lintas divisi. Dari Divisi Pendidikan dan Teknologi, aku bantu mengajar Pramuka di SDN 2 Wonoanti— persiapan lomba pramuka tingkat Kecamatan. Aku juga membantu Divisi Sosial dan Budaya sebagai guru TPQ, mengajar Iqra' 1 dan 2 di mushola dekat posko. Di tengah kesibukan digitalisasi, mengajarkan huruf-huruf hijaiyah pada anak-anak adalah jeda yang menyegarkan jiwa.

Tanggal 26 Juli 2025, akhirnya beberapa QRIS berhasil rampung. Divisi Ekonomi menghadiahkan tempat QRIS berbahan akrilik kepada pelaku usaha sebagai bentuk apresiasi dan penyemangat. Aku tak akan pernah lupa wajah seorang ibu pengrajin bambu indah yang tertawa bangga sambil memegang papan QRIS-nya. Namun, peranku belum selesai. Saat program ekonomi memasuki tahap akhir, aku mendapat tanggung jawab tambahan sebagai koordinator sie acara untuk program unggulan kami: Bank Sampah Desa Wonoanti. Ini bukan hanya soal pengelolaan limbah, tapi juga pendidikan berkelanjutan untuk lingkungan dan ekonomi.

Pada tanggal 27 Juli 2025 aku bersama kelompokku melakukan kerja bakti di bank sampah sebagai kegiatan pra-acara dari sosialisasi Bank Sampah. Lalu di tanggal 28 Juli 2025, kami menggelar Sosialisasi dan Launching Logo serta Nama Bank Sampah "WONOASRI". Acara bertema "Desa Bersih, Warga Sehat, Rezeki Meningkatkan" berlangsung meriah di malam hari. Hadir Bapak Henrigo Rodita, Direktur Bank Sampah Mitra Gumrining Desa Sukorejo, sebagai narasumber. Ruang balai desa penuh antusiasme. Kepala desa, perangkat, warga, semua bersatu dalam semangat perubahan.

Keesokan harinya, 29 Juli 2025, kami mengadakan launching resmi Bank Sampah Wonoasri pada pukul 15.00 WIB. Kepala desa memotong pita sebagai simbol dimulainya langkah baru. Sorak sorai warga menjadi bukti bahwa literasi tak selalu tentang huruf dan angka – kadang, ia hidup dalam kebiasaan dan tindakan nyata. Di tengah padatnya kegiatan, panitia penutupan KKN mulai dibentuk. Aku masuk dalam sie publikasi, dokumentasi, dan dekorasi (PDD), bertugas pembuatan desain pamflet dan banner, juga menyusun dokumentasi penutup

pengabdian kami. Penutupan dijadwalkan pada 3 Agustus 2025, dengan pengajian umum sebagai acara puncaknya.

Kini, menjelang akhir masa KKN, aku menatap halaman posko dengan perasaan campur aduk. Desa ini telah menjadi ruang belajar terbaik tentang bagaimana perubahan dimulai bukan dari teknologi yang canggih, tapi dari pendekatan yang manusiawi. Literasi digital di desa bukan tentang memaksa, tapi mengajak. Bukan mengganti, tapi melengkapi.

Sebagai mahasiswa, kami bukan datang membawa jawaban. Kami datang membawa semangat. Dan di Desa Wonoanti, semangat itu tumbuh—pelan, pasti, dan semoga berkelanjutan.

# **LITERASI DIGITAL SEBAGAI KUNCI KEMAJUAN DESA WONOANTI: PERAN KKN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MASYARAKAT**

*Oleh: Rosadimartha Qulfitasari*

**D**i era serba digital seperti sekarang, kemampuan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi kebutuhan yang tak bisa ditunda, termasuk bagi masyarakat desa. Literasi digital bukan lagi milik kota besar atau kalangan terpelajar semata, tetapi sudah menjadi kunci penting dalam mendorong kemajuan di tingkat pedesaan. Desa Wonoanti yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu contoh wilayah yang sedang berproses menyesuaikan diri dengan perkembangan digital untuk memperkuat potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan warganya.

Desa Wonoanti memiliki potensi lokal yang cukup menonjol, salah satunya adalah kerajinan tangan

berbahan dasar bambu. Produk-produk hasil kerajinan ini dibuat secara tradisional oleh warga, mulai dari perabotan, hingga dekorasi bernilai seni tinggi, semuanya mencerminkan kekayaan budaya lokal dan keterampilan masyarakat desa. Sayangnya, hingga saat ini potensi tersebut belum banyak dikenal luas karena belum tersentuh oleh proses digitalisasi. Produk-produk bambu yang dihasilkan hanya dipasarkan secara konvensional, terbatas dalam lingkup lokal dan belum menjangkau pasar digital yang jauh lebih luas.

Kurangnya pemahaman terhadap teknologi digital masih menjadi tantangan nyata bagi masyarakat Desa Wonoanti. Banyak warga yang belum terbiasa menggunakan internet untuk kebutuhan produktif seperti pemasaran hasil pertanian ataupun pemasaran kerajinan lokal. Padahal, dengan memanfaatkan platform digital, produk-produk lokal seperti kerajinan bambu ini berpeluang besar untuk dikenal lebih luas, dan meningkatkan nilai jual.

Melihat kondisi ini, kami sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merasa

terpanggil untuk berperan aktif dalam proses pengenalan dan penguatan literasi digital di tengah masyarakat Desa Wonoanti. Tujuan kami bukan hanya sekadar mengedukasi penggunaan teknologi, tetapi juga membantu masyarakat memahami manfaat dari digitalisasi terhadap pengembangan ekonomi lokal. Melalui pendampingan masyarakat kami berharap dapat mulai memanfaatkan media sosial, platform jual beli online, dan teknologi digital lainnya untuk memperkenalkan dan memasarkan hasil kerajinan bambu secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani di Desa Wonoanti dimulai pada tanggal 1 Juli 2025. Satu kelompok KKN berjumlah 32 orang dengan rincian 7 laki-laki dan 25 perempuan, yang dibagi menjadi empat divisi yaitu divisi ekonomi, divisi sosial budaya dan agama, divisi lingkungan dan kesehatan, serta divisi pendidikan dan teknologi. Minggu pertama di Desa Wonoanti menjadi momen yang sangat berkesan karena kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat dalam acara pembukaan yang berlangsung

sederhana namun penuh makna yang dilaksanakan di Kantor Desa Wonoanti pada tanggal 03 Juli 2025. Dalam kegiatan tersebut, kepala desa memberikan sambutan dan harapan agar kehadiran kami bisa membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Kami pun memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang siap mengabdikan dan belajar bersama masyarakat desa.

Anggota perempuan mengikuti kegiatan Fatayat NU di balai desa. Kami diajak bergabung dalam kegiatan rutin yang diisi dengan pengajian, diskusi ringan seputar pemberdayaan perempuan, serta tahlil bersama. Suasana kekeluargaan begitu terasa, dan kami mulai merasakan kedekatan emosional dengan warga, khususnya para ibu-ibu yang sangat antusias menyambut kami sebagai bagian dari aktivitas mereka.

Di hari berikutnya, kami mulai melakukan ajaksanaan ke rumah-rumah warga sekitar posko. Kami melakukan ajaksanaan ke lingkungan sekitar posko satu per satu, memperkenalkan diri, dan menjalin silaturahmi dengan para tetangga. Tak sedikit dari mereka yang

menyambut kami dengan ramah dan bahkan menjamu dengan makanan khas desa. Dari situ, kami mulai mengenal lebih dekat karakter masyarakat, kebiasaan sehari-hari mereka, dan potensi yang dimiliki desa.

Pada minggu kedua pelaksanaan KKN, Divisi Ekonomi mulai menjalankan kegiatan survei terhadap pelaku UMKM yang ada di Desa Wonoanti. Tujuan dari survei ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai potensi ekonomi lokal yang bisa dikembangkan. Dari hasil survei dan wawancara dengan warga, diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat setempat berfokus pada dua sektor utama, yaitu kerajinan bambu dan pertanian. Para pengrajin bambu memanfaatkan bahan baku yang melimpah di sekitar desa untuk membuat berbagai produk seperti anyaman, keranjang, hingga perabot rumah tangga. Sementara itu, para petani mengandalkan lahan pertanian sebagai sumber utama penghidupan, dengan komoditas yang beragam sesuai musim dan kondisi tanah.

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai aktivitas ekonomi masyarakat, kami melakukan

anjangsana ke empat kepala dusun (kasun) yaitu Dusun Kedekan, Dusun Wonoanti, Dusun Manggis, dan Dusun Kreet. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik sekaligus meminta dukungan dalam pelaksanaan Seminar Bisnis Digital yang kami rencanakan untuk masyarakat desa. Melalui diskusi bersama para kasun, kami menyampaikan bahwa seminar ini dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya untuk memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah. Respon dari para kasun sangat positif dan mereka menyambut baik rencana tersebut karena dinilai sejalan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang serba digital.

Selain aktif di divisi ekonomi, saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh divisi lainnya. Saya turut bergabung dalam agenda divisi sosial, budaya, dan agama dengan mengikuti kegiatan yasinan rutin yang diadakan setiap minggu di RT 16, 17, dan 18. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan dengan warga sekitar serta memperkuat nilai-

nilai spiritual di tengah masyarakat. Di samping itu juga mengikuti kegiatan mengajar Al Qur'an di mushola Baitussalam. Tidak hanya itu, saya juga ambil bagian dalam agenda divisi lingkungan dan kesehatan, salah satunya dengan mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu. Kegiatan ini selain menyehatkan juga menjadi sarana interaksi sosial yang menyenangkan, mempererat keakraban antara mahasiswa KKN dan warga desa. Melalui keterlibatan lintas divisi ini, saya merasa lebih dekat dengan masyarakat dan lebih memahami dinamika kehidupan mereka dari berbagai aspek.

Memasuki minggu ketiga, Divisi Ekonomi melaksanakan Seminar Bisnis Digital pada tanggal 16 Juni 2025 dengan mengusung tema "*Bisnis Digital dari Desa: Inovasi Lokal untuk Pasar Modern*". Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat tentang peluang bisnis berbasis digital yang bisa dimulai dari desa dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Seperti pemanfaatan media sosial dan *e-commerce* sebagai media pemasaran untuk menjangkau pembeli. Pada acara ini, Divisi Ekonomi menawarkan pendampingan pembuatan

QRIS dan GMaps terhadap pelaku usaha di Desa Wonoanti sebagai salah satu aksi digitalisasi untuk UMKM.

Untuk mendukung kelancaran acara, kami mengundang Bapak Anang Haris Firmasyah, M.Pd sebagai narasumber utama yang memberikan materi seputar strategi memulai dan mengembangkan bisnis digital. Seminar ini dimulai pukul 08.00 WIB hingga 11.00 WIB dan bertempat di Balai Desa Wonoanti. Acara ini turut dihadiri oleh Bapak Mujianto selaku Kepala Desa Wonoanti yang memberikan sambutan pembuka sekaligus dukungan terhadap inisiatif kami. Sebanyak 25 peserta yang terdiri dari warga desa, pelaku UMKM, serta pemuda desa turut hadir dan mengikuti seminar dengan antusias. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong perkembangan ekonomi desa melalui pemanfaatan teknologi digital. Keesokan harinya kami mendatangi UMKM yang mendaftarkan diri pembuatan QRIS dan Gmaps dengan estimasi waktu seminggu dan Divisi Ekonomi juga membantu untuk pencetakan QRIS

Kelompok KKN Desa Wonoanti memiliki program kerja unggulan yaitu pendirian Bank Sampah sebagai solusi untuk mengurangi jumlah sampah non-organik yang semakin meningkat di lingkungan desa. Program ini dirancang agar masyarakat lebih peduli terhadap pengelolaan sampah dengan sistem yang terstruktur dan bermanfaat secara ekonomi.

Melalui sistem Bank Sampah, masyarakat diajak untuk memilah sampah non-organik seperti plastik, kertas, dan logam dari rumah masing-masing. Sampah yang telah dipilah kemudian akan dikumpulkan oleh petugas Bank Sampah untuk ditimbang, dan hasil penjualannya akan dicatat sebagai tabungan yang dapat diambil jika sudah mencapai jumlah tertentu. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memperoleh manfaat finansial.

Mahasiswa KKN turut berperan aktif dalam menyukseskan program ini, melalui acara sosialisasi kepada warga yang bernama "Desa Bersih, Warga Sehat, Rezeki Meningkatkan: Sosialisasi Bank Sampah Desa

Wonoanti” yang dilaksanakan di Balai Desa Wonoanti pada tanggal 28 Juli 2025 dan dihadiri oleh 40 tokoh masyarakat, keesokan harinya yaitu pada tanggal 29 Juli 2025 diadakan launching Bank Sampah Desa Wonoanti. Nama *WONOASRI* dipilih sebagai identitas Bank Sampah Desa Wonoanti, yang mencerminkan harapan agar desa menjadi lebih asri dan bersih. Selain itu, mahasiswa juga membantu dalam pembuatan logo sebagai simbol semangat baru dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

Pada penutupan kegiatan KKN di Desa Wonoanti tahun 2025 dilakukan beberapa rangkaian kegiatan. Pada tanggal 1 - 2 Agustus 2025 diadakan lomba anak-anak di halaman Masjid Baitussalam dan lomba ibu - ibu senam di RT 18. Dilanjutkan pada tanggal 3 Agustus 2025 merupakan acara puncak penutupan yaitu pengajian yang berlangsung di malam hari bertempat di balai desa. Acara ini turut menghadirkan seorang ustadz sebagai pengisi tausiyah serta mengundang sejumlah tokoh agama dan perangkat desa Wonoanti. Suasana malam itu terasa khidmat namun penuh kehangatan, terlebih

dengan sambutan hangat dan antusiasme masyarakat yang datang berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian. Kebersamaan yang terjalin dalam acara ini menjadi penutup yang berkesan bagi seluruh mahasiswa KKN dan warga desa, menandai berakhirnya masa pengabdian sekaligus mempererat hubungan silaturahmi antara mahasiswa dan masyarakat.

## **Pembelajaran dari Ujung Desa Wonoanti: Dari Asing Menjadi Rumah**

*Oleh: Ahmad Mujib Ngizana Mahera*

**D**esa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, mungkin hanya sebuah titik kecil di peta Jawa Timur. Namun bagi kami mahasiswa KKN, desa ini menjadi saksi bisu transformasi yang luar biasa dari seorang asing yang datang dengan koper penuh rencana, hingga menjadi bagian dari keluarga besar yang tidak ingin ditinggalkan. Perjalanan selama KKN ini bukan hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang menemukan makna sesungguhnya dari kata "rumah".

Hari pertama kami menginjakkan kaki di Desa Wonoanti adalah untuk survei posko. Jalan menuju desa yang berliku, dikelilingi sawah hijau dan rumah-rumah sederhana, memberikan kesan pertama bahwa kami benar-benar berada di ujung dunia yang berbeda. Posko yang akan menjadi "rumah sementara" kami tampak

sederhana, namun di sinilah awal mula perjalanan transformasi dimulai.

Kunjungan kedua adalah untuk membersihkan posko. Aktivitas sederhana ini ternyata memiliki makna yang mendalam. Setiap sapuan sapu, setiap lap debu, adalah simbol persiapan kami untuk benar-benar "tinggal" di tempat ini. Bukan hanya secara fisik, tetapi juga mental dan emosional. Posko yang semula asing

Ketika kami resmi memulai KKN, perasaan campur aduk antara excited dan nervous memenuhi hati. Hari pertama yang dihabiskan untuk persiapan acara pembukaan KKN mengajarkan kami tentang pentingnya perencanaan yang matang. Setiap detail acara harus dipikirkan dengan seksama, melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak.

Langkah selanjutnya adalah anjang sana ke tetangga-tetangga sekitar posko. Inilah momen pertama kami berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Wonoanti. Senyuman hangat, teh manis yang disajikan, dan percakapan sederhana tentang kehidupan sehari-hari

menjadi jembatan pertama yang menghubungkan kami dengan komunitas lokal. Dari sinilah kami mulai memahami bahwa menjadi bagian dari desa bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang membangun relasi yang tulus.

Kunjungan kepada tetua setempat untuk meminta izin mengadakan program kerja sosial budaya (sosbud) mengaji di TPQ merupakan pelajaran berharga tentang tata krama dan penghormatan terhadap adat istiadat lokal. Kami belajar bahwa setiap inisiatif harus mendapat restu dari tokoh masyarakat, bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai bentuk penghargaan terhadap struktur sosial yang ada.

Empat minggu mengisi kegiatan di TPQ menjadi periode paling berkesan dalam perjalanan KKN kami. Setiap sore, kami berinteraksi dengan anak-anak desa yang polos dan antusias. Mengajarkan mereka mengaji bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangun ikatan emosional. Tawa riang anak-anak, pertanyaan-pertanyaan mereka yang kadang di luar dugaan, dan semangat mereka dalam belajar, perlahan

mengubah persepsi kami tentang Desa Wonoanti. Tempat yang semula asing ini mulai terasa seperti rumah. Dan membuat kegiatan lomba-lomba di tpq untuk perpisahan kepada anak anak tpq.

Setiap hari Jumat, kami mengadakan kerja bakti di masjid-masjid desa. Aktivitas ini mengajarkan kami tentang nilai gotong royong yang masih kental di masyarakat pedesaan. Bekerja bersama-sama membersihkan tempat ibadah, tanpa memandang latar belakang, menciptakan rasa kebersamaan yang luar biasa. Di sinilah kami merasakan bagaimana perbedaan bisa melebur dalam semangat kebersamaan.

Kolaborasi dengan divisi ekonomi dan kesehatan lingkungan (kesling) memberikan kami perspektif yang lebih luas tentang pembangunan desa yang holistik. Kami belajar bahwa pembangunan tidak bisa parsial, tetapi harus terintegrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kegiatan bersih-bersih bank sampah dan sosialisasi bank sampah menjadi momen di mana kami benar-benar

merasakan dampak nyata dari program KKN. Melihat antusiasme masyarakat dalam program pengelolaan sampah memberikan kepuasan tersendiri. Kami tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga belajar tentang kearifan lokal dalam mengelola lingkungan.

Acara penutupan dengan mengadakan pengajian di balai desa menjadi klimaks perjalanan emosional kami. Di sinilah kami menyadari betapa sulitnya meninggalkan tempat yang sudah menjadi rumah kedua. Doa-doa yang dipanjatkan bersama, air mata yang jatuh, dan janji untuk tetap menjalin silaturahmi, semuanya menggambarkan bagaimana hubungan kami dengan Desa Wonoanti telah berevolusi dari sekadar program akademik menjadi ikatan keluarga.

Perjalanan KKN di Desa Wonoanti mengajarkan kami bahwa "rumah" bukan hanya tentang tempat di mana kita dilahirkan atau tinggal secara permanen. Rumah adalah tempat di mana kita diterima, dihargai, dan merasa memiliki. Selama beberapa minggu di desa ini, kami merasakan kehangatan yang mungkin tidak kami temukan di tempat lain. Kami datang sebagai

mahasiswa asing yang membawa program kerja, tetapi kami pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Wonoanti. Setiap program yang kami jalankan mulai dari mengaji di TPQ, kerja bakti di masjid, hingga sosialisasi bank sampah bukan hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga mengubah cara pandang kami tentang kehidupan bermasyarakat.


Dari seluruh rangkaian kegiatan KKN ini, kami belajar bahwa pengabdian sejati bukan tentang seberapa besar program yang kita bawa, tetapi tentang seberapa tulus kita berinteraksi dengan masyarakat. Kesederhanaan masyarakat Desa Wonoanti mengajarkan kami tentang nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya: kejujuran, ketulusan, dan kebersamaan. Proses transformasi dari "asing menjadi rumah" ini tidak terjadi dalam semalam. Ia membutuhkan waktu, kesabaran, dan keterbukaan hati untuk menerima perbedaan. Setiap tahap yang kami lalui—mulai dari survei posko hingga acara penutupan adalah langkah demi langkah menuju pemahaman yang lebih dalam tentang makna pengabdian dan kebersamaan.

Desa Wonoanti, dengan segala kesederhanaannya, telah memberikan pelajaran hidup yang tidak akan pernah kami lupakan. Tempat yang semula asing kini menjadi rumah kedua yang selalu kami rindukan. Pengalaman KKN ini membuktikan bahwa kadang kala, dalam upaya membantu orang lain, kita justru menemukan diri kita sendiri. Terima kasih, Desa Wonoanti. Terima kasih telah mengajarkan kami bahwa rumah bukan hanya tempat kita berasal, tetapi tempat di mana hati kita merasa tenang dan diterima apa adanya.

## **Warna Warni Pengabdian: Saat Ilmu, Adab dan Kepedulian Berpadu di Wonoanti**

*Oleh: Isna Nadia Septyaning*

**S**aat aku mendaftarkan diri KKN untuk memenuhi tugas dari kampus, jantungku sempat berdebar. “Wonoanti?” pikirku. Nama itu belum pernah terdengar di telingaku sebelumnya. Tapi bersamaan dengan rasa asing, ada rasa penasaran yang menyusup. Tempat baru, wajah baru, kisah baru barangkali di sana, aku akan menemukan potongan kehidupan yang belum pernah kurasakan. Dan ternyata, Wonoanti memberi jauh lebih banyak dari yang aku bayangkan.

 Hari-Hari Awal: Tiba dengan Harapan, Disambut dengan Kehangatan. Tanggal 1 Juli 2025 menjadi tonggak dimulainya perjalanan ini. Kami diberangkatkan dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan semangat dan bekal harapan. Sesampainya di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, kami langsung pindahan ke posko, membersihkan ruangan, dan

beradaptasi dengan lingkungan baru. Meski sederhana, posko itu terasa seperti rumah kedua tempat lelah, canda, ide-ide dan kebersamaan berpadu.

Persiapan pembukaan KKN dilakukan sehari setelahnya. Kami menyusun acara dengan penuh semangat. 3 Juli, hari pembukaan, berlangsung khidmat. Warga menyambut kami dengan senyum ramah dan sikap terbuka. Di tengah cuaca cerah dan suara do'a bersama, aku merasa diterima. Tidak lagi sebagai "orang luar," tetapi sebagai bagian dari komunitas kecil yang hangat dan bersahaja.

Hari-hari selanjutnya dipenuhi kegiatan sosial keagamaan yang menyentuh. Aku ikut rutinan manaqib yang diadakan oleh Muslimat dan Fatayat NU, Yasinan bersama ibu-ibu RT 16, bersih-bersih mushola, dan senam pagi bersama teman-teman dan warga. Kami juga melakukan anjaksanaan ke rumah-rumah warga, termasuk silaturahmi ke Kepala TPQ Baitussalam untuk merancang program kerja divisi Sosial Budaya dan Agama. Di situlah langkah-langkah awal pengabdian dimulai.

## ■ Belajar Mengajar: Dari Observasi ke Kedekatan.

Minggu kedua menjadi titik di mana peran kami sebagai pendidik mulai dijalankan. Kami memulai dengan observasi di TPQ Baitussalam untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan karakter para santri. Lalu, kami mengadakan kegiatan fun game sebagai pembuka suasana tertawa bersama, mengenalkan diri, dan membangun kedekatan. Anak-anak terlihat ceria dan antusias. Rasanya hangat sekali melihat mereka begitu mudah terbuka.

Hari-hari selanjutnya diisi dengan pembelajaran mengaji: iqra, juz 'amma, hingga Al-Qur'an. Aku menjadi pengajar, sekaligus pembelajar. Dari anak-anak kecil itu, aku belajar tentang kesabaran, kesungguhan, dan semangat yang tak pernah padam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat sisi akademik, tetapi juga membentuk ikatan batin antara kami dan para santri.


Senam rutin bersama ibu-ibu dusun setiap Jumat menjadi aktivitas tambahan yang menyenangkan. Kami tidak hanya bergerak bersama, tapi juga berbagi cerita. Kehadiran kami diterima hangat, bahkan kadang

dianggap seperti anak atau cucu sendiri. Kegiatan Yasinan bersama ibu-ibu RT 20 pun menjadi ruang reflektif yang menenangkan.

📖 Nilai Adab dan Kepedulian: Pengabdian yang Membumi. Memasuki minggu ketiga, kami mendalami materi pembelajaran seperti makharijul huruf, fasholatan, dan menulis huruf hijaiyah. Setiap harinya di TPQ menjadi ruang belajar yang menyentuh hati. Anak-anak mulai menunjukkan perkembangan, beberapa yang tadinya pemalu mulai berani membaca, menulis, dan menghafal dengan penuh semangat.

Pada Jumat 18 Juli, kami mengadakan kegiatan bersih-bersih mushola Baitussalam. Kegiatan ini terasa istimewa karena kami tidak hanya merawat tempat ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan cinta terhadap kebersihan. Di hari yang sama, kami mengikuti senam rutin dan kunjungan ke bank sampah di Desa Sukorejo. Kegiatan ini mempertemukan semua divisi dalam satu tujuan memahami konsep daur ulang dan keberlanjutan lingkungan.


Aku ikut kegiatan semaan khotmil Qur'an bersama ibu-ibu jama'ah Yasin Dusun Manggis dan Wonoanti setiap Ahad Pon. Suasananya tenang, khushyuk, dan sarat dengan spiritualitas. Ayat - ayat dan do'a-do'a yang dilantunkan bersama terasa seperti menyatu dalam irama kehidupan Wonoanti. Di sana, aku merasakan bahwa pengabdian bukan hanya tentang bekerja, tapi juga menyatu dengan ruh masyarakat.

 Menanam Jejak: Program Unggulan dan Kolaborasi. Minggu keempat kami fokus merancang program unggulan yaitu bank sampah desa. Kami melakukan kerja bakti, membersihkan lokasi, dan merancang konsep, nama, logo, dan filosofi. Nama "Wonoasri" dipilih, menggambarkan harapan akan keasrian dan kebersihan Desa Wonoanti di masa depan. Warga mendukung penuh, memberikan ruang dan semangat.

Di sela-sela itu, pembelajaran di TPQ tetap berjalan. Kami terus mengajar iqra, fasholatan, dan menulis ayat Al-Qur'an. Meski lelah, kami bahagia. Setiap perkembangan anak-anak menjadi penguat semangat

kami. Kami tak hanya mengajar, kami ikut tumbuh bersama mereka.

Tanggal 28 Juli, kami mengadakan sosialisasi program bank sampah kepada warga. Malam itu penuh antusiasme. Kami menjelaskan manfaat bank sampah, cara pengelolaan, hingga filosofi di baliknya. Respon warga luar biasa. Beberapa bertanya, beberapa memberi saran. Saat itu, aku merasa semua usaha kami mulai memberi dampak nyata.

 Merayakan Kebersamaan: Nonton Bareng dan Lomba. Hari-hari terakhir KKN dipenuhi kegiatan meriah. Kami mengadakan nonton bareng video islami bersama anak-anak TPQ. Mereka duduk rapi, menyimak, sesekali tertawa. Kegiatan sederhana ini membuka ruang diskusi ringan tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tanggal 2 Agustus, lomba besar diadakan. Kami mengadakan lomba anak-anak TPQ dan ibu-ibu dusun. Ada estafet air, estafet sarung, lomba memasukkan paku ke botol dan permainan tradisional cukurukuk yang

ramai tawa. Suasana penuh canda, sorakan, dan kebahagiaan. Lalu pada malamnya kami mempersiapkan pengajian umum untuk penutupan KKN. Aku merasa campur aduk antara bangga, terharu, dan sedikit berat meninggalkan Wonoanti.

□ Penutupan: Adab Digital dan Pesan Kehidupan. Pengajian umum berlangsung pada 3 Agustus di Balai Desa Wonoanti. Kyai Saiful Mu'min dari Blitar hadir memberikan tausiyah bertema "Jempolmu Cerminan Imanmu: Belajar Adab Digital dalam Islam." Pesan-pesannya tajam namun lembut, teknologi harus dikawal dengan akhlak. Dalam setiap klik, ada konsekuensi. Dalam setiap unggahan, ada nilai yang dipertaruhkan.

Warga menyimak dengan serius, beberapa mengangguk pelan, beberapa meneteskan air mata. Mahasiswa pun demikian. Saat itu aku sadar, bahwa pengabdian tidak berhenti di desa ini. Ia akan terus hidup dalam cara kami berperilaku, berbicara dan menyebarkan nilai yang kami pelajari.

Wonoanti dalam Hati. Satu bulan berlalu dengan cepat. Dari awal yang penuh tanda tanya, hingga akhir yang penuh makna. KKN di Wonoanti bukan hanya program kampus ia menjadi perjalanan pribadi yang menyentuh banyak sisi akademik, sosial, spiritual dan emosional.

Aku belajar bahwa ilmu harus berpadu dengan adab agar memberi manfaat. Kepedulian kepada masyarakat dan lingkungan bukan pilihan, tetapi kewajiban. Dan pengabdian sejati bukan tentang berapa banyak yang dilakukan, tetapi seberapa tulus niat dan dampak yang ditinggalkan.

Wonoanti telah menjadi ruang belajar, ruang berbagi, dan ruang tumbuh. Ia memberi warna-warni kehidupan yang tidak akan pernah kulupakan. Setiap senyum anak TPQ, pelukan ibu-ibu, canda warga, dan dukungan tokoh desa menjadi kenangan yang tak ternilai.

Terima kasih, Wonoanti. Terima kasih telah menerima kami. Semoga benih-benih kecil yang kami tanam, tumbuh menjadi pohon kebaikan yang teduh

untuk masa depanmu. Dan semoga cerita pengabdian ini terus mengalir, membawa nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan cinta kepada semua yang membaca.

## **Wonoanti Jadi Saksi: Di Sana Aku Belajar Ikhlas, Tawa, dan Tumbuh**

*Oleh: Mahya Auliya' Izzabilla*

**E**ssay ini menceritakan pengalaman awal penulis saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonoanti pada 1 Juli 2025, dimulai dengan pelepasan resmi mahasiswa KKN di kampus UIN SATU Tulungagung. Desa Wonoanti, yang semula terdengar asing, menjadi tempat penulis belajar banyak hal tentang keikhlasan, tawa, dan proses pertumbuhan diri. Setibanya di desa, mereka disambut hujan tipis dan kondisi jalan yang tidak selalu bersahabat. Namun, tawa teman-teman menghangatkan suasana, membuat perjalanan terasa ringan dan penuh harapan. Malam pertama di posko diisi dengan pembacaan tahlil dan Yasin yang khidmat, dipimpin oleh salah satu anggota kelompok. Suasana hening dan damai menyatu dengan suara hujan, menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam. Setelah doa, mereka makan malam bersama dengan menu ayam geprek sederhana namun terasa istimewa karena

suasana kehangatan dan kebersamaan. Momen itu menjadi awal kesadaran bahwa pengabdian di desa bukan hanya tentang kegiatan formal, melainkan tentang menikmati hal-hal kecil yang penuh makna, bahkan di tengah lelah dan ketidakpastian.

Tanggal 2 juli diisi dengan pembukaan tingkat kecamatan yang diwakili beberapa mahasiswa KKN tiap desa dan esoknya tanggal 3 juli dilanjut pembukaan di desa, sebagai bentuk peresmian kegiatan kami. Kami mulai belajar mengenali struktur desa, mengenal tokoh-tokoh masyarakat, serta menyusun rencana kegiatan yang akan dijalankan. Kemudian pada tanggal 4 Juli sebagian dari kami melakukan pemasangan banner selamat datang di Balai Desa Wonoanti, kemudian melakukan kunjungan ke Bank sampah. Siangnya anggota yang perempuan mengikuti kegiatan PAC Muslimat dan Fatayat NU rutinan setiap jum'at pahing yaitu pembacaan manaqib bersama jama'ah majelis dzikir wa maulidur Rasul al-Khidmah. Sebelum acara dimulai kami ikut serta menyiapkan tempat dan konsumsi diiringi dengan pembicaraan hangat dengan ibu-ibu disana. Dan

malamnya melakukan silaturahmi ke kediaman ketua posyandu.

Tanggal 5 Juli kami melakukan anjingsana dengan ketua RT, tokoh masyarakat, dan tetangga sekitar posko. Hari-hari itu dipenuhi diskusi kecil, catatan di buku agenda, dan secangkir teh di teras rumah warga. Malamnya kami diundang untuk ikut yasinan dengan ibu-ibu RT 16, setelah selesai pembacaan yasiin dan tahlil teman-teman kkn diminta untuk sambutan perkenalan. Tanggal 6 Juli diawali dengan ikut senam bersama, kemudian dilanjut bersih-bersih di Mushola Baitussalam seperti mengepel dan menguras kamar mandi. Di malam harinya, kami ikut bedah program kerja dan agenda divisi masing-masing agar program ketja berjalan lancar, tertata dan tepat sasaran.

Tanggal 7 juli BPH melakukan observasi ke Bank sampah “Mitra Gumrining” yang berada di Sukorejo. Divisi kesehatan dan lingkungan ikut serta dalam kegiatan posyandu lansia dan balita. Divisi ekonomi melakukan usaha-usaha lokal di Desa Wonoanti untuk menggali potensi UMKM yang bisa dikembangkan. Divisi

pendidikan melaksanakan survey lokasi SD untuk memetakan kondisi dan kebutuhan pendidikan dasar. Tanggal 8 juli divisi pendidikan melakukan anjungsana di SDN 2 Wonoanti, kami berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang persiapan lomba. Tanggal 9 juli divisi sosial budaya dan agama melakukan observasi diTPQ Baitussalam yang pada saat itu anak-anak belajar fasholatan meliputi niat wudhu, niat sholat 5 waktu dan bacaan sholat-sholat dengan didampingi ustadz mereka.

Hari ke-10 divisi sosial budaya dan agama mulai aktif mengajar. Sebelum mengawali pembelajaran, kami membiasakan meeka untuk sholat jamaah ashur berjamaah. Setelah itu kami melakukan pemetaan kelas sesuai tingkat kemampuan mereka dalam mengaji dan mengadakan fun game islami sebagai bentuk pendekatan dengan anak-anak. Kami juga membelikan media belajar seperti buku latihan menulis huruf hijaiyah dan membuat kartu prestasi yang bertujuan supaya anak-anak lebih semangat mengaji, dan materi yang kita sampaikan dapat mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam pembelajarannya kami memberi materi tentang

fasholatan, membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan makhoijul huruf yang benar. Selain itu, kami juga sempat diskusi soal jadwal sima'an dan yasinan bareng ibu-ibu pengajian. Meski badan kadang capek, tapi sore-sore di TPQ bareng anak-anak Baitussalam tuh rasanya kayak jeda yang adem di tengah hari yang padat. Mereka selalu nyambut kami dengan teriakan, "Kakak datang!" lalu buru-buru mengisi shaf sholat untuk berjamaah, selesai jamaah mereka langsung menata meja dan duduk rapi sambil berebut minta giliran belajar duluan. Sore itu anak-anak belajar praktek sholat shubuh berjama'ah, fokus kami pada pembacaan do'a qunut dan do'a tahiyat akhir. Meskipun awalnya anak-anak sulit diatur, berlarian di kelas namun dengan penuh kesabaran dan ketekunan anak-anak perlahan menurut dan pembelajaran berjalan lancar.

Tanggal 11 juli kegiatan kami yaitu membantu para kader posyandu di Dusun Kreet dalam berbagai hal, seperti pengisian data, pengukuran data, pengukuran tensi darah, pengukuran tinggi dan berat badan, pengukuran lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, serta

lingkar perut. Kemudian sore harinya kami ikut serta kegiatan senam bersama ibu-ibu dusun. Tanggal 12-13 divisi sosbud melakukan kegiatan pembelajaran makhorijul huruf di TPQ Baitussalam, malamnya mengikuti rutinan yasinan bersama ibu-ibu RT 20 Dusun Kreet. Tanggal 14-15 divisi pendidikan melakukan sosialisasi lomba mewarnai ke TK Dharma Wanita 2 wonoanti, dan kunjungan ke Rumah belajar sekaligus membantu mendampingi proses belajar anak-anak. Tanggal 16 divisi ekonomi melakukan seminar bisnis digital. Divisi pendidikan melakukan anjagsana dan sosialisasi terkait ecoprint ke SDN 1 Wonoanti. Tanggal 17-18 Juli, kami fokus ke kegiatan lapangan. Mulai dari pembuatan Qris dan pendaftaran google maps di toko dan umkm setempat oleh divisi ekonomi. Kami juga ikut berlatih menganyam anyaman dari bambu dengan bu is (tetangga posko) yang dengan telaten dan sabar mengajarkannya kepada kami, ruamh beliau juga selalu terbuka untuk kami menumpang mandi ataupun menjemur baju d halaman depannya. Sebagian dari kami mengadakan sosialisasi sexual harassment di MI Hasyim

Asy'ari oleh divisi pendidikan. Sore harinya pembelajaran huruf hijaiyah dan ayat al-Qur'an oleh divisi sosbud di TPQ Baitussalam Manggis.

Tanggal 19 hingga 21 Juli, kegiatan kami banyak dihabiskan di TPQ—mengajar tajwid, simulasi hafalan, dan beberapa permainan edukatif. Malam harinya, seperti biasa, kami rapat refleksi divisi. Divisi pendidikan membantu melatih siswa pramuka di SDN 2 Wonoanti untuk persiapan lomba. Selain itu divisi sosbud ikut melatih anak-anak pada esktrakulikuler hadrah untuk persiapan tampil di acara pengajian dan penutupan kkn nantinya.

Tanggal 22–24 Juli, fokus bergeser pada puncak persiapan launching bank sampah. Kami mendampingi pembuatan jadwal pengambilan sampah, membuat sistem pelaporan, dan tentu saja menyusun naskah drama lingkungan. Hari-hari itu penuh naskah revisi, latihan teatrikal yang lucu, dan gelak tawa. Tanggal 24 melaksanakan program kerja penanaman toga di area belakang Balai Desa Wonoanti. Program ini bertujuan untuk mendukung desa ramah lingkungan sekaligus

memanfaatkan lahan sebagai sumber tanaman obat alami yang bisa digunakan masyarakat. Tanggal 25 membuat kreasi cap bersama siswa siswi SDN 1 Wonoanti kelas 5 dan 6.

Tanggal 26 Juli penyerahan Qris kepada umkm sebagai output dai semina bisnis digital oleh divisi ekonomi. Tanggal 27 lomba mewarnai antar TK se desa Wonoanti. Sebagian ikut kerja bakti di Bank sampah guna persiapan launching bank sampah Wonoasri. Puncaknya adalah 28–29 Juli, sosialisasi bank sampah di Balai desa Wonoanti dan launching Bank Sampah Wonoasri dengan simbolis potong pita peresmian, saya sebagai Co. Sie perkap dan teman-teman membuat pot tanaman dari galon bekas le mineral kemudian di cat dan diberi pilox bertulisan “KKN UIN SATU DESA WONOANTI 2025” dengan ditanami bibit buah alpukat dan tanaman yang lain sebagai kenang-kenangan kami untuk bank sampah wonoasri dengan harapan meminimalisir sampah plastik dengan menjadikannya sesuatu yang kreatif dan berharga menuju desa ramah lingkungan. Diakhir acara kami juga

hadir dalam latihan karawitan dengan pemuda setempat yang diadakan di Balai Desa wonoanti.

Tanggal 29-31 Juli, kami kembali pada rutinitas. Mengajar TPQ, merekap laporan divisi, dan melakukan pendampingan evaluasi sima'an Al-Qur'an. Sebelum penutupan pembelajaran kami mengajak anak-anak untuk menonton video animasi kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan harapan menanamkan rasa cinta kita kepada kekasih Allah yaitu nabi Muhammad SAW di TPQ Baitussalam. Sebelum berpamitan kami memberi tugas anak-anak untuk membuat surat yang berisi pesan dan kesan selama mengajar di TPQ Baitussalam. Anak-anak sangat antusias dalam menulis surat, ada yang membuat puisi, pantun, dan beberapa memberikan hadiah kecil seperti bunga dari kertas, accesories, gelang dll. Begitu juga dari kakak-kakak KKN juga memberi hadiah kecil sebagai bentuk kenang-kennangan yang bermanfaat.

Sore harinya ada wali santri yang mengantarkan banyak camilan seperti pisang goreng, tempe goreng dan tahu kres serta beberapa botol teh. Malamnya setelah

jama'ah sholat isya' kami juga diberi beberapa buah dan nasi goreng bungkus oleh warga sekitar posko. Terkadang ketika kami diundang rutinan yasinan kami selalu diberi makanan lebih untuk dibagi teman seposko. Mereka sangat ramah dan peyayang seperti keluarga kami sendiri. Kami sungguh beruntung dan bahagia mendapatkan banyak cinta dari warga desa wonoanti.

Kami juga sempat membuat video profil desa dan video dokumenter kegiatan selama KKN yang akan ditayangkan pada saat acara penutupan. Kami juga membentuk kepanitiaan lomba anak-anak TPQ dan lomba dengan ibu-ibu senam. Memasuki 1 Agustus suasana mulai berubah, semua anggota per divisi fokus mempersiapkan lomba dengan anak-anak dan ibu-ibu senam yang akan dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus, anggota kelompok kkn dibagi menjadi 2, sebagian menjadi panitia lomba untuk anak-anak dan sebagian yang lain lomba dengan ibu-ibu senam. Adapun lombanya meliputi estafet air, estafet sarung, dan memasukkan ceting ke kawat, estafet karung dan memasukkan paku ke

botol. Pengumuman pemenang lomba dan pembagian hadiah juga diberikan pada hari juga.

Tanggal 3 hingga 5 Agustus, kami menyusun laporan akhir, menyusun dokumentasi, serta menyampaikan salam perpisahan kepada warga, guru TPQ, ibu-ibu pengajian, dan perangkat desa. Kami diberi beras, kue kering, dan pelukan. Tanggal 6-7 Agustus menjadi waktu untuk kami sendiri. Kami menatap desa dari balik jendela posko, menulis puisi, menyusun video, dan diam. Sebab kadang diam adalah bentuk paling dalam dari rasa syukur. Ketika kami membereskan barang-barang kami, mengosongkan posko kami tercinta berat sekali rasanya. Tak terasa bahwa 40 hari itu telah usai secepat ini, disaat rasa kasih sayang sesama teman dan warga seperti keluarga sendiri namun harus berpisah untuk melanjutkan mimpi. Biasanya kami sarapan dan makan malam dalam satu nampan, jari-jari tangan saling bertemu, barisan panjang berhadap-hadapan dengan hidangan yang hangat dan penuh cita rasa, gelak tawa bersahutan mengisi seluruh sudut posko. Mie ayam dan es krim aice rasa jagung yang ada di barat posko selalu

obat dikala kami lelah dengan kesibukan mengerjakan proker dan tugas KKN lainnya.

Dan akhirnya, 8 Agustus 2025, kami pergi meninggalkan Wonoanti. Tapi hati kami tetap tinggal. Desa kecil ini sungguh menyimpan sejuta kenangan manis, canda tawa, sedih, marah, capek semua tersimpan rapi dalam hati kami yang paling dalam. Terima kasih warga wonoanto untuk segala cinta dan kasih sayang, wonoanti selalu di hati.

## **WONOANTI: JEJAK LANGKAH DI TANAH PENGABDIAN**

*Oleh: Nadhifa Sya'bana Putri*

**D**alam perjalanan hidup terdapat momen dimana membentuk karakter dan pandangan kita terhadap dunia. Salah satunya adalah pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonoanti. Bagi saya Wonoanti bukan hanya sekadar sebuah desa, melainkan lambang perjalanan dan dedikasi di tanah pengabdian. Setiap langkah yang tertinggal selama 40 hari di sini menyimpan cerita tentang perjuangan, ketulusan hati, dan komitmen tiada henti dalam membangun dan melayani masyarakat. Dalam keheningan tanah ini, terpatriti nilai-nilai yang menginspirasi dan mengajarkan pentingnya kesetiaan terhadap cita-cita yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui esai ini, saya akan menceritakan kisah tersebut, memahami makna sesungguhnya dari pengabdian, dan mengangkat warisan yang tak lekang oleh zaman di Wonoanti.

Dihari pertama berpindah ke Wonoanti menjadi titik awal penyesuaian yang tidak mudah dikarenakan rasa rindu rumah sesekali. Di sini kami dihadapkan pada kenyataan bahwa ilmu teori yang selama ini dipelajari di bangku kuliah belum tentu sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Selama melakukan interaksi langsung dengan warga, memahami kebiasaan lokal, hingga ikut merasakan keseharian kehidupan desa dari dekat membuka pemahaman baru dalam cara berpikir dan bertindak. Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami mengadakan kegiatan pemberdayaan Masyarakat di mana ide-ide sederhana yang kami bawa cukup mendapat sambutan hangat dan antusias dari warga setempat, walaupun kami juga mengalami beberapa penolakan dalam ide yang kami berikan. Tetapi disini kita tetap mencari jalan tengah dimana dapat diterima oleh Masyarakat. Dalam proses itulah, saya mulai menyadari bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar yang bisa kita berikan, tetapi seberapa tulus kita hadir, mendengarkan, dan tumbuh bersama mereka. Dari desa ini saya belajar bahwa

KKN bukan hanya menjalankan program, melainkan ruang untuk belajar kehidupan yang sesungguhnya.

Berada dalam divisi sosial budaya dan keagamaan (SosBudGam) memberikan saya pengalaman pribadi yang bermakna. Setiap sore mengajar di TPQ menjadi rutinitas yang saya nantikan, di mana anak-anak dengan semangat polos mereka belajar mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki tajwid, dan memahami tata cara sholat. Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat kemajuan mereka dari hari ke hari, walaupun yaaah, terkadang stress juga menghadapi anak-anak yang energinya tiada habisnya. Tidak hanya itu, kegiatan yasinan dan semaan Al-Qur'an rutin di masjid mempererat dan memperdalam rasa kebersamaan dengan warga sekitar. Gotong royong membersihkan masjid Bersama teman-teman, menjadi bentuk kepedulian kecil namun bermakna yang membuat saya merasa benar-benar menjadi bagian dari komunitas ini dan jangan lupa dari sini juga dapat mempererat rasa kebersamaan dengan teman-teman.

Selain kegiatan utama di bidang keagamaan, saya juga turut berperan dalam kegiatan lintas divisi.

Mengunjungi rumah-rumah warga untuk sekadar berbincang membuka ruang diskusi yang hangat dan penuh nilai. Di divisi ekonomi, saya terlibat dalam kepanitiaan seminar yang memperkenalkan potensi usaha lokal. Sedangkan di divisi pendidikan, saya ikut serta dalam lomba mewarnai anak-anak yang sederhana namun membawa sukacita besar bagi mereka. Dari kegiatan-kegiatan ini saya belajar untuk fleksibel dan terbuka, karena pengabdian tidak memiliki sekat divisi semuanya adalah tentang kebersamaan dan kontribusi.

Di luar program kerja, ada hal unik yang saya pelajari selama KKN: memasak untuk banyak orang. Hal yang tampak sepele, namun mengajarkan saya tentang kerja sama, ketelitian, dan manajemen waktu. Setiap minggu, piket memasak membuat saya lebih disiplin dan menghargai usaha kolektif dalam memenuhi kebutuhan tim, dan juga yang awalnya saya belum bisa membuat masakan untuk jumlah porsi banyak disini juga saya belajar. Jangan dikira pertama masak dengan porsi banyak ini berhasil, padahal saat itu saya Cuma masak nasi, tapi yah Namanya juga proses, nasinya keras, akas

masih kurang masak lebih tepatnya sih gk merata masakny. Dari sini juga mengajarkan bahwa pelajaran kehidupan bisa datang dari dapur sekalipun. Memasak sambil tertawa, bercanda, dan kadang berebut lauk, menjadi kenangan kecil yang melekat hingga kini. Dengan catatan masakan kadang diluar ekspektasi rasanya, pokok masih layak makan lah yah, untuk anak dalam proses belajar memasak ini. Tenang saja kalau sekarang sih dimintai tolong masak untuk porsi banyak sudah bisa walauuuuu, belum semua jenis masakan, ingat ini Namanya proses.

Tidak terasa saja sekarang ini ternyata 40 hari hamper usai, saatnya kami merancang perpiisahan dengan warga sekitar serta anak-anak TPQ. Menjelang akhir ini, kami merancang sejumlah kegiatan penutup, termasuk seminar tentang bank sampah dan peluncuran program bank sampah pertama di Desa Wonoanti. Saya dipercaya sebagai panitia sie acara, tugas baru yang penuh tantangan karena sebelumnya saya selalu berada di sie konsumsi. Ternyata, mengurus teknis acara tidak semudah yang saya kira; koordinasi, rundown, dan

berbagai hal detail menuntut konsentrasi tinggi. Walaupun melelahkan, pengalaman ini menjadi pelajaran berharga tentang kepemimpinan dan kerja tim. Penutupan TPQ pun kami selenggarakan dengan aneka lomba seperti estafet air, makan kerupuk, dan cukurukuk, yang menciptakan tawa sekaligus kesan mendalam. Dari semua perjalanan ini, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberikan, melainkan tentang tumbuh bersama, menyerap nilai, dan mengukir kenangan yang membentuk siapa kita kelak.

Sebagai penutup essay saya ini saya hanya ingin mengucapkan kepada teman-teman semua karena telah memberikan pengalaman yang sangat amat berharga bagi saya pribadi tentunya, terimakasih atas kebersamaannya. Terimakasih untuk teman lama yang lama tak jumpa siapa sangka malah jadi satu kelompok KKN, terimakasih tidak berubah. Tenang saja untuk teman-teman baru yang baru saya temui saat berada di KKN ini terimakasih juga untuk kalian karena telah menjadi teman baik, sehingga saya pribadi sih jadi betah. Ingin pulang ada, kangen keluarga di rumah juga ada, capek juga ada, tapi karena

kalian bersyukur jadi terasa lebih ringan. Untuk kalian semua kedepannya, semoga terus menjadi orang yang lebih baik, sehat selalu dan dapat menjadi orang yang bermanfaat untuk orang disekitar kalian. Sampai jumpa lagi dalam fersi yang lebih baik.

# **LANGKAH KECIL HEBAT MELALUI LITERASI DIGITAL BERSAMA KKN MEMBANGUN DESA WONOANTI**

*Oleh: Khoirun Nikmah*

**S**ebagai bagian dari TRI Dharma Perguruan Tinggi, KKN menjadi wadah pengabdian masyarakat. Desa Wonoanti menjadi pilihan saya dalam pelaksanaan KKN, karena merupakan desa yang memiliki potensi luar biasa, baik dari segi sumber daya alam maupun manusia yang perlu digali. Melalui langkah kecil saya dan tim KKN Desa Wonoanti berupaya mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi untuk mendorong partisipasi masyarakat. Setiap karya hebat tidak mencerminkan bakat dan keahlian, tetapi juga mengungkapkan perjalanan hidup yang penuh dedikasi melalui KKN di desa Wonoanti. Sebagai mahasiswa saya menyadari bahwa peran dalam KKN ini tidak hanya semata mata sebagai tuntutan akademis, melainkan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat

dengan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini secara resmi diawali pada 1 Juli 2025 ditandai dengan dibuka acara pelepasan yang diselenggarakan di lapangan Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagai simbolisnya penyerahan bibit pohon sebagai pengingat akan pentingnya menanam kebaikan yang kelak diharapkan dapat tumbuh dan memberi manfaat luas. Semangat yang menyala, para peserta berangkat menuju lokasi pengabdian masing-masing. Setiba di Desa Wonoanti, sambutan hangat masyarakat serta suasana alam yang menyenangkan segera terasa. Sebelum menjalankan berbagai program kerja, langkah pertama melakukan yasin dan tahlil bersama sebagai bentuk spiritualitas sekaligus mengharapkan kelancaran dan keberkahan dalam setiap langkah pengabdian yang akan dijalankan.

Pada tanggal 3 Juli 2025 kegiatan KKN di Desa Wonoanti resmi dibuka digelar acara di Balaidesa Wonoanti. Pembukaan ini tidak hanya menjadi penanda

dimulainya program kerja secara formal, tetapi menjadi momen penting untuk memperkenalkan tim pengabdian kepada masyarakat desa. Setelah acara pembukaan, Keesokan harinya pada tanggal 4 Juli 2025 dilanjutkan dengan interaksi awal bersama warga dan survei lingkungan, khususnya ke lokasi TPS Wonoanti, guna memahami kondisi sosial Desa Wonoanti. Sorenya dilanjutkan dengan ikut partisipasi dalam acara fatayat, organisasi perempuan berbasis keagamaan. Keterlibatan ini menjadi jembatan sosial yang mempererat relasi antara mahasiswa KKN dengan warga, sekaligus membangun kepercayaan yang bukan hanya sebagai mahasiswa “Pendatang” melainkan juga sebagai sahabat yang mendengar cerita, dan harapan masyarakat.

Dilanjutkan keesokan harinya tanggal 5 Juli 2025 dengan anjingsana ke rumah-rumah warga terdekat menyusuri jalan-jalan desa dan melakukan dialog santai antara warga sekitar yang penuh canda tawa yang menjadikan pengalaman ini lebih dari sekadar mencari data. Upaya ini sebagai pondasi membangun kedekatan dengan warga yang kelak menjadi dasar dalam menyusun

prioritas program dengan mengidentifikasi potensi, kondisi keseharian dan persoalan yang dihadapi. 6 Juli 2025 diisi dengan kegiatan senam pagi bersama warga untuk menggalakkan gaya hidup sehat dan ruang silaturahmi lintas generasi. Musik pengiring dan tawa para peserta menghadirkan suasana yang akrab dan mengemberikan kesan mendalam tentang kuatnya semangat serta kekompakan masyarakat Desa Wonoanti.

7 juli 2025 saya turut berpartisipasi dalam kegiatan piket di Balai Desa Wonoanti untuk membantu pengerjaan tugas, Dengan melakukan piket saya dapat belajar bersama-sama tokoh masyarakat mengenai tata kelola desa. Interaksi seperti ini akan memunculkan perasaan yang menyenangkan dan mempunyai manfaat yang diharapkan masyarakat dengan kehadiran mahasiswa KKN. 8 Juli 2025 melakukan piket masak, dimana saya bertepatan dengan hari selasa, kegiatan memasak ini menjadi bagian dari kebersamaan internal kelompok. Meskipun tampak sederhana kegiatan ini mengandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Proses memasak bersama menjadi ajang komunikasi santai yang

mempererat solidaritas tim yang penuh canda untuk urusan perut kelompok.

9 Juli 2025, saya sebagai tim divisi Sosbud dan Agama melakukan observasi awal di TPQ Baitussalam. Ditemukan permasalahan yang mendasar yakni, semua murid dijadikan satu kelas tanpa ada klasifikasi kemampuan, anak-anak hanya diajarkan membaca iqro' secara umum. Berdasarkan temuan tersebut, kami merancang program kemudian dikonsultasikan bersama ustadz TPQ Baitussalam untuk memperoleh persetujuan dan keberlanjutan pelaksanaan kegiatan. 10 Juli 2025 sebagai tahap pengenalan, kami divisi sosbud dan agama melaksanakan kegiatan permainan edukatif untuk anak-anak TPQ Baitussalam. Respon anak-anak sangat positif dan antusias, meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas. Kegiatan ini menjadi pondasi awal dalam membangun hubungan yang menyenangkan sekaligus memperkenalkan kehadiran mahasiswa KKN di lingkungan TPQ.

Mulai tanggal 12 Juli hingga 30 Juli, kami divisi Sosbud dan Agama mulai aktif melaksanakan program

mengajar TPQ di Baitussalam, program yang telah disusun oleh divisi kami yaitu manage kelas yang terbagi menjadi kelas iqro' 1-2, Iqro' 3-4, Iqro' 5-6, juz amma dan kelas Al-Qur'an. Selain membaca, kemudian membaca ayat-ayat pendek secara sistematis. Untuk meningkatkan semangat dan antusiasme mereka dalam belajar, kami memberikan fasilitas berupa buku secara merata serta membimbing mereka secara langsung melalui pendekatan yang interaktif dan santai. Selain itu, kami juga mengajarkan makhorijul huruf, fasolatan, dan tajwid. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar sejak dini anak-anak terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan penuh kesadaran terhadap hukum tajwid. Kami melakukan kegiatan pengajaran di TPQ Baitussalam setiap hari kecuali hari jum'at dengan rangkaian kegiatan diawali dengan sholat 'ashar berjamaah, dilanjutkan pembelajaran sesuai kelas dan diakhiri dengan berdoa bersama. Selain mengajar

mengaji saya dan tim divisi Sosbud dan Agama juga memiliki agenda membersihkan masjid. Gotong royong dalam merawat rumah Ibadah bukan hanya wujud kepedulian terhadap kebersihan fasilitas umum, tetapi juga menjadi sarana edukasi untuk memperkaya pengalaman spiritual.

Untuk budaya yang dimiliki desa Wonoanti yaitu kesenian karawitan, kesenian karawitan merupakan seni music tradisional Jawa yang kaya akan nilai filosofi dan spiritualitas yang akan diwariskan oleh turun temurun sebagai denyut nadi budaya yang mengalir dalam kehidupan desa. Namun Zaman tak pernah diam, angin perubahan membawa kemajuan teknologi yang akan menggoda generasi muda anak-anak untuk bermain game online. Dari sini kami khawatir mulai tumbuh untuk beberapa tahun yang akan datang akan dimakan oleh zaman, apalagi Indonesia dikenal sebagai negeri dengan keberagaman yang tak ternilai. Untuk menghindari kekerasan saya dan teman-teman divisi sosbud dan agama memberi edukasi kebudayaan dan kesenian melalui video edukasi yang sederhana namun penuh

makna. Lewat gambar dan suara, kami menjelaskan apa itu karawitan, mengapa penting, dan bagaimana anak-anak bisa turut serta melestarikan. Dengan penyampaian yang mudah dipahami dan ringan namun tidak kehilangan kedalaman pesan. Melalui edukasi yang menyentuh, kami berharap anak-anak dapat menghargai karawitan dimana mereka bertumbuh dilingkungannya. Seperti pepatah mengatakan “Cintailah agamamu, tetapi jangan pernah lupakan budayamu, Cintailah budayamu, namun jangan pernah meninggalkan akidahmu”

Disela- sela kegiatan divisi sosbud dan agama saya turut berkontribusi dalam progam divisi ekonomi dengan acara seminar Bisnis Digital yang ditujukan kepada warga Wonoanti dengan tujuan mengangkat potensi lokal melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pembangunan usaha. Disini saya sebagai sie konsumsi, membantu logistic serta memastikan kebutuhan peserta dan tamu terpenuhi. Selain di divisi ekonomi, saya juga turut berkontribusi dalam divisi pendidikan, dalam membantu divisi pendidikan saya tidak terjun langsung untuk mengajar dalam kelas, namun saya membantu

untuk melatih pramuka untuk persiapan lomba. Dalam melatih ini butuh keseriusan dan serta kerjasama antar orang untuk mencapai kesuksesan acara.

Melihat kondisi masyarakat Desa Wonoanti yang kurang menyadari terkait sampah, Kami mahasiswa KKN Desa Wonoanti tergerak untuk mengenalkan progam pengelolaan sampah berpeluang menjadi ekonomi yang dimulai dari sampah rumah tangga. Mungkin masih banyak yang bertanya-tanya, mengapa pengelolaan sampah dimulai dari rumah tangga? Bukankah rumah tangga sampahnya sedikit sekali. Namun, kenyataannya rumah tangga merupakan pusat pembentukan perilaku dan kebiasaan yang perlu ditanamkan agar memiliki kemampuan dalam pentingnya daur ulang, berpikir kreatif-inovatif, serta dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan. Agar kegiatan berjalan sesuai harapan perwakilan teman-teman setiap divisi melakukan studi banding ke Bank Sampah Sukorejo. Bank sampah sukorejo sampahnya berasal dari rumah tangga yang dapat dijadikan pundi rupiah. Visi dari bank sampah Sukorejo yaitu mengurangi sampah dimulai dari rumah

tangga. Dengan sistem pengelolaan sampah yang benar serta saling gotong royong untuk mensukseskan visi tersebut warga sukorejo berhasil. Dari kegiatan studi banding ke bank sampah dapat diambil pelajaran bahwa untuk memulai hal besar diawali dengan langkah kecil yang penuh semangat dan tekad.

Hasil dari studi banding dari bank sampah akhirnya kelompok KKN Desa Wonoanti membuat program kerja yang dilakukan bulan Agustus 2025 berupa kerja bakti bank sampah, sosialisasi terkait pengelolaan bank sampah yang dapat bagaimana membangun kesadaran masyarakat terkait sampah dan launching serta pemberian nama Bank Sampah Desa Wonoanti dengan diberi nama "Wonoasri". Program ini diwujudkan sebagai solusi kreatif yang mendukung kemajuan Desa Wonoanti sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Desa Wonoanti.

Sebagai puncak dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata, kelompok kami menyelenggarakan acara pengajian dengan mengikutsertakan berbagai kalangan dari masyarakat untuk ikut andil dalam acara kami dengan

tema “Jempolmu cerminan imanmu: belajar adab digital dalam Islam” Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian kami dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital secara positif untuk mendukung pembangunan masyarakat yang lebih baik dimasa depan. Kegiatan ini merupakan kolaborasi dari divisi sosbud dan seluruh kelompok KKN Desa Wonoanti.

Mengusung tema KKN literasi digital dalam menuju desa ramah lingkungan, kelompok ini memberikan solusi digitalisasi, dimana literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengakses teknologi, namun juga membuat konten edukatif berbasis video atau berita acara terkait kegiatan KKN Desa Wonoanti dalam media sosial untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk menjadi lebih terbuka kreatif dan bertanggungjawab. Dengan semangat dan langkah kecil anak ini berharap dapat memberi kontribusi nyata bagi kemajuan desa Wonoanti. Suksesnya acara kegiatan selama KKN di Desa Wonoanti, diharapkan dapat mendorong dalam menciptakan solusi yang tepat guna bagi permasalahan di Desa Wonoanti dan berkelanjutan.



## **Literasi Digital sebagai Strategi Kolaboratif Kesehatan dan Lingkungan Menuju Desa Wonoanti yang Berkelanjutan**

*Oleh: Izzatunnisa Azzahra Muarifin*

**L**angit pagi di hari pertama terasa berbeda. Angin berembus lembut menyapu dedaunan, seolah menyambut langkah-langkah awal kami menuju lembaran baru pengabdian. Bersama 32 orang teman dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, saya memulai perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonoanti sebuah desa yang tampak sederhana namun menyimpan semangat besar untuk maju. Di hari itu, dengan hati yang berdebar dan harapan yang penuh, kami dilepas secara resmi oleh kampus, lalu bergegas memindahkan barang-barang ke rumah yang akan menjadi tempat kami tinggal selama beberapa minggu ke depan. Tidak hanya itu, kami pun langsung bergerak membersihkan lingkungan sekitar, menata ruang tinggal, serta mulai menyatu dengan atmosfer baru yang hangat dan ramah.

Hari kedua kami lalui dengan penuh semangat. Pagi-pagi kami telah hadir di kantor kecamatan untuk mengikuti pembukaan kegiatan KKN secara simbolis di tingkat wilayah. Setelahnya, kami kembali ke desa dan mulai mempersiapkan acara pembukaan tingkat desa yang akan dilaksanakan di Balai Desa Wonoanti. Suasana semakin terasa hangat ketika hari ketiga tiba hari di mana secara resmi kami disambut oleh perangkat desa dan warga dalam sebuah seremoni sederhana namun penuh makna. Wajah-wajah warga yang tersenyum ramah seolah menjadi tanda bahwa kami diterima, dan kini kami adalah bagian dari mereka.

Hari keempat menjadi titik awal dari pelibatan kami dalam program-program tematik desa. Salah satunya adalah observasi ke lokasi bank sampah di Dusun Manggis. Kami diajak melihat langsung bagaimana rencana pengelolaan sampah berbasis masyarakat dirancang, serta didorong untuk ikut serta dalam pembentukan sistem yang berkelanjutan. Inilah momen awal kami menyadari bahwa upaya menjaga lingkungan harus dimulai dari kesadaran kolektif dan kemauan untuk

berkolaborasi. Selain observasi, kami juga memulai kegiatan anjangsana, mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengenal lebih dalam kondisi sosial dan budaya masyarakat. Kegiatan ini berlangsung hingga hari keenam, dan menjadi ruang penting bagi kami untuk memahami denyut kehidupan warga Wonoanti.

Dalam proses menyatu dengan masyarakat, kami tak ingin hanya hadir sebagai pengamat. Kami ikut serta dalam kegiatan keagamaan, seperti yasinan rutin bersama ibu-ibu di berbagai RT. Dari situ, kami belajar bahwa kekuatan komunitas di desa ini terletak pada hubungan sosial yang erat dan nilai-nilai spiritual yang dijaga dengan baik.

Sesuai dengan tema besar yang saya pilih yaitu "Literasi Digital sebagai Strategi Kolaboratif Kesehatan dan Lingkungan Menuju Desa Wonoanti yang Berkelanjutan" saya dan teman-teman menyusun berbagai program kerja yang tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga edukatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu kegiatan rutin yang kami jalankan adalah senam bersama ibu-ibu setiap hari

Selasa dan Jumat. Antusiasme mereka begitu tinggi, hingga suasana sore di lapangan balai desa selalu terasa semarak. Kegiatan ini tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Kami juga terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu, baik untuk balita, remaja, maupun lansia. Di empat titik dusun yang ada di Wonoanti, kami membantu para kader dalam pelaksanaan kegiatan mulai dari penimbangan, pencatatan, hingga penyuluhan. Tak hanya itu, untuk para remaja, kami mengadakan sosialisasi tentang bahaya merokok, sebagai upaya preventif membangun kesadaran kesehatan sejak usia muda. Untuk lansia, kami pun menggelar senam khusus lansia yang bertujuan menjaga kebugaran mereka dengan gerakan yang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan fisik usia lanjut.

Salah satu program unggulan kami adalah pembuatan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di belakang Balai Desa. Tidak sekadar menanam, kami merancang taman tersebut sebagai media edukasi berbasis digital. Setiap tanaman dilengkapi dengan label

dan *barcode* yang bisa dipindai oleh warga. Melalui *barcode* tersebut, warga dapat mengakses informasi lengkap tentang manfaat tanaman, cara pengolahan, serta penggunaannya sebagai obat alami. Inilah bentuk nyata literasi digital yang kami terapkan bagaimana teknologi bisa menjadi jembatan pengetahuan, sekaligus sarana pelestarian kearifan lokal dalam bidang kesehatan.

Dengan program-program tersebut, kami tidak hanya sekadar “hadir” di desa, tetapi berupaya meninggalkan jejak yang bermanfaat dan bisa diteruskan oleh warga setelah kami kembali. Literasi digital dalam konteks ini bukan hanya tentang teknologi, melainkan tentang bagaimana informasi yang berguna dapat diakses dan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Kolaborasi antara mahasiswa, warga, dan perangkat desa menjadi kunci utama terwujudnya berbagai kegiatan yang kami rancang.

Melalui proses ini, saya pribadi belajar bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak bisa berdiri sendiri. Ia harus tumbuh dari akar kolaborasi, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Desa

Wonoanti, dengan segala potensinya, telah menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin selama ada semangat bersama untuk bergerak maju.

Kegiatan kami di Desa Wonoanti semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Setelah taman TOGA berdiri dengan rapi di belakang balai desa, kami tak hanya berhenti di tahap penanaman saja. Kami mencetak dan menyebarkan pamflet kepada warga desa yang berisi informasi bahwa tanaman-tanaman obat keluarga kini bisa diakses dan dimanfaatkan kapan saja mereka butuhkan. Namun, sekali lagi, pendekatan kami tidak sekadar konvensional. Sesuai dengan semangat literasi digital yang kami usung, setiap pamflet dan papan penanda TOGA kami lengkapi dengan barcode. Dengan hanya melakukan satu kali pindai, warga dapat langsung mengetahui posisi tanaman tertentu di taman, manfaat kesehatan dari masing-masing tanaman, hingga bagaimana cara mengolahnya dengan baik dan benar.

Inovasi kecil ini diharapkan dapat memudahkan warga dalam mengenali tanaman TOGA dan menjadikan kebun tersebut sebagai sumber informasi kesehatan yang

praktis. Kami ingin menyampaikan bahwa teknologi tidak harus rumit ia bisa hadir secara sederhana namun bermakna, dan yang paling penting bisa diakses oleh siapa saja.

Di luar itu, saya juga berkesempatan membantu proses pembelajaran di SD setempat. Melihat anak-anak duduk rapi di bangku, memperhatikan pelajaran dengan mata berbinar, membuat saya teringat pada pentingnya pendidikan dasar sebagai pondasi masa depan. Saya juga turut serta mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tempat anak-anak belajar nilai-nilai agama sejak dini. Ada ketulusan luar biasa yang terasa dari semangat mereka semangat yang jauh dari kebisingan kota, tapi justru begitu murni dan menyentuh.

Sebagai bagian dari divisi Lingkungan Hidup dan Kesehatan, saya juga aktif dalam survei Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di desa. Kegiatan ini menjadi awal dari inisiatif besar kami berikutnya pendirian bank sampah. Bersama warga dan perangkat desa, kami meninjau beberapa lokasi potensial, mempertimbangkan akses, kenyamanan, serta kemungkinan keberlanjutan.

Kami kemudian melakukan kerja bakti membersihkan dan menata lokasi yang dipilih untuk menjadi pusat kegiatan pengelolaan sampah ini.

Malam harinya, kami mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait *launching* bank sampah yang kami beri nama Bank Sampah Wonoasri. Nama ini kami pilih sebagai simbol harapan, bahwa desa Wonoanti akan semakin asri melalui pengelolaan sampah yang bijak dan terstruktur. Sosialisasi dilakukan secara terbuka dan hangat. Warga tampak antusias, bahkan beberapa langsung menyampaikan ide-ide kreatif terkait cara memilah sampah rumah tangga.

Di hari ke-28 KKN, kami melaksanakan acara peluncuran resmi Bank Sampah Wonoasri. Disaksikan oleh pemerintah desa dan masyarakat umum, hari itu menjadi salah satu momen paling membanggakan dalam pengabdian kami. Rasanya seperti melihat sebuah benih yang kami tanam dengan cemas dan harap, kini mulai tumbuh, menampakkan tunas-tunasnya yang hijau dan kuat.

Namun pengabdian kami tak berhenti di situ. Di hari-hari terakhir, saya dan beberapa rekan juga memberikan sosialisasi tentang pelecehan seksual kepada siswa-siswi kelas 5 dan 6 di MI Hasyim Asy'ari. Materi ini kami sampaikan dengan cara yang interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kami ingin mereka sadar akan batasan tubuh mereka, dan memiliki keberanian untuk berkata "tidak" serta melaporkan hal-hal yang tidak pantas. Respons mereka sungguh mengejutkan mereka aktif bertanya, menjawab, bahkan memberikan pendapat. Itu adalah bukti nyata bahwa literasi tak hanya soal membaca buku, tapi juga tentang mengenal diri dan menjaga diri.

Menjelang penutupan KKN, suasana semakin emosional. Di tanggal 3 Juli, kami mengadakan acara penutup yang dirancang untuk merayakan kebersamaan yang telah kami rajut. Ada pengajian bersama seluruh warga, sebagai ungkapan syukur atas semua yang telah kami jalani bersama. Ada pula berbagai lomba untuk ibu-ibu dan anak-anak, yang membuat suasana menjadi riang dan hangat. Tawa anak-anak, sorakan para ibu, serta

semangat gotong royong yang tercermin di setiap kegiatan, menjadi kenangan yang tak akan pernah hilang dari benak kami.

Tanaman TOGA yang kami tanam pun kini tumbuh menghijau. Ada kunyit, temulawak, jahe, kencur, kunci, lidah buaya (*aloe vera*), daun sirih, dan lain-lain, masing-masing memiliki manfaat yang luar biasa. Semoga suatu hari nanti, setiap tanaman itu bukan hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga menjadi simbol dari kerja sama, semangat belajar, dan teknologi yang bersahabat.

Kini, saat saya menulis esai ini, saya tahu bahwa KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademik. Ia adalah pengalaman hidup yang penuh pembelajaran. Melalui tema “Literasi Digital sebagai Strategi Kolaboratif Kesehatan dan Lingkungan Menuju Desa Wonoanti yang Berkelanjutan”, saya menemukan makna kolaborasi yang sesungguhnya ketika ilmu, teknologi, dan rasa kepedulian bersatu dalam kerja nyata demi masa depan yang lebih baik.

## **Wonoanti dalam Bingkai Digital dan Akar Budaya**

*Oleh: Hasna Asyifani Zahro*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini menjadi kesempatan untuk menerapkan ilmu, mengenal langsung kehidupan sosial, serta ikut berkontribusi dalam pembangunan desa. Bersama 31 teman satu kelompok, saya menjalani KKN di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Tema besar yang kami usung adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Namun dalam pelaksanaannya, kami menyadari bahwa membangun desa tidak bisa dilepaskan dari dua hal penting: pemanfaatan teknologi digital dan penguatan akar budaya lokal. Dari sinilah, judul “Wonoanti dalam Bingkai Digital dan Akar Budaya” menjadi sangat relevan.

Hari pertama kami awali dengan acara pelepasan dari kampus, kemudian dilanjutkan pindahan ke posko

utama di Wonoanti. Kami membersihkan posko dan lingkungan sekitar sebelum mulai beraktivitas. Hari kedua kami mengikuti pembukaan KKN tingkat kecamatan dan mempersiapkan acara pembukaan tingkat desa yang dilaksanakan keesokan harinya di Balai Desa Wonoanti. Acara tersebut menjadi momen perkenalan resmi kami dengan masyarakat dan pemerintah desa.

Memasuki hari-hari berikutnya, kami mulai menjalankan berbagai program kerja. Salah satu kegiatan awal adalah observasi lokasi bank sampah di Dusun Manggis. Kami diajak melihat langsung tempat yang akan dikembangkan sebagai pusat pengelolaan sampah mandiri. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan menciptakan desa ramah lingkungan berbasis partisipasi warga. Di hari yang sama, kami juga memulai kegiatan anjangsana ke rumah-rumah warga untuk membangun komunikasi dan kedekatan.

Selama KKN, kami aktif mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan ibu-ibu di beberapa RT. Kegiatan ini menjadi ruang silaturahmi dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga. Tak

hanya itu, kami juga mengadakan senam bersama ibu-ibu setiap Selasa dan Jumat. Kegiatan ini mendapat sambutan luar biasa karena selain menyehatkan, juga menambah semangat kebersamaan.

Kami juga terlibat dalam kegiatan Posyandu di empat dusun. Kami membantu proses pelaksanaan, mulai dari pendataan hingga pelayanan. Kami memberikan sosialisasi bahaya merokok kepada remaja sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan generasi muda. Selain itu, kami juga mengadakan senam lansia yang disambut antusias oleh warga lanjut usia.

Program unggulan dari divisi saya, yaitu kesehatan dan lingkungan hidup, adalah pembuatan kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di belakang Balai Desa. Kami menanam berbagai jenis tanaman obat, lalu menambahkan papan nama dan barcode digital pada setiap tanaman. Barcode ini bisa dipindai menggunakan ponsel untuk mengetahui manfaat tanaman, cara pengolahan, serta khasiatnya. Inovasi ini merupakan contoh nyata bagaimana literasi digital diterapkan secara langsung dan aplikatif dalam kehidupan desa. Kami juga

menyebarkan pamflet berisi informasi TOGA agar warga bisa memanfaatkannya dengan mudah. Pemanfaatan teknologi sederhana ini tetap menghormati dan mendukung pengetahuan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Saya juga berkesempatan menyampaikan sosialisasi tentang bahaya kekerasan seksual (*sexual harassment*) kepada siswa-siswi MI Hasyim Asy'ari kelas 5 dan 6. Materi disampaikan dengan pendekatan sederhana dan sesuai usia. Anak-anak tampak antusias dan aktif berdiskusi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri sejak dini sangat penting, dan kami bersyukur bisa menyampaikan pesan penting tersebut.

Menjelang akhir masa KKN, kami fokus mempersiapkan peresmian Bank Sampah Wonoasri di Dusun Manggis. Kami melakukan kerja bakti, membuat papan nama, dan menyiapkan materi sosialisasi. Pada hari ke-28 kami mengadakan sosialisasi launching, dan keesokan harinya, bank sampah resmi diresmikan oleh pemerintah desa. Bank sampah ini menjadi simbol kesadaran warga terhadap lingkungan sekaligus hasil

nyata kolaborasi mahasiswa dan masyarakat. Sebagai penutup KKN, kami mengadakan pengajian bersama warga, serta lomba-lomba untuk anak-anak dan ibu-ibu. Kegiatan ini berlangsung meriah dan menjadi momen perpisahan yang menyenangkan.

KKN di Desa Wonoanti memberikan saya pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan. Kami belajar bahwa membangun desa bukan hanya soal fisik dan program kerja, tetapi juga soal membangun hubungan, mengenalkan teknologi secara bijak, dan tetap menjaga kearifan lokal. Program-program digital yang kami bawa, seperti barcode TOGA dan pamflet interaktif, menjadi bagian dari upaya memperkuat literasi digital. Namun semua itu tidak akan berjalan tanpa adanya akar budaya masyarakat yang kuat budaya gotong royong, kekeluargaan, dan keterbukaan. Melalui KKN ini, kami melihat bagaimana desa bisa maju dengan tetap menjaga identitasnya. Itulah mengapa Wonoanti layak disebut sebagai desa dalam bingkai digital dan akar budaya.

## **Menanam Harapan antara Layar dan Ladang di Wonoanti**

Oleh: Nadia Cahyaningtyas

**D**esa Wonoanti, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, adalah potret khas pedesaan Jawa yang hidup dalam harmoni antara alam dan manusia. Bentang sawah yang luas, jalan-jalan kecil yang menghubungkan dusun-dusun, dan suara burung di pagi hari adalah lanskap keseharian yang kami temui sejak awal menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana. KKN kali ini membawa tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” sebuah gagasan yang awalnya terasa ambisius, tetapi perlahan menemukan wujudnya dalam tindakan-tindakan kecil yang kami lakukan bersama warga. Di sinilah kami belajar, bahwa menanam harapan tidak selalu butuh lahan luas, kadang cukup dengan layar, niat baik, dan kerja sama.

Kegiatan diawali dengan pelepasan mahasiswa KKN oleh kampus. Setelah itu, kami menempati posko

utama di Dusun Manggis. Hari pertama kami isi dengan membersihkan posko dan menjalin komunikasi awal dengan warga sekitar. Pembukaan resmi KKN dilakukan dua kali yang pertama tingkat kecamatan dan kedua tingkat desa, yang masing-masing menjadi momen penting untuk memperkenalkan keberadaan kami secara formal. Warga menyambut dengan hangat, dan kami pun mulai merasa menjadi bagian dari desa.

Salah satu langkah awal kami adalah observasi lokasi untuk pendirian bank sampah. Bersama beberapa warga dan perangkat desa, kami meninjau area kosong yang nantinya akan kami manfaatkan sebagai tempat pengumpulan sampah terpilah. Dalam kegiatan ini, kami mencoba membangun kesadaran bahwa pengelolaan sampah bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga bagian dari upaya menjaga bumi dan menciptakan lingkungan yang sehat.

Kami juga menyusun program sosial dan kesehatan, seperti membantu kegiatan Posyandu di empat dusun, senam lansia, serta edukasi bahaya merokok untuk remaja. Kegiatan ini tidak hanya

membangun kesadaran akan pentingnya hidup sehat, tetapi juga mempererat hubungan antara kami dan masyarakat. Warga mulai terbuka, bahkan ada yang menawarkan bantuan ketika kami mengadakan kegiatan di balai desa atau tempat ibadah.

Dari segi keagamaan, kami mengikuti kegiatan rutin yasinan bersama ibu-ibu dan remaja putri. Kegiatan ini kami manfaatkan sebagai sarana untuk berdiskusi ringan tentang kesehatan, lingkungan, dan bahkan digitalisasi sederhana seperti penggunaan barcode pada tanaman. Hal ini menjadi titik masuk kami dalam menyampaikan ide bahwa teknologi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat tradisi, bukan menggantikannya.

Salah satu proyek unggulan kami adalah kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang ditanam di area belakang balai desa. Uniknya, setiap tanaman diberi barcode yang bisa dipindai untuk mengetahui manfaatnya, cara perawatan, hingga resep penggunaannya. Pamflet yang kami bagikan juga menyertakan link digital agar warga yang memiliki ponsel bisa mengaksesnya. Inilah bentuk konkret literasi

digital yang ramah dan mudah dijangkau. Antara ladang dan layar, kami mencoba menjembatani dua dunia dengan cara yang sederhana namun bermakna.

Kami juga mengadakan edukasi tentang kekerasan seksual di sekolah dasar, menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa kelas 5 dan 6. Dalam kegiatan ini, kami menekankan pentingnya mengenal bagian tubuh, menjaga diri, dan berani berbicara jika merasa tidak aman. Edukasi ini merupakan bagian dari komitmen kami menciptakan ruang yang aman dan sadar terhadap isu sosial, khususnya bagi anak-anak.

Puncak dari rangkaian program kami adalah launching Bank Sampah “Wonoasri” di Dusun Manggis. Kegiatan ini menjadi simbol kolaborasi antara ide, aksi nyata, dan dukungan masyarakat. Kami membuat papan nama, merapikan lokasi, serta menyosialisasikan cara memilah sampah kepada warga. Momen ini bukan hanya acara seremonial, melainkan awal dari sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Hari-hari terakhir kami diisi dengan berbagai kegiatan penutup seperti lomba anak-anak, pengajian, dan dokumentasi program. Kami sadar, waktu sebulan terlalu singkat untuk membuat perubahan besar. Namun, seperti benih yang ditanam di ladang, ide-ide yang kami tinggalkan semoga terus tumbuh, dirawat, dan memberi hasil di kemudian hari.

Dari Wonoanti, kami belajar bahwa literasi digital bukan semata soal teknologi. Ia adalah cara berpikir, cara menyampaikan ide, dan cara menghidupkan harapan. Ketika layar bertemu ladang, dan teknologi bertemu tradisi, maka di situlah masa depan bisa disemai. Dan kami percaya, harapan yang ditanam bersama tidak akan sia-sia.

# **Dari Layar ke Ladang: Literasi Digital dan Aksi Nyata dalam Gerakan Peduli Lingkungan Wonoanti**

*Oleh: Putri Wulandari*

**A**ngin pagi itu terasa berbeda, tidak seperti biasanya, ada semangat baru yang berdesir bersama embusan udara di kampus, saat kami 32 mahasiswa bersiap menjalani perjalanan yang akan mengubah cara pandang kami terhadap hidup, masyarakat, dan bumi tempat kami berpijak. Kami ditempatkan di Desa Wonoanti, sebuah desa yang dikelilingi hijaunya ladang dan hangatnya keramahan warga. Nama desa ini mungkin terdengar sederhana, namun siapa sangka bahwa tempat ini akan menjadi panggung bagi perubahan kecil tapi bermakna sebuah perjalanan dari layar ke ladang.

Hari pertama dimulai dengan Pelepasan KKN. Kami berbaris rapi, mendengarkan arahan dosen pembimbing, lalu berangkat menuju desa dengan harapan dan koper yang penuh. Sesampainya di

Wonoanti, kami langsung berpindah ke posko dan membersihkan lingkungan sekitar. Keringat pertama kami jatuh di tanah desa itu, menjadi saksi awal pengabdian kami. Keesokan harinya, kami menghadiri pembukaan KKN tingkat kecamatan. Suasananya formal, tapi hangat. Di hari yang sama, kami juga mulai mempersiapkan pembukaan tingkat desa di Balai Desa Wonoanti, sebuah gedung sederhana yang kelak menjadi pusat dari hampir seluruh kegiatan kami.

Hari ketiga, kami secara resmi diterima oleh pemerintah desa. Masyarakat pun menyambut hangat, seolah-olah kami bukan pendatang, melainkan keluarga yang telah lama ditunggu. Hari keempat menjadi titik awal dari program besar kami: pembangunan *Bank Sampah Wonoasri* di Dusun Manggis. Bersama warga, kami mengobservasi lahan dan berdiskusi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Hari itu juga kami memulai kegiatan *anjingsana*, berkunjung dari rumah ke rumah, menyapa, mendengarkan, dan mengakrabkan diri dengan warga. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari penuh, hingga kami

mengenali wajah dan nama, bahkan cerita di balik pintu-pintu rumah warga.

Malam hari, suasana desa begitu damai. Kami duduk bersama ibu-ibu RT, ikut dalam kegiatan yasinan, melantunkan doa dengan suara lirih. Di sinilah kami belajar bahwa KKN bukan sekadar program kerja, melainkan proses menyelami kehidupan nyata. Selaras dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” kami mengadakan senam rutin setiap Selasa dan Jumat. Awalnya hanya beberapa ibu yang ikut, namun minggu demi minggu, jumlahnya bertambah. Tawa, canda, dan semangat mereka membuat senam bukan sekadar olahraga, tapi ruang kebersamaan.

Di sisi lain, kami membantu pelaksanaan Posyandu di empat dusun yaitu dusun Manggis, Poksusan, Kreet dan Kedekan, kegiatan kami diposyandu adalah menimbang bayi, mengukur tinggi badan, lingkar kepala, mencatat kesehatan, hingga menghibur anak-anak yang takut untuk ditimbang. Kami juga menyampaikan sosialisasi bahaya rokok kepada para remaja, serta mengadakan senam lansia. Mereka

tersenyum, tertawa, bahkan ada yang menangis bahagia karena merasa diperhatikan.

Salah satu program yang paling kami banggakan adalah *kebun toga digital*. Kami menanam berbagai jenis tanaman obat keluarga di belakang balai desa. Tapi yang membuatnya istimewa adalah cara kami menyisipkan teknologi di dalamnya. Setiap tanaman dilengkapi papan nama dan barcode yang bisa dipindai oleh warga. Melalui satu kali *scan*, mereka bisa mengetahui manfaat tanaman, cara pengolahannya, hingga informasi kesehatan yang berkaitan. Kami juga menyebarkan pamflet kepada warga agar mereka tahu bahwa tanaman ini bisa mereka ambil kapan saja mereka butuh. Teknologi tidak harus mewah. Cukup tepat guna dan bisa menjangkau. Dari sini kami belajar bahwa literasi digital bukan hanya soal gawai dan internet, tapi bagaimana kita memanfaatkan teknologi untuk memudahkan kehidupan.

Hari-hari kami juga diisi dengan membantu pembelajaran di SD, mengajar di TPQ, dan mendampingi anak-anak belajar membaca Al-Qur'an. Saya pribadi juga memberikan sosialisasi tentang *sexual harassment* kepada

siswa kelas 5 dan 6 di MI Hasyim Asy'ari. Respons mereka sungguh di luar dugaan. Mereka menyimak, bertanya, bahkan mengulang kembali poin-poin penting yang kami sampaikan. Saat itu saya sadar, mereka bukan hanya anak-anak desa, tapi anak-anak cerdas yang haus akan ilmu dan perlindungan.

Saya berasal dari divisi Lingkungan Hidup dan Kesehatan. Maka saya pun terlibat langsung dalam persiapan lokasi bank sampah. Kami kerja bakti bersama warga, membat rumput, membersihkan lahan, hingga malam harinya kami mengadakan sosialisasi launching *Bank Sampah Wonoasri*. Hari ke-28 itu menjadi malam yang penuh haru. Di hari ke-29, kami meresmikan bank sampah tersebut bersama pemerintah desa. Warga menyambutnya dengan antusias, dan kami merasa, setidaknya satu mimpi kecil telah berhasil diwujudkan.

Menjelang hari-hari terakhir, suasana mulai melankolis. Kami mengadakan acara penutup berupa pengajian akbar dan lomba-lomba untuk ibu-ibu dan anak-anak. Tawa dan tepuk tangan terdengar riuh di balai desa, seolah menghapus sedih yang sebentar lagi akan

datang. Malam itu, Wonoanti tak hanya menjadi desa tempat kami mengabdikan, tapi rumah yang akan selalu kami kenang.

KKN di Wonoanti adalah perjalanan dari layar ke ladang. Dari dunia akademik ke realitas sosial. Dari ide ke aksi. Dari teknologi ke sentuhan kemanusiaan. Kami datang dengan misi literasi digital, namun pulang dengan lebih dari sekadar hasil program. Kami membawa pulang nilai hidup, kedekatan, dan keyakinan bahwa perubahan bisa dimulai dari tempat sekecil desa, oleh orang-orang biasa yang bekerja dengan hati.

## **Dari Layar ke Lumbung: Menyemai Masa Depan**

*Oleh: Alessandra Ajeng Ramadhani*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dalam kesempatan KKN kali ini, saya bersama 32 rekan mahasiswa lainnya ditempatkan di Desa Wonosanti. Selama kurang lebih satu bulan, kami menjalankan berbagai program yang tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga kesehatan, lingkungan, serta literasi digital masyarakat desa. Dengan tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” kami mencoba menyemai masa depan, dari sekadar layar informasi menuju lumbung kesejahteraan yang nyata.

Hari pertama dimulai dengan pelepasan KKN oleh pihak kampus, dilanjutkan dengan pindahan ke lokasi, serta kegiatan bersih-bersih di tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Hari kedua kami hadir acara pembukaan resmi di kantor kecamatan dan melakukan

persiapan untuk pembukaan tingkat desa yang berlangsung di Balai Desa Wonoanti keesokan harinya. Hari-hari berikutnya diisi dengan kegiatan observasi dan pendekatan ke masyarakat. Salah satu fokus utama adalah pembentukan dan pengembangan bank sampah di Dusun Manggis. Kami mengunjungi lokasi-lokasi potensial dan berkoordinasi dengan warga serta perangkat desa. Tak hanya itu, kami juga melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga untuk membangun kedekatan, memahami kebutuhan, serta mengenalkan program-program kerja yang akan kami jalankan.

Kegiatan spiritual pun turut kami rangkul. Kami aktif mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu di berbagai RT di desa. Suasana kekeluargaan yang hangat membuat kami semakin merasa diterima oleh masyarakat. Salah satu program yang menjadi sorotan adalah senam bersama ibu-ibu yang dilaksanakan rutin setiap Selasa dan Jumat. Antusiasme mereka luar biasa, bahkan kegiatan ini menjadi momen penting dalam membangun semangat hidup sehat di desa. Tidak hanya itu, kami juga turut serta membantu kegiatan di posyandu

anak dan lansia yang tersebar di empat dusun. Selain mendukung administrasi dan pelayanan, kami juga menyelipkan edukasi sederhana mengenai pentingnya pola hidup bersih dan sehat.

Kami juga mengadakan sosialisasi bahaya rokok untuk remaja yang aktif di kegiatan posyandu remaja. Kegiatan ini menjadi sarana membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sejak usia muda. Bersamaan dengan itu, kami juga menggagas senam lansia yang berlangsung meriah dan menjadi ajang silaturahmi antarwarga.

Sesuai tema KKN yang mengusung literasi digital, kami menjalankan program unggulan berupa pembuatan taman tanaman obat keluarga (TOGA) di belakang Balai Desa. Inovasi kami terletak pada penggunaan \*barcode\* digital pada setiap tanaman, yang bisa dipindai oleh warga untuk mengetahui nama tanaman, manfaatnya, serta cara pengolahannya. Kami juga menyebarkan pamflet berisi informasi dan petunjuk penggunaan \*barcode\* tersebut, sehingga pengetahuan tentang TOGA bisa diakses oleh semua kalangan dengan mudah. Selain

berfokus pada kesehatan dan lingkungan, saya juga ikut membantu kegiatan belajar mengajar di SD dan TPQ yang ada di desa Wonoanti, terutama di Dusun Manggis daerah posko KKN kelompok saya. Momen ini menjadi pengalaman berharga dalam memahami dinamika pendidikan di wilayah pedesaan. Salah satu kegiatan edukatif yang kami lakukan adalah sosialisasi mengenai *\*sexual harassment\** bagi siswa kelas 5 dan 6 di MI Hasyim Asy'ari. Anak-anak menyimak dengan antusias dan aktif bertanya, menandakan bahwa isu ini penting dan perlu dibicarakan secara terbuka sejak dini.

Memasuki akhir masa KKN, kami melakukan kerja bakti untuk membersihkan dan menyiapkan lokasi Bank Sampah Wonoasri. Pada malam harinya, kami menggelar sosialisasi launching bank sampah yang juga mendapat dukungan dari warga. Di hari ke-29, bank sampah resmi diresmikan bersama pemerintah desa. Kegiatan ini menjadi simbol bahwa kolaborasi dan kepedulian terhadap lingkungan bisa diwujudkan secara konkret.

Sebagai penutup, kami menyelenggarakan acara pengajian akbar dan lomba-lomba untuk ibu-ibu serta

anak-anak. Kegiatan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif warga selama program berlangsung. Melalui seluruh rangkaian kegiatan ini, saya belajar bahwa dari layar digital pun bisa tumbuh lumbung harapan di desa. Ketika teknologi bersinergi dengan nilai-nilai lokal, maka masa depan bisa disemai – dimulai dari langkah kecil di pelosok negeri seperti Desa Wonoanti.

## **Tapak kecil menuju dunia digital: Asa baru Untuk Desa Wonoanti**

*Oleh: Fara Nurwahida*

**P**ada hari Selasa, 1 Juli 2025, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara resmi melepas ribuan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lapangan Ma'had Al-Jamiah dalam suasana khidmat dan penuh antusiasme, dihadiri oleh Rektor, jajaran pimpinan kampus, serta para dosen pembimbing lapangan. Upacara dimulai dengan pengalungan atribut KKN secara simbolis kepada perwakilan mahasiswa dan DPL, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama sebagai tanda pelepasan akademik yang bermakna. Rektor menyampaikan sambutan yang menekankan peran mahasiswa sebagai pelopor perubahan dalam menjawab tiga krisis utama: spiritualitas, sosial, dan lingkungan. Tema besar KKN tahun ini yaitu "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan" mencerminkan sinergi antara pengabdian di bidang literasi digital dan kepedulian ekologis yang diusung oleh kampus Uin Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa dan DPL terlihat mengenakan pakaian seragam khas, menyimbolkan semangat pengabdian yang kompak dan profesional.

Kegiatan simbolis penyerahan bibit pohon kepada perwakilan mahasiswa menjadi lambang komitmen kampus dalam membangun kesadaran ekologis di desa-desa sasaran KKN. Seremoni berlangsung tertib dan terstruktur, dengan barisan mahasiswa berjajar rapih menghadap panggung utama yang juga dihiasi spanduk tema kegiatan, menciptakan suasana pengabdian yang berkesan. Hadirnya para petinggi kampus seperti Ketua LP2M dan Rektor turut menambah semarak serta memberikan dukungan moral kepada peserta sebelum diberangkatkan ke lokasi penugasan. Mahasiswa tampak antusias mengikuti pembekalan final, tampak siap menerapkan ilmu dan nilai-nilai yang dipelajari di kampus ke masyarakat desa. Tidak sedikit mahasiswa yang menunjukkan gestur bersalaman dan bertukar salam dengan petinggi sebagai bentuk simbolisasi perpisahan sekaligus pelepasan resmi.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonoanti resmi dibuka dengan penuh semangat dan harapan. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari awal langkah pengabdian ini bersama para mahasiswa. Suasana pembukaan yang sederhana namun khidmat ini menjadi awal baik untuk menjalin sinergi antara kampus dan masyarakat. Semoga kehadiran mahasiswa KKN membawa dampak positif dan nyata bagi desa ini. Dalam sambutan yang disampaikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Bpk Dr. Ahmad Sadad M. Ag, Beliau menekankan pentingnya menjaga etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Saya berharap mahasiswa dapat berbaur dengan masyarakat serta mampu mengidentifikasi permasalahan desa dengan pendekatan humanis dan solutif. KKN bukan hanya soal proyek kerja, tapi juga proses pembelajaran kehidupan nyata. Beliau mendukung penuh setiap program yang berdampak langsung pada warga.

Dalam sambutan yang disampaikan oleh Kepala desa. Beliau menyampaikan selamat datang kepada seluruh mahasiswa KKN yang akan mengabdikan selama

beberapa minggu ke depan. Saya merasa senang karena Desa Wonoanti menjadi tempat untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Beliau berharap, mahasiswa dapat menyatu dengan masyarakat dan menghormati nilai-nilai lokal yang ada. Sehingga menjadikan momentum ini sebagai sarana untuk bertukar ilmu dan pengalaman. Bapak kepala desa menyampaikan bahwa sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa akan menciptakan perubahan kecil yang bermakna. Desa Wonoanti terbuka untuk ide-ide baru yang kreatif dan bermanfaat. Beliau juga siap mendukung berbagai kegiatan yang telah direncanakan selama masa KKN berlangsung.

Evaluasi pertama setelah pembukaan KKN dilaksanakan di posko Perempuan KKN Desa Wonoanti pada malam hari dengan suasana yang hangat dan penuh semangat. Hal ini digunakan untuk meninjau kembali jalannya pembukaan dan kesiapan program kerja yang akan dijalankan. Dalam evaluasi ini, kami sekaligus melakukan pendekatan kepada setiap anggota KKN untuk memperkuat kerja sama dan tali persaudaraan.

Kami juga mencatat beberapa hal teknis yang perlu segera ditindaklanjuti, seperti koordinasi dengan tokoh masyarakat dan penyesuaian jadwal kegiatan. Suasana diskusi berjalan lancar dan penuh rasa kekeluargaan.

Sebagai mahasiswa, saya merasa evaluasi ini sangat penting untuk memperkuat komitmen dan memperjelas peran masing-masing anggota tim KKN. Kami menerima berbagai masukan dari kepala desa dan perangkat, yang sangat membantu dalam menyempurnakan rencana kerja kami. Evaluasi ini juga menjadi momen untuk menyatukan visi agar seluruh program dapat berjalan efektif dan menyentuh kebutuhan warga. Saya semakin yakin bahwa dengan komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang solid, seluruh kegiatan akan memberikan dampak yang nyata. Semangat malam itu menjadi energi awal untuk melangkah lebih baik dalam pengabdian di Desa Wonoanti.

Pada minggu pertama bertepatan dengan Jumat Pahing, saya dan beberapa rekan tim KKN mengikuti rutin kegiatan Muslimat dan Fatayat NU PAC Gandusari

sebagai bentuk komitmen terhadap dakwah dan pemberdayaan perempuan. Kegiatan ini menjadi ruang spiritual sekaligus ajang silaturahmi antar anggota yang saling menguatkan. Saya merasa mendapatkan banyak pelajaran berharga, baik dalam hal keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dalam pertemuan ini, kami mengikuti pembacaan tahlil, pengajian dari tim manaqib Al Khidmah perempuan, dan diskusi ringan yang penuh makna. Rutinan ini selalu memberi semangat baru bagi saya untuk terus aktif di tengah masyarakat dengan semangat ke-NU-an.

Sebagai langkah awal dalam menjalankan program KKN, Kami dibagi menjadi beberapa kelompok. Saya masuk dalam kelompok 5 yang beranggotakan Anisa, Siska, Husna, Elsa. Saya bersama tim melakukan anjaksanaan ke rumah masyarakat sekitar sebagai bentuk perkenalan dan perizinan tinggal di lokasi ini. Salah satu tempat yang kami kunjungi adalah rumah Bapak Kepala Dusun Manggis, Desa Wonoanti. Kunjungan ini disambut hangat dan penuh keakraban, mencerminkan keramahan warga yang luar biasa. Dalam pertemuan tersebut, kami

memperkenalkan tujuan serta rencana kegiatan selama masa KKN berlangsung. Saya merasa senang karena mendapatkan dukungan dan arahan langsung dari tokoh masyarakat setempat.

Memasuki minggu kedua KKN, saya mulai melaksanakan kegiatan mengajar mengaji di Mushola Baitussalam setiap sore hari. Anak-anak yang datang cukup antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Saya merasa senang bisa berbagi ilmu tajwid dasar, serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka sedikit demi sedikit. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan saya dengan warga, tapi juga menjadi sarana untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan bersama masyarakat. Kebersamaan di mushola menjadi momen yang selalu saya nantikan setiap hari.

Pada hari Senin, saya juga mendapat kesempatan untuk mengajar di TPQ dengan materi pelajaran makhorijul huruf. Saya menyampaikan materi dengan metode yang mudah dipahami agar anak-anak tidak kesulitan dalam membedakan titik keluarnya huruf

hijaiyah. Respon mereka sangat positif, terlihat dari semangat dalam bertanya dan mencoba melafalkan dengan benar. Saya menggunakan media visual sederhana dan praktik langsung agar suasana belajar lebih menarik. Mengajar di TPQ menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya selama KKN ini.

Selain kegiatan mengajar, saya juga dipercaya menjadi bagian dari kepanitiaan seminar bisnis digital yang dilaksanakan di kantor desa. Seminar ini diselenggarakan oleh divisi ekonomi dengan menghadirkan narasumber Bapak Anang Haris Firmansyah, M.Pd. Dalam acara tersebut, saya bertugas di bagian dokumentasi. Seminar berjalan dengan lancar dan peserta mendapatkan banyak wawasan tentang peluang bisnis digital di era sekarang. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi kami dalam mendorong masyarakat desa agar melek teknologi dan potensi ekonomi digital.

Pada tanggal 28 Juli 2025 pukul 18.00 WIB, saya bersama tim KKN melaksanakan kegiatan sosialisasi Bank

Sampah di Balai Desa Wonoanti. Acara merupakan Program kerja Unggulan dalam kelompok KKN kami. Acara ini dihadiri oleh warga dari berbagai dusun, perangkat desa, serta tokoh masyarakat setempat. Dalam sosialisasi tersebut, kami menjelaskan konsep dasar bank sampah, manfaatnya bagi lingkungan, dan cara pengelolaannya. Dengan Pemateri Henrigo Rodita menyampaikan pentingnya pemilahan sampah anorganik sebagai langkah awal menuju desa yang bersih dan sehat. Antusiasme warga sangat tinggi, ditunjukkan dari banyaknya pertanyaan dan dukungan terhadap program ini.

Keesokan harinya, tanggal 29 Juli 2025, kami mengadakan launching resmi Bank Sampah Wonoasri di lokasi yang telah disiapkan. Acara dimulai dengan sambutan dari kepala desa dan perwakilan tim KKN sebagai penggagas kegiatan. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari peluncuran program ini, yang diharapkan menjadi solusi atas permasalahan sampah di lingkungan desa. Selain peresmian, dilakukan Pemotongan pita oleh Keapa Desa Wonoanti sebagai

simbolis peresmian Bank sampah Wonoasri. Momen ini menjadi titik awal dimulainya gerakan peduli lingkungan yang berkelanjutan di Desa Wonoanti.

Nama “Bank Sampah Wonoasri” dipilih sebagai bentuk identitas yang menggambarkan harapan akan lingkungan yang asri dan lestari. Saya berharap bank sampah ini tidak hanya menjadi tempat pengumpulan sampah, tetapi juga pusat edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberadaan bank sampah ini diharapkan mampu mengubah cara pandang warga terhadap sampah sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan kerja sama yang solid antara masyarakat, pemerintah desa, dan tim KKN, saya yakin program ini akan terus berkembang. Semoga Bank Sampah Wonoasri menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di sekitar Gandusari.

## **Gerakan Literasi dari Pinggiran Kisah Perubahan Digital di Desa Wonoanti**

*Oleh: Titin Seftiana*

**P**erkenalkan nama saya Titin Seftiana, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Prodi Tadris Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan mahasiswa namun karena saya bertempat di pondok sering sekali saya tidak bisa ikut pertemuan tersebut, mengingat di pondok saya ada beberapa peraturan yang tidak memperbolehkan santriwatinya keluar di malam hari, dan kebetulan saat pertemuan tersebut dilakukan pada saat malam hari.

Kisah ini dimulai dari detik pertama, ketika kami memulai sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam titik yang sama yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa

Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Pertemuan pertama menawarkan wajah-wajah baru. Saya akhirnya bertemu dengan mereka pada hari pelepasan seluru mahasiswa KKN, walaupun bukan pertemuan pertama karena memang sebelumnya sudah bertemu saat bersih-bersih posko, namun masih ada rasa canggung karena memang saya belum sepenuhnya akrab dengan mereka semua.

Minggu pertama, tepatnya pada tanggal 1 juli 2025, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami pun berada di lokasi KKN di sambut hangat oleh Desa, Kecamatan serta kelurahan. Minggu pertama KKN, kami belum melakukan pengabdian apapun karena memang kebanyakan program kerja (proker) dari kami kebanyakan dikerjakan pada minggu kedua. Karena proker belum berjalan kami memanfaatkan minggu itu untuk merapatkan barisan dan mengenal lebih dalm satu sama lainnya. Pada tanggal 1 itu kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan sehari-hari seperti biasa karena memang kita semua datang ke posko ada yang siang hari ada yang sore harinya setelah acara pelepasan KKN. Pada malam

harinya kita semua melakukan kegiatan yasin dan tahlil bersama di Posko perempuan. Setelah selesai kegiatan yasin dan tahlil kita semua makan malam bersama.

Pada tanggal 2 Juli hari selasa kegiatannya pagi adalah ada yang mengikuti pembukaan KKN Korcam, ada yang piket masak, ada yang piket posko dll, dan kebetulan saya kebagian piket masak hari jum'at maka dari itu saya belum ada kegiatan apapun. Namun, pada malam harinya kami ada kegiatan bersih-bersih di Balai Desa dan gladi bersih untuk persiapan pembukaan KKN esok harinya. Pada tanggal 3 Juli ada acara persiapan pembukaan KKN yang dilaksanakan di Balai Desa Wonoanti, kegiatan tersebut dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB sampai selesai. Setelah itu acara tersebut selesai kami semua membersihkan Balai Desa. Lalu setelah itu observasi ke TPS desa Wonoanti namun saat tersebut saya tidak bisa ikut dikarenakan saya dan sebagian anak ada piket memasak. Dan pada malam harinya kita semua melakukan evaluasi pertama terkait dengan acara pembukaan KKN.

Kemudian esok harinya pada tanggal 4 Juli pagi kegiatannya adalah observasi ke Bank sampah. Lalu sore harinya anak laki-laki kegiatannya ada pemasangan banner selamat datang di depan Balai Desa Wonoanti. Sedangkan yang perempuan mengikutii kegiatan PAC Muslimat dan Fatayat NU untuk memperkuat kegiatan keagamaan dan sosial di desa. Pada malam harinya devisi Kesling melakukan kegiatan kunjungan silaturahmi ke kediaman ketua posyandu setempat. Pada tanggal 5 tepatnya pada hari sabtu kami semua melakukan anjongsana ke warga setitar untuk mempererat tali silaturahmi dan bertanya-tanya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai desa wonoanti. Lalu pada malam harinya sebagian dari saya dan sebagian teman-teman melakukan yasinan bersama dengan ibu-ibu RT. 16.

Pada tanggal 6 juli kegiatannya di pagi hari adalah senam bersama, kemudian setelah itu kita semua melakukan bersih-bersih, dalam dalam kegiatan tersebut dibagi menjadi dua tempat ada yang bersih-bersih di Mushola Baitussalam dan ada yang bersih-bersih di posko KKN, pada saat itu saya mendapatkan jadwal bersih-

bersih di Mushola Baitussalam. Kemudian malam harinya kita melakukan rapat untuk bedah proker dan agenda-agenda yang akan dilakukan.

Pada tanggal 7 juli ada beberapa agenda yang mana dari devisi lingkes ikut berpartisipasi ke posyandu Dusun Manggis, Divisi ekonomi ke UMKM sekitar, Divisi Pendidikan melakukan survei lokasi ke MA Al-Falah, dan pada saat itu saya mengikuti yang Observasi Ke Bank Sampah. Pada tanggal 8 itu saya tidak ada kegiatan keluar yang ada kegiatan di luar adalah Divisi Pendidikan mereka melakukan anjagsana ke SDN II wonoanti.

Di minggu ke-2, tepatnya pada tanggal 9 dan 10 juli saya seperti biasa tidak ada jadwal di luar posko. Tanggal 11 juli teman-teman Divisi Lingkes berpartisipasi ke Posyandu Dusun Krebet, dan ada yang senam bersama ibu-ibu Dusun Manggis. Pada tanggal 12 juli saya ikut Divisi Sosbud melakukan pembelajaran di TPQ baitussalam. Pada Tanggal 13 juli sore harinya kegiatan saya masih tetap yitu mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ Baitussalam bersama dengan Divisi Sosbud. Dan pada malam harinya saya mengikuti acara yasinan ibu-

ibu RT. 20. Pada tanggal 14 juga masih sama yaitu kegiatan saya ikut melakukan kegiatan sosbud di TPQ Baitussalam. Pada minggu ke-3, tepatnya tanggal 15 juli malam harinya saya ikut Divisi Pendidikan mendampingi bimbeldi rumah Bu. Resti. Pada tanggal 17-24 saya ikut Divisi sosbud mengikuti pembelajaran di TPQ Baitussalam.

Pada tanggal 18 juli saya tidak ada kegiatan apa-apa. Pada tanggal 19 sore saya ikut Divisi Sosbud mengikuti pembelajaran di Mushola TPQ Baitussalam. Pada tanggal 20 juli malam hari saya mengikuti rutinan yasinan ibu-ibu di dusun Manggis. Pada Minggu ke-4, tepatnya tanggal 24-26 juli sore saya mengikuti divisi sosbud mengikuti kegiatan Pembelajaran di TPQ Baitussalam. Pada tanggal 26 juli malam harinya saya juga mengikuti yasinan rutinan ibu-ibu. Pada tanggal 28 juli kami semua melakukan kegiatan sosialisasi Bank Sampah dimana kita mempersiapkannya mulai sore hari dan pelaksanaannya pada malam harinya. Dan alhamdulillah pada kegiatan tersebut dilaksanakan dengan lancar awal-hingga akhir. Setelah itu kami bersih-bersih balai desa setelah acara tersebut selesai.

Pada tanggal 29 juli kami semua melakukan kegiatan Launching Bank sampah Wonoasri. Persiapan kegiatan tersebut dimulai pada sore hari dan dihadiri oleh bapak kepala desa, beserta perangkat desa lainnya. Bank Sampah ini menjadi proker unggulan dari KKN kami di Desa Wonoanti dimana sebelumnya belum ada yang namanya pengelolaan Bank sampah. Jadi kami disini merintis dari awal pembentukan Bank Sampah Wonoasri, dimana harapan kami kedepannya semoga proker ini menjadi proker berkelanjutan dan bisa menjadikan solusi dari sebagian sampah desa Wonoanti dan menjadikan desa wonoanti menjadi desa yang bersih, warga sehat, dan meningkatkan rezeki warga desa Wonoanti.

Pada minggu ke-5, tepatnya tanggal 2 Agustus saya ikut menjadi PJ dari lomba yang diadakan oleh Divisi Sosbud yaitu lomba anak-anak TPQ Baitussalam. Lomba tersebut diikuti oleh anak-anak TPQ mulai iqro', juz amma' dan Al-Qur'an. Sedangkan pada tanggal 3 juli kami melakukan kegiatan pengajian dan penutupan KKN Desa Wonoanti. Kegiatan tersebut dilakukan di Balai Desa Wonoanti yang mana yang kegiatan tersebut dihadiri

oleh kepala desa dan para perangkat desa lainnya serta mengundang beberapa tamu penting lainnya, serta masyarakat yang antusias mengikuti rangkaian kegiatan KKN.

## **Dibalik Desa Kami Menulis Dunia**

*Oleh: Ratu Dinar Safira*

**D**i sebuah desa yang dikelilingi bukit dan pepohonan rindang, kami datang membawa misi sederhana: belajar dari masyarakat dan memberi makna dengan keberadaan kami. Desa itu tidak hanya menjadi lokasi pengabdian, melainkan juga rumah sementara yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja keras, dan ketulusan dalam bentuk yang paling nyata.

KKN bukan sekadar program wajib kampus, bukan pula sekadar formalitas pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, KKN adalah perjalanan batin yang membawa kami dari zona nyaman menuju kehidupan sosial yang sesungguhnya. Desa Wonoanti, tempat kami ditempatkan, bukan hanya menjadi titik koordinat di peta kegiatan kami, tapi menjadi ruang belajar yang sesungguhnya – tanpa sekat, tanpa jarak, penuh interaksi.

Hari-hari Pertama: Tiba dan Menyatu

Tanggal 3 Juli menjadi awal dari kisah ini. Kami tiba di desa dengan semangat yang tinggi, namun juga rasa canggung yang belum bisa kami sembunyikan. Disambut oleh perangkat desa, masyarakat, dan senyum anak-anak yang belum mengenal kami, kami mulai merasa bahwa ini akan menjadi lebih dari sekadar program kampus.

Pembukaan resmi dilaksanakan dengan sederhana, tapi hangat. Dalam sambutan-sambutan itu, terselip harapan dari semua pihak: semoga kehadiran kami membawa manfaat, walau hanya sebulan. Harapan itu menjadi bekal semangat kami untuk memulai perjalanan panjang dalam waktu yang terasa pendek.

Hari-hari berikutnya diisi dengan observasi dan pendekatan. Kami mendatangi posyandu, bertemu dengan kader-kader kesehatan, dan mencatat apa saja yang bisa menjadi titik sentuh program kami. Kami juga beranjangsana ke rumah warga, berbicara dengan tokoh masyarakat, serta memperkenalkan program utama kami, yaitu edukasi lingkungan dan pengelolaan sampah melalui pendekatan kreatif berbasis anak muda.

## Belajar dari Masyarakat

Di desa, kami belajar bahwa kehadiran tidak harus selalu ditunjukkan dengan tindakan besar. Kadang, membantu menata kursi saat kegiatan PKK, mendengarkan curhatan ibu-ibu tentang harga sembako, atau mengajari anak-anak mengucap huruf dengan benar, justru menjadi hal-hal kecil yang sangat berharga. Dari mereka, kami belajar arti sabar, kerja kolektif, dan gotong royong yang tidak lagi sekadar jargon.

Setiap hari Jumat, kami mengikuti kegiatan Jumat Pahing bersama Muslimat dan Fatayat NU. Kami melihat bagaimana ibu-ibu desa membangun solidaritas dan spiritualitas dalam satu waktu. Tak hanya itu, kami juga ikut gotong royong bersih desa, membersihkan jalan, saluran air, dan lapangan desa. Meski keringat bercucuran, semangat kebersamaan membuat semuanya terasa ringan.

Di sore hari, anak-anak menjadi pusat perhatian kami. Kami membuka bimbingan belajar dan kelas kreatif di balai desa. Mereka datang dengan buku lusuh dan

wajah polos penuh semangat. Ada yang ingin bisa membaca cepat, ada yang ingin bisa berhitung, ada pula yang hanya ingin menggambar dan mendengar cerita. Mereka membuat kami merasa dibutuhkan—dan itu memberi kami makna.

### Edukasi Kreatif: Belajar Lewat Warna dan Imajinasi

Kami ingin anak-anak dan masyarakat desa tak hanya belajar lewat buku, tapi juga lewat karya. Maka kami adakan lomba mural, montase, dan membuat poster lingkungan. Dengan cat seadanya, kuas pinjaman, dan tripleks bekas, mereka membuat dinding menjadi kanvas perubahan.

Lomba mural bukan hanya tentang siapa yang terbaik, tapi tentang siapa yang berani menuangkan imajinasi dan pesan positif lewat gambar. Kami terkesan saat seorang anak menggambar bumi tersenyum dikelilingi tanaman dan botol daur ulang. “Supaya bumi ora panas,” katanya polos. Anak-anak belajar menyampaikan pesan, masyarakat belajar bahwa edukasi bisa lewat gambar. Kami pun belajar bahwa kreativitas

tidak butuh fasilitas mewah, cukup keberanian dan kemauan.

### Di Balik Kegiatan, Ada Proses Panjang

Tidak semua berjalan mulus. Terkadang kami menghadapi kendala: listrik mati saat bimbingan belajar, tidak semua warga langsung terbuka, bahkan cuaca hujan yang membuat beberapa kegiatan harus ditunda. Tapi justru dari kendala itulah kami belajar fleksibilitas, kesabaran, dan pentingnya komunikasi yang baik.

Ada banyak cerita di balik foto-foto yang kamiabadikan. Ada cucuran peluh saat mengangkat tanah untuk kerja bakti, ada kegugupan saat harus berbicara di depan warga, ada kekhawatiran apakah program kami diterima atau tidak. Namun di balik semua itu, ada rasa puas yang tak tergantikan saat anak-anak tersenyum, ibu-ibu berterima kasih, dan warga berkata, “Nek iso, KKN nang kene maneh wae.”

### Penutupan yang Bukan Perpisahan

Ketika hari-hari semakin mendekati Agustus, kami tahu bahwa waktu tinggal sebentar lagi. Maka di hari-hari

terakhir, kami maksimalkan kegiatan. Kami adakan gelar karya, menampilkan hasil mural dan poster anak-anak, menayangkan video dokumentasi kegiatan, serta menyampaikan laporan ke pihak desa. Kami ingin meninggalkan jejak, bukan hanya kesan.

Saat pamitan, ada haru. Anak-anak memeluk kami, ibu-ibu membawa keripik singkong sebagai oleh-oleh, dan kepala desa berkata, “Nek kowe wis kerja bener, mbesuk nek dolan mrene, awakmu bakal tetep ditampani.” Kata-kata itu membuat kami sadar: kehadiran kami diterima, dan itu lebih dari cukup.

### Menulis Dunia dari Desa

Kami sadar, kami tidak mengubah dunia. Tapi kami percaya bahwa dari desa kecil ini, kami menulis bagian kecil dari dunia—dengan cerita, aksi nyata, dan pembelajaran hidup. KKN mengajarkan kami bahwa perubahan tidak selalu harus besar. Terkadang, cukup dengan hadir, membantu, dan mendengar, itu sudah menjadi langkah awal yang bermakna.

Di balik bukit, kami tidak hanya mengabdikan. Kami menyusun cerita, mengikat makna, dan membawa pulang pelajaran. Desa ini mungkin akan tetap sama, tapi kami pulang sebagai manusia yang berbeda lebih rendah hati, lebih peka, dan lebih mengerti arti hidup bersama.

## **Cerita yang Tumbuh Bersama Harapan dan Cahaya yang Merawat Lingkungan**

Oleh: Novendza Eldi Reda

**P**ernahkah kamu merasa berat untuk melangkah pergi dari tempat yang paling nyaman di dunia yaitu rumahmu sendiri demi menjalani sesuatu yang belum pasti maknanya? Begitulah perasaanku sebelum KKN dimulai. Jujur, tidak ada semangat yang bergelora dalam diriku. Hanya ada keengganan meninggalkan kasur yang hangat, jalanan yang akrab, dan rutinitas yang telah dikenal. Apalagi harus tinggal di tempat asing selama 40 hari, bersama orang yang belum lama dikenal.

Namun semua berubah ketika motorku melaju melewati jalanan asri menuju Desa Wonoanti, pada hari pertama setelah pelepasan mahasiswa KKN di kampus. Langit saat itu seolah memeluk dengan lembut, dan udara desa ini menyambut dengan sejuk dan tenang. Jalan yang sunyi, rumah-rumah yang sederhana, serta hijaunya sawah membuat kesan pertamaku tumbuh bahwa ini

merupakan tempat yang nyaman. Tempat dimana barangkali, sebuah cerita bisa ditanam.

Aku tergabung dalam divisi PDD, bersama lima orang lainnya. Setiap dari kami memegang peran masing-masing. Aku dan satu teman pria, diberi tanggung jawab untuk meliput semua kegiatan divisi Pendidikan. Dan di sanalah aku mulai mengenal lebih dekat anak-anak yang semangat belajarnya tinggi, juga rekan-rekan divisi pendidikan yang aktif berdiskusi dan mau bekerja sama.

Kegiatan kelompok pertama yang kami jalani adalah pembukaan program KKN pada 3 Juli 2025 di Balai Desa Wonoanti. Saat itu, aku mendapat tugas melakukan siaran langsung di Instagram sebagai bentuk publikasi. Selanjutnya pada 5 Juli, kami melakukan anjungsana, membagi lima kelompok kecil untuk mengunjungi warga dan membina hubungan yang baik. Keesokan harinya, 6 Juli, kami melaksanakan ro'an membersihkan Musholla Baitussalam bersama sama. Suasana pagi itu hangat oleh kebersamaan dan gotong royong.

Tugas utamaku sebagai PDD Divisi Pendidikan dimulai pada 14 Juli, saat pertama kali mendampingi anak-anak bimbingan belajar di rumah Mas Yeni. Kegiatan bimbel ini berlangsung rutin hingga akhir bulan, 31 Juli, dan menjadi program yang cukup dekat dengan keseharian kami. 1Setiap maghrib kami hadir menemani anak-anak menyelesaikan tugas sekolah, menjelaskan materi-materi dasar seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPAS. Aku tak hanya membantu dari sisi pengajaran, tetapi juga mulai mendokumentasikan kegiatan tersebut, mendesain banner promosi, dan membuat akun Instagram sebagai bagian dari digitalisasi.

Tanggal 17 Juli, kami menggelar sosialisasi tentang sexual harassment di MI Hasyim Asy'ari. Tema ini cukup berat bagi siswa-siswi sekolah dasar, tapi kami menyampaikannya dengan pendekatan sederhana dan interaktif, melalui gambar, simulasi, serta cerita yang relevan dengan dunia anak-anak. Kami mengenalkan istilah "sentuhan aman" dan "sentuhan tidak aman", lalu membimbing mereka memahami bagaimana cara melindungi diri. Dukungan para guru sangat besar, dan

para siswa pun banyak yang aktif bertanya. Kegiatan ini membuatku sadar bahwa edukasi seperti ini bisa menjadi benteng awal yang penting bagi anak-anak.

Mulai 21 hingga 25 Juli, aku terlibat dalam kegiatan pelatihan pramuka untuk siswa-siswi SDN 2 Wonoanti. Kegiatan ini terdiri dari pelatihan baris-berbaris, pengenalan sandi morse, latihan yel-yel, hingga kegiatan permainan tim yang melatih kerja sama. Di sinilah aku melihat bahwa semangat anak-anak untuk belajar tidak selalu muncul di dalam kelas, kadang ia justru tumbuh dari terik matahari, dari barisan yang belum lurus, atau dari suara mereka yang memekik penuh semangat.

Pada 25 Juli, kami mengadakan kegiatan kreasi cap air di SDN 1 Wonoanti dengan menggunakan gedebog pisang sebagai media utama. Anak-anak mencelupkan potongan gedebog ke dalam air pewarna untuk membuat cap di atas kertas, lalu memperindah hasilnya dengan kuas dan warna tambahan. Sebagian besar menciptakan pola-pola bunga, sementara lainnya mengekspresikan imajinasinya melalui bentuk-bentuk abstrak. Meski alat dan bahan yang digunakan sederhana, semangat mereka

begitu besar. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa kreativitas bisa tumbuh dari hal-hal yang dekat dengan alam, selama diberi ruang untuk berekspresi.

Tanggal 27 Juli, Balai Desa Wonoanti disulap menjadi ruang penuh warna dan tawa. Divisi Pendidikan menggelar lomba mewarnai untuk seluruh TK se-desa, yang telah kami rancang sejak jauh hari—mulai dari konsep hingga sistem penilaian. Anak-anak datang membawa meja kecil dan alat mewarnai sendiri, sementara kami menyiapkan tempat, alas karpet, serta membagikan kertas bergambar untuk mereka isi dengan kreativitas. Balai desa pun dipenuhi semangat dan imajinasi yang tumpah lewat warna-warni ceria. Sebagai bentuk apresiasi, kami juga menyediakan snack, piala, dan sertifikat untuk para pemenang. Bagi kami, ini bukan sekadar lomba tapi cara sederhana merayakan keberanian dan kreativitas anak-anak.

Lalu pada 28 Juli, bersama seluruh tim KKN, kami menyelenggarakan sosialisasi program bank sampah Wonoasri, yang menjadi program unggulan KKN kami. Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa dengan

mengundang kepala desa, tokoh tokoh masyarakat , ibu ibu pkk dll. Kami mengundang pemateri yaitu bapak Henrigo Rodita yang menjelaskan konsep bank sampah bagaimana warga bisa menabung sampah anorganik yang sudah dipilah, menukarnya dengan uang atau. Harapannya, program ini tidak berhenti setelah KKN berakhir, tetapi bisa dilanjutkan oleh warga desa secara mandiri.

Waktu berjalan cepat. Tiba-tiba sudah awal Agustus. Penutupan kegiatan dilakukan pada 3 Agustus 2025, ditandai dengan pengajian dan doa bersama di Balai Desa. Kami mengundang seorang kyai dari Blitar sebagai penceramah. Konsep sederhana ini kami pilih agar penutupan KKN terasa khidmat dan penuh makna. Tak ada seremoni mewah, hanya barisan sajadah, lantunan doa, dan rasa syukur atas satu bulan yang penuh cerita dan pelajaran.

Meski aku pribadi tidak merasa memiliki kendala besar karena peranku memang lebih di balik layar, aku belajar bahwa tidak semua kontribusi harus berada di barisan depan. Kadang, peran kecil di balik layar juga

memberi arti. Momen-momen yang membekas tak hanya saat kegiatan berlangsung, tapi juga ketika malam datang dan kami duduk melingkar, tertawa tanpa alasan, atau ketika mendampingi anak-anak yang perlahan mulai akrab memanggil namaku.

Dari KKN ini, mungkin belum banyak hal yang benar-benar kupelajari. Namun satu hal yang kutahu pasti harapan bisa tumbuh di mana saja, bahkan dari langkah yang awalnya terasa berat. Bersama teman-teman seperjuangan, kami menanam cerita dan harapan kecil di tanah yang sunyi ini. Dan semoga, kelak, cahaya dari cerita itu bisa ikut merawat lingkungan dan jiwaku, yang sempat takut untuk pergi namun akhirnya enggan untuk pulang.

## **MENGABADIKAN AKSI, MENANAM LITERASI : CERITA DARI DESA WONOANTI**

Oleh: Afrian Tito Setyawan

**A**ssalamu'alaikum Wr.Wb  
Perkenalkan saya Afrian Tito Setyawan, mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ini merupakan cerita singkat dari saya ketika mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan KKN sendiri ialah sebuah tugas wajib dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang biasanya dilaksanakan di pertengahan semester 6 menuju semester 7 Tepatnya pada saat libur semester. Tugas KKN ini seluruh mahasiswa diwajibkan untuk mengabdikan di desa yang ditempati untuk KKN. Bagi saya hal ini merupakan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang telah saya pelajari di bangku kuliah.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata tahun 2025 ini dibuka dengan acara pelepasan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025 pukul 08.00 WIB. Pelepasan tersebut dilakukan secara simbolis dengan mengalungkan tanda pengenal berupa ID Card Oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kepada perwakilan dua mahasiswa yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa secara resmi seluruh mahasiswa sudah bisa turun langsung mengabdikan kepada masyarakat sesuai dengan desa kelompoknya masing-masing. Dan saya berangkat ke posko pada sore harinya, tepatnya setelah acara pelepasan. Berawal dari situlah semua cerita dimulai, di mana yang awalnya belum saling kenal satu sama lain, akhirnya menjadi sebuah keluarga yang akan selalu teringat dalam ingatan.

Pada saat sore hari saya masuk ke wilayah desa Wonoanti saya langsung dihadapkan dengan hijaunya persawahan dan sejuknya udara Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, yang dimana hal tersebut menyimpan cerita tentang gerakan kecil yang membawa harapan besar: gerakan menanam

literasi. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema “Literasi Digital Menuju Ramah Lingkungan”, para mahasiswa hadir bukan hanya sebagai pelaksana program, tapi sebagai bagian dari denyut kehidupan warga desa.

Wilayah desa Wonoanti berada pada ketinggian 110 m di atas permukaan air laut. Batas wilayah Desa Wonoanti adalah sebagai berikut : sebelah utara dan barat desa Jatiprahu, sebelah selatan Desa Gandusari dan Desa sukorejo, sebelah timur Desa Wonocoyo. Desa Wonoanti terdiri dari 4 Dusun, 10 RW. Dan 26 RT yaitu : yang pertama Dusun Kedekan ( RW. 03, 04 dan 05 terdiri dari 7 RT ) terletak disebelah barat. Yang kedua Dusun Wonoanti. ( RW. 01 dan 02 terdiri dari 7 RT. ) ditengah. Yang ketiga Dusun Manggis ( RW. 06 dan 07 terdiri dari 4 RT ) ditengah, yang keempat Dusun Kreet ( RW 08, 09, dan 10 terdiri 6 RT) berada diujung timur

Selama KKN, saya diberi kesempatan untuk bergabung sebagai anggota Divisi Media dan Publikasi. Divisi kami terdiri dari 6 orang, dan tugas utama kami adalah mendokumentasikan dan menyebarkan

informasi mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh divisi-divisi lain dalam kelompok kami, dan per anggota divisi kami itu dibagi satu per satu untuk mendokumentasikan kegiatan dari divisi lain. 1 anggota 1 divisi. Dan saya mendapatkan bagian mendokumentasikan seluruh kegiatan dari divisi Pendidikan dan Teknologi. Jadi saya juga sering ikut serta dalam kegiatan dari divisi pendidikan.

Posko kelompok kami terbagi menjadi 2 yaitu posko laki laki yang berisi 7 anak dan posko perempuan berisi 25 anak. Posko perempuan berada di rumah pak Basirun yang kini sudah lama tidak ditempati, sedangkan yang laki-laki poskonya berjarak tidak lebih dari 500 meter, tepatnya di rumah bapak Duwan. Pada hari pertama KKN saya dan teman teman melakukan kegiatan tahlil dan istighosah di posko perempuan yang dipimpin oleh mas Maher selaku CO divisi Sosial Budaya dan Agama kelompok kami. Doa dilaksanakan ba'da maghrib dengan tujuan supaya diberikan keselamatan, keberkahan, dan kemudahan dalam berbagai urusan.

Pagi harinya setelah bangun tidur aku dan teman teman laki laki langsung bergegas untuk mandi dan melakukan sarapan pagi di posko perempuan. Oh ya, jadi selama 40 hari kami di desa Wonoanti, kami mempunyai jadwal piket masak sendiri yang terdiri dari 5 orang, jadi setiap harinya selalu berganti anak yang masak, dan kebetulan saya mendapat giliran piket masak hari Jum'at. Nah tadi setelah sarapan pagi saya kemudian mencoba bertegur sapa dengan tetangga sebelah posko dan juga pak duwan yang pada hari itu juga ada di posko kita. Alhamdulillah dari tetangga sekitar menyambut dan menerima kami dengan ramah dan hangat, sembari sambil berbagi pengetahuan tentang mandirri pangan dan mata pencarian sehari-hari masyarakat desa Wonoanti. Kemudian pada malam harinya kami melakukan gladi bersih untuk acara pembukaam esok harinya di balai desa, setelah selesai kami kemudian balik ke posko lagi untuk beristirahat karena waktu sudah menunjukkan pukul 21.30 WIB. pada waktu itu, jadi kami langsung kembali ke posko dan istirahat.

Kemudian esok harinya, kita melakukan pembukaan di desa yang dihadiri oleh bapak kepala desa, bapak dosen pembimbing lapangan, dan seluruh perangkat desa. Nah mulai dari situlah saya baru menyadari bahwa desa ini mempunyai kepala desa yang sangat berwibawa, humble, dan baik hati. Namanya adalah bapak Mujianto, beliau tidak mau dipanggil pak kades, tetapi beliau lebih senang dipanggil Mbah Lurah. Jadi saya dan teman teman memanggil nama beliau dengan sebutan tersebut. Bahkan tidak hanya kami yang memanggil beliau dengan sebutan tersebut, tetapi seluruh masyarakat desa wonoanti juga memanggil dengan sebutan tersebut. Nah, lanjut pada malam harinya setelah sarapan malam kami melakukan evaluasi bersama seluruh anggota kelompok terkait dengan acara pembukaan yang dilaksanakan pada pagi tadi.

Di minggu pertama kami disana, kami belum melakukan program kerja apapun, karena kami fokus untuk melakukan anjongsana dulu ke rumah warga / masyarakat sekitar supaya bisa kenal lebih dekat dengan warga sekitar. Saya banyak bertemu dengan masyarakat

baik itu anak-anak maupun orang dewasa yang selalu memberikan kenyamanan kami tinggal disini. Respon positif dari masyarakat desa sangat kami rasakan; mereka merasa senang dan berharap kegiatan ini membawa dampak baik bagi Desa Wonoanti. Setiap pagi yang saya lalui, disertai oleh ritme kehidupan desa yang tenang, menyajikan kisah baru yang membuat hati kami penuh. Kami menyusuri jalan-jalan desa dengan penuh semangat, berinteraksi dengan warga, dan menyaksikan bagaimana benih-benih kebaikan yang kami tanam mulai tumbuh. Saya mendokumentasikan setiap momen, menangkap sorotan mata yang penuh harapan, senyum yang tulus, dan tangan-tangan yang saling berjabat. Rasa lelah yang menyertai kami bukanlah penghalang, melainkan bagian dari perjalanan yang menuntun kami untuk lebih memahami makna pengabdian dan kebersamaan. Kami mengatasi rintangan dengan tekad yang tak tergoyahkan, belajar menghargai perbedaan dan mengatasi batas-batas yang membatasi.

Lalu masuk ke minggu kedua, di mana di minggu kedua ini para divisi sudah melakukan proker-proker

yang disepakati. Sebagai bagian dari Divisi Publikasi dan Dokumentasi, yang berkesempatan mendampingi dan mendokumentasikan hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh Divisi Pendidikan, saya langsung turut serta melakukan anjongsana ke sekolah sekolah dan rumah guru-guru di desa ini. Desa Wonoanti sendiri mempunyai 3 SD, 1 MI, 3 TK, 1 RA, dan 1 MA. Di minggu kedua inilah kami mengunjungi setiap sekolah tersebut untuk bertemu dengan guru dan menanyakan hal yang bisa kami bantu. Masih di minggu kedua, tepatnya pada tanggal 14 Juli kami melakukan kunjungan ke rumah belajar tempat mas yeni dan mbak resti, yang lokasinya sangat dekat dengan posko kita. Saya dan anggota divisi pendidikan langsung ditugaskan oleh mas yeni dan mbak resti untuk mengajar anak - anak les disana, dan saya kebagian mengajar les anak kelas 6, yang terdiri dari 3 anak. Kegiatan belajar mengajar pun selalu kami lakukan setiap malam dari hari senin - kamis tepatnya pada saat ba'da maghrib.

Nah, pada saat anjongsana ke SD 1 Wonoanti kami juga menawarkan untuk melakukan program kerja disitu,

yaitu pembuatan kreasi cap yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025. Kemudian di TK & RA kami juga melakukan sosialisasi terkait program kerja yang akan dilakukan oleh divisi pendidikan yaitu lomba mewarnai tingkat TK/RA sedesa wonoanti yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2025. Lalu di MI Hasyim Asy'ari kami melakukan sosialisasi terkait akan diadakannya program kerja collab dengan divisi lingkungan dan kesehatan, yaitu sosialisasi sexual harassment yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2025.

Lalu masuk ke minggu ke tiga. Di minggu ketiga ini saya dan teman - teman dari divisi pendidikan dan juga bph dimintai tolong oleh guru dari SD 2 Wonoanti untuk melatih pramuka guna persiapan lomba GSC (*Gandusari Scout Challenge*) yang akan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025. Saya dan teman teman setiap pagi dari tanggal 19 - 24 selalu meluangkan waktu untuk melatih dan meringankan beban dari guru SD 2 tersebut. Karena pada saat itu, SD 2 memang belum mempunyai pembina pramuka yang pasti. Dan Alhamdulillah nya,

teman – teman saya juga banyak mantan anak pramuka bahkan ada yang saat ini masih berkecimpung di dunia pramuka sampai menjadi pembina. Hal itu tentu memudahkan kami mengajar pramuka di desa wonoanti. Lomba GSC tadi terdiri dari beberapa jenis lomba diantaranya adalah yel –yel, pidato, undang – undang, cerdas cermah, pioneering, dan juga semaphore. Dan saya kebagian melatih anak pramuka tadi yang ikut lomba di bidang pidato dan juga undang – undang. 6 hari saya melatih 2 anak tersebut Alhamdulillah yang satu (Undang Undang) mendapatkan juara 2. Akan tetapi yang pidato belum mendapatkan hasil yang baik alias juara. Akan tetapi saya tetap mengapresiasi anak tersebut karena beliau terus menerus ingin belajar untuk menjadi juara.

Minggu ke tiga selesai, kemudian masuk ke minggu ke 4. Di minggu ke 4 ini kelompok KKN kami mendapatkan tugas dari BumDes untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar terkait akan diadakannya bank sampah desa wonoanti yang dinamakan dengan “Wonoasri”. Sosialisasi kami lakukan pada tanggal 28 Agustus 2025. Alhamdulillah pada

sosialisasi tersebut ibu - ibu undangan banyak yang hadir dan mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan oleh bapak Henrigo Rodita (Direktur BumDes Mitra Sejati) desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari. Desa Sukorejo sendiri telah mempunyai bank sampah dari tahun 2020, dan bapak henrigo juga memaparkan bahwa masyarakat desa sukorejo ada yang menabung sampai 60 juta dari hasil sampah yang dikumpulkan di bank sampah. Tentunya hal itu pasti akan menggugah kemauan dari ibu - ibu desa wonoanti untuk mensukseskan program bank sampah ini. Demi kelestarian lingkungan desa dan mengurangi sampah yang berserakan. Esok harinya, tanggal 29 Juli 2025 kami melakukan peresmian bank sampah "Wonoasri" pukul 15.00. Bank sampah tersebut terletak di dusun manggis desa wonoanti. Peresmian tersebut dihadiri oleh warga sekitar bank sampah tersebut, bapak kepala desa, BumDes, dan juga perangkat desa. Alhamdulillah acaranya berjalan dengan lancar.

Nah, sekarang di minggu terakhir kami KKN disini, saya mulai pusing sedikit karena saya

mendapatkan tugas untuk menjadi CO perlengkapan di acara penutupan KKN yang rencananya akan mengadakan pengajian. Yang akan dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2025 di balai desa Wonoanti. Acara ini turut menghadirkan seorang ustadz sebagai pengisi tausiyah serta mengundang sejumlah tokoh agama dan perangkat desa Wonoanti. Suasana malam itu terasa khidmat namun penuh kehangatan, terlebih dengan sambutan hangat dan antusiasme masyarakat yang datang berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian. Kebersamaan yang terjalin dalam acara ini menjadi penutup yang berkesan bagi seluruh mahasiswa KKN dan warga desa, menandai berakhirnya masa pengabdian sekaligus mempererat hubungan silaturahmi antara mahasiswa dan masyarakat.

Dan Alhamdulillah kegiatan demi kegiatan di desa Wonoanti ini berjalan dengan baik dan telah sampai di ujung waktu. Tentunya kegiatan - kegiatan / program kerja yang kami lakukan tadi tidak akan dapat berjalan lancar tanpa dukungan warga desa, tokoh masyarakat, perangkat desa dan tidak lupa Mbah Lurah yang selalu

bersedia untuk direpotkan setiap saat setiap waktu. Dengan tema KKN yaitu “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” tentunya hal ini merupakan bukti bahwa literasi adalah kerja kolektif, bukan tugas 1 atau 2 orang saja.

Menulis essay ini membuat saya kembali membuka semua dokumentasi yang telah saya simpan selama hamper sebulan. Setiap foto, video, dan catatan kecil semuanya bukan hanya menjadi bagian dari laporan KKN, tapi juga bagian dari perjalanan mencari pengalaman saya pribadi. Saya datang ke Desa Wonoanti sebagai mahasiswa, namun saya pulang dengan identitas baru yaitu seorang pembelajar yang menyadari bahwa literasi adalah benih yang harus terus disemai, bukan hanya dengan program program formal, tapi juga dengan ketulusan hati, kehadiran penuh, dan cinta terhadap proses.

Saya berharap apa yang saya tanam di desa Wonoanti ini, meski kecil, bisa tumbuh menjadi pohon - pohon pengalaman dan pengetahuan yang rimbun. Dan semoga apa yang saya abadikan lewat lensa dan tulisan

ini, bisa menjadi jembatan cerita bagi dunia luar mengenai sebuah desa kecil yang sedang membangun masa depannya dengan literasi sebagai pondasinya.

Akhir Kata saya ucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya karena telah membaca tulisan cerita singkat dari saya, jika mungkin ada hal yang belum masuk cerita saya saya mohon maaf yang sebesar - besarnya karena saya juga sudah sangat capek sekali, jadi tidak bisa berfikir dan menggunakan otak dengan lancar. Yang terpenting saya sudah anggap teman - teman KKN ini menjadi sebuah keluarga yang akan selalu teringat sepanjang masa. *Assekkk*

Udah ya gitu aja, saya dah capek

Sekian dari saya Afrian Tto Setyawan

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.*

## **Wonoanti Menuju Dunia Digital: Catatan Kecil dari Perjalanan KKN Mahasiswa**

*Oleh: Selinda Anindita Putri*

**A**ngin desa itu tidak pernah tergesa-gesa. Ia berjalan pelan, menyusup di antara dedaunan, menyapa jendela-jendela kayu, dan membisikkan kabar bahwa perubahan sedang mengetuk. Wonoanti, sebuah nama yang tenang, seolah belum tersentuh oleh hiruk digital yang memadati dunia luar. Namun siapa sangka, di balik sunyinya ladang dan lembutnya suara burung pagi, desa ini menyimpan denyut yang siap bergerak menuju masa depan yang tak lagi terpaut hanya pada cangkul dan papan tulis. Di sinilah cerita kami bermula. Bukan tentang pembangunan fisik, bukan pula tentang kota yang ingin ditiru. Tapi tentang menjahit dua dunia yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri: dunia nyata yang basah oleh lumpur sawah, dan dunia digital yang terang oleh cahaya layar. Wonoanti tidak menolak perubahan, ia hanya belum diajak bicara dalam bahasa baru.

Digitalisasi bukan tentang robot dan kabel. Ia adalah tentang akses. Tentang membuka jalan agar usaha kecil bisa dikenal, agar anak-anak desa tak lagi tertinggal karena jarak. Ia adalah upaya agar desa tak hanya menjadi objek, tapi subjek yang mampu berdiri sejajar dalam peta global yang kini tidak lagi diukur oleh kilometer, tapi oleh klik. Dan mungkin, dalam langkah-langkah kecil inilah, kami mulai melihat bahwa Wonoanti tidak sedang ditinggalkan. Ia hanya sedang bersiap. Menata napas. Menyambut dunia baru yang datang bukan lewat aspal, tapi lewat sinyal dan semangat. Dan inilah awal cerita dari Catatan Kecil dari Perjalanan KKN Mahasiswa oleh diriku sendiri, yakni Selinda Anindita Putri.

Hari itu, langit Tulungagung terasa berbeda. Pagi menyapa dengan angin lembut yang menggiring langkah-langkah gugup kami ke lapangan depan Ma'had, tepat di samping gedung Pascasarjana. Tanggal 1 Juli 2025, menjadi penanda dimulainya sebuah perjalanan baru, perjalanan yang tidak sekadar menginjakkan kaki di tanah orang, tetapi juga mencatat kisah, mengukir makna, dan membangun cita dari desa bernama Wonoanti.

Di lapangan sederhana itulah pelepasan mahasiswa KKN berlangsung. Wajah-wajah penuh semangat dan ragu berbaur menjadi satu, saling memberi isyarat: "Kita akan melangkah bersama". Setelah acara, kelompok kami menyepakati untuk bertemu di posko pukul 15.00 sore. Syukurnya, barang-barang kami sudah lebih dulu kami pindahkan sebelum pelepasan KKN, yaitu sekitar tiga hari sebelumnya. Bahkan, satu minggu sebelum KKN resmi dimulai, kami sudah berkeringat bersama membersihkan posko, sehingga saat hari pertama tiba, kami hanya menyapu lantai, lalu menikmati waktu malam dengan doa bersama dan tawa, diiringi ayam geprek yang menjadi santapan pertama kami sebagai keluarga kecil di perantauan.

Keesokan harinya, tepatnya tanggal 2 Juli 2025, aku menjalani tugas pertamaku sebagai perwakilan tim PDD atau Publikasi dan Dokumentasi dalam upacara Korcam dengan seragam rapi, memegang handphone di tangan kanan. itulah identitasku pagi itu. Tugas ini bukan hanya tentang mendokumentasikan, tapi juga mengabadikan jejak langkah kami untuk kelak dikenang dan dimaknai.

Malam harinya, kami kembali berkumpul, kali ini untuk mempersiapkan upacara pembukaan kordes di balai desa sebuah acara yang menjadi jendela resmi kami memasuki ruang sosial Wonoanti.

Hari ketiga datang dengan gegap gempita. Pagi itu, balai desa berubah menjadi pusat perhatian. Kami semua hadir lengkap. Kepala desa, DPA, tokoh masyarakat, dan para undangan duduk rapi di barisan kursi besi. Kami berdiri di sisi ruangan, menyimak kata demi kata sambutan yang mengalir dari mikrofon. Ada semangat, ada harapan, dan ada tuntutan untuk memberi yang terbaik. Usai upacara, kami sempat berbincang hangat dengan dosen pembimbing lapangan kami, Bapak Saddam, di posko perempuan. Tak lama kemudian, kami menuju TPS Desa Wonoanti untuk observasi, mencari celah-celah di mana kami bisa menanamkan manfaat. Malamnya, agenda evaluasi diadakan. Evaluasi pertama ini terasa penting, ibarat kompas yang mulai diarahkan agar perjalanan tidak melenceng dari tujuan.

Hari keempat, matahari bersinar lebih teduh. Pagi itu, kami ikut membantu para ibu mempersiapkan acara

Fatayat. Suasana balai desa begitu riuh oleh obrolan dan tawa perempuan-perempuan tangguh dari berbagai wilayah. Jam 10.00 kami mulai bersih-bersih dan mengatur tempat. Siang menjelang, acara Fatayat pun dimulai. Beberapa teman kami tidak ikut karena mereka mendapat tugas kunjungan ke bank sampah desa Wonoanti, bagian dari misi keberlanjutan yang tengah kami rintis. Fatayat berakhir menjelang pukul 16.00, dan setelahnya kami membantu bersih-bersih balai desa kembali sebelum akhirnya pulang ke posko dengan tubuh lelah tapi hati yang hangat.

Pada hari kelima, tepatnya tanggal 5 Juli 2025, langkah kami mulai benar-benar meresap ke dalam denyut kehidupan masyarakat Desa Wonoanti. Anjongsana menjadi jembatan awal yang mempertemukan kami dengan rumah-rumah yang sebelumnya hanya kami lihat dari kejauhan. Ketukan di pintu rumah menjadi ketukan di hati mereka, dan sambutan hangat yang kami terima menjelma menjadi energi baru. Senyum-senyum ramah, tawa-tawa ringan, dan tangan-tangan menjabat erat menghapus rasa asing

yang dulu sempat kami rasakan. Malam itu ditutup dengan lantunan Yasinan bersama ibu-ibu RT 16, sebuah doa yang menenangkan dan mengikat kami dalam kehangatan spiritual yang sederhana namun mendalam. Hari berikutnya, tanggal 6 Juli, kami memulai pagi dengan semangat, dilanjutkan kegiatan bersih-bersih Mushola Baitussalam dan posko yang mulai kami anggap sebagai rumah kedua. Siangnya, divisi sosial budaya melanjutkan anjagsana ke kepala TPQ Baitussalam, berbincang hangat tentang pendidikan dan masa depan anak-anak desa. Malam harinya, kami berkumpul membedah ulang program kerja dan agenda kegiatan, menyusunnya kembali agar lebih menjawab kebutuhan warga, bukan sekadar daftar formalitas kampus.

Hari-hari berikutnya, dari tanggal 7 hingga 10 Juli, aktivitas semakin padat dan penuh makna. Divisi Ekonomi menjalankan survey ke UMKM, disusul dengan Divisi Kesehatan Lingkungan berpartisipasi dalam Posyandu dan Divisi pendidikan survey ke sekolah seperti MA Al-Falah, menyisir potensi desa dari sudut ke sudut. Divisi Pendidikan dan Ekonomi turut menjelajah,

mencatat kondisi, menjalin relasi, dan mendalami aspirasi warga. Kami tidak hanya mencatat, tetapi juga larut dalam ritme kehidupan mereka. Setiap Selasa sore, senam sore diadakan di Balai Desa dan setiap Jumat sore kami berpindah ke dekat Posyandu Poksusan di Dusun Manggis, bergabung dengan ibu-ibu yang penuh semangat menciptakan ruang sehat sekaligus. Tanggal 11 Juli kami habiskan dengan bermain dan belajar bersama anak-anak TPQ Baitussalam. Malam harinya, teman kami yang laki-laki ikut Yasinan bersama para bapak-bapak di RT 16, sebuah malam yang mengukuhkan ikatan spiritual dan silaturahmi. Tanggal 12 dan 13 Juli dipenuhi dengan aktivitas senam ibu-ibu, pengajaran di TPQ Baitusalam oleh Divisi Sosial Budaya, kemudian menghadiri undangan ke desa tetangga yakni Undangan dari desa Jajar untuk “Nobar Film Pancasila Is Me dan Diskusi Pancasila” oleh KKN Desa Jajar, serta bimbingan belajar yang kami adakan di rumah Bu Resti dan Pak Yeni. Divisi Pendidikan dan Divisi Kesehatan Lingkungan mulai menyuarakan isu-isu penting seperti kekerasan seksual, sementara Divisi Ekonomi membuka seminar digital

marketing sebagai jendela baru bagi warga menjelajahi dunia maya. Kebetulan saya sebagai PDD dari Divisi Ekonomi, jadi saya pribadi lebih banyak mengabadikan momen Bersama Divisi Ekonomi. Alhamdulillahnya acara seminar bisnis digital tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun.

Kemudian tanggal 17 Juli menjadi salah satu momen yang berharga, karena kami mulai menerapkan hasil dari seminar digital marketing secara langsung dengan mendampingi warga yang ingin membuat QRIS dan mendaftarkan toko atau usahanya di Google maps. Anak-anak TPQ tetap menjadi bagian dari hari-hari kami, menjadi teman bermain, belajar, dan bertukar cerita tentang masa depan. Selain itu, Divisi Pendidikan dan Kesehatan lingkungan juga mengadakan program edukasi seksual yang kami beri nama sexual harassment sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak dan remaja desa agar mereka mampu menjaga diri dan mengenal batas. Hari-hari selanjutnya berjalan dalam ritme yang mulai terasa akrab. Senam rutin di hari-hari yang telah dijadwalkan, kegiatan belajar-mengajar di TPQ

Baitusallam, kemudian di malam harinya Yasinan, dilanjut dengan bimbingan belajar di Rumah bu resti, dan pelatihan pramuka di SDN 2 Wonoanti di pagi harinya menjadi rangkaian aktivitas harian yang tidak pernah terasa membosankan. Kami mulai mengenal nama-nama anak, hafal suara-suara mereka, bahkan terbiasa dengan sapaan hangat dari warga setiap pagi dan sore. Pada tanggal 25 Juli, kami memperkenalkan program ecoprint di sekolah dasar, mengenalkan seni ramah lingkungan kepada anak-anak melalui kegiatan mencetak daun ke atas kain yang penuh warna dan makna.

Menjelang akhir Juli hingga awal Agustus, Wonoanti seolah berdenyut lebih cepat. Hari-hari kami dipenuhi dengan kegiatan yang menggembirakan, lomba mewarnai yang menghadirkan keceriaan anak-anak, senam ceria yang memantik gelak tawa di pagi hari, serta pertemuan-pertemuan hangat yang membuat jarak antara kami dan mereka kian mengabur. Di setiap sudut desa, kami menemukan cerita: tangan-tangan kecil menggenggam krayon seolah menggambar masa depan, dan para ibu bersorak sambil bersenandung lagu daerah

yang terdengar semakin akrab di telinga. Tanggal 28 Juli 2025 menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan ini. Hari itu kami mengadakan sosialisasi bank sampah dengan judul Desa Bersih Warga Sehat Rezeki Meningkatkan, dibersamai oleh pemateri Pak Henrigo Rodita. Antusiasme warga mengalir hangat, membuka kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan bersih sebagai jalan menuju kesejahteraan. Tak butuh waktu lama, keesokan harinya yaitu tanggal 29 Juli 2025 kami meresmikan langkah kecil itu melalui launching logo bank sampah dan pemotongan pita, sebuah momen sederhana yang kami harap menjadi awal dari gerakan yang berkelanjutan.

Lalu tanggal 1 Agustus 2025 menjadi milik para ibu. Lomba senam ceria yang diadakan oleh KKN Desa Wonoanti 2025 mewarnai pagi dengan tawa dan semangat kebersamaan. Irama musik dan gerakan penuh energi bukan hanya perlombaan, melainkan selebrasi atas semangat hidup yang tak pernah padam di tengah kesederhanaan desa. Hari-hari berlalu dan kami mulai takut pada detik yang berjalan terlalu cepat. Hingga akhirnya 3 Agustus 2025 pun tiba, hari yang kami tahu

akan datang namun tak ingin cepat sampai. Hari itu, acara penutupan formal dan penutupan oleh Divisi Sosial Budaya digabung dalam satu helatan yang khidmat. Kami menyelenggarakan pengajian, membungkus perpisahan dengan lantunan doa dan refleksi, seolah ingin menitipkan harapan pada semesta agar semua yang telah dimulai bisa terus berlanjut.

Balai desa hari itu terasa lebih sunyi meski dipenuhi orang-orang. Di antara sambutan dan tawa, ada getar yang sulit dijelaskan. Kami saling menatap, menyadari bahwa perjalanan ini bukanlah sekadar menjalankan program, tapi menyulam ikatan yang tak bisa diukur dengan waktu. Sebuah simpul yang terikat antara cerita harapan dan rasa terima kasih yang akan kami bawa pulang dalam diam maupun dalam kenangan.

Kami datang membawa nama kampus. Tapi kami pulang membawa lebih dari itu, wajah-wajah yang akan kami rindukan, jalan setapak yang kami hafal, suara jangkrik di malam hari yang entah sejak kapan terasa akrab. Wonoanti tak lagi hanya sebuah titik di peta. Ia telah menjadi bagian dari diri kami, di mana jejak kaki

kami tertinggal, dan bank sampah di sudut desa itu menjadi saksi, bahwa perubahan, sekecil apa pun, adalah warisan paling abadi yang bisa kami tinggalkan. Di sela-sela riuhnya kegiatan masyarakat yang kian akrab dengan kami, tersembunyi sebuah sudut kecil yang tak banyak bicara, namun menyimpan harapan besar, yakni bank sampah. Bukan sekadar tempat menaruh plastik bekas atau kertas usang, tempat itu menjelma menjadi lumbung kesadaran lingkungan, di mana warga perlahan belajar bahwa sesuatu yang dianggap remeh bisa bernilai, bila dilihat dengan mata yang berbeda. Setiap botol yang dikumpulkan, setiap kantong kresek yang disetorkan, adalah bentuk cinta kecil kepada bumi, sebuah investasi sunyi untuk masa depan yang lebih bersih. Di sana, sampah bukan lagi akhir dari sesuatu, melainkan awal dari perubahan. Anak-anak pun mulai terbiasa memilah, para ibu menyimpan sisa kemasan dengan hati-hati, dan para pemuda ikut mendorong gerakan ini agar terus berdenyut. Dalam diamnya, bank sampah menjadi symbol bahwa perubahan tidak selalu harus besar, cukup

dimulai dari rumah, dari hati, dan dari satu keputusan sederhana untuk peduli.

Kini saat perjalanan itu berakhir dan langkah kami kembali menapaki jalan pulang, hati ini terasa penuh bukan oleh beban tetapi oleh kenangan yang tak terhitung jumlahnya. KKN di Desa Wonoanti bukan hanya tentang pelaksanaan program kerja melainkan tentang belajar hidup di antara masyarakat yang sederhana namun sarat makna, tentang memahami bahwa pengabdian bukan semata hasil melainkan proses yang tumbuh dari interaksi, tawa, air mata, dan kebersamaan. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program namun pulang sebagai saudara yang membawa cerita. Desa ini telah mengajari kami bahwa perubahan besar dimulai dari hal kecil, dari senyum anak-anak saat belajar, dari peluh ibu-ibu saat senam pagi, dari obrolan hangat di beranda rumah warga, dan dari setiap tangan yang saling menggenggam dalam kerja bersama. Dan kini meski raga kami akan kembali ke kampus, hati kami akan selalu tertinggal di sudut-sudut jalan Wonoanti yang penuh cinta.